

NGLEBET

(Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

NUR VITA ARIYANTI

1706026069

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Ibu Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : NUR VITA ARIYANTI

NIM : 1706026069

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : *NGLEBET* (Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua 'laikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Maret 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis



Dr. Mochamad Parmudi, M.Si

Naili Ni'matul Iliyun, M.A

Tanggal 21 Agustus 2021

Tanggal 13 September 2021

SKRIPSI

NGLEBET

(Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)

Disusun oleh :

Nur Vita Ariyanti

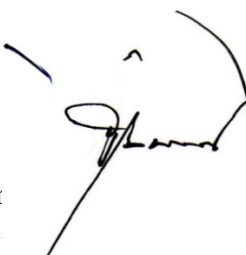
1706026069

Telah dipertahankan didepan majelis penguji skripsi pada tanggal 29 September 2021 dan telah dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

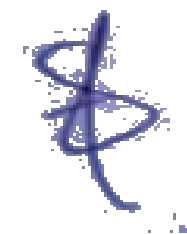
Sekretaris


Mochar ; M.Ag
011005
NIP.196904252000031001


Dr.

Penguji 1

Penguji 2



Akhriyadi Sofian, M.A
NIDN. 2022107903



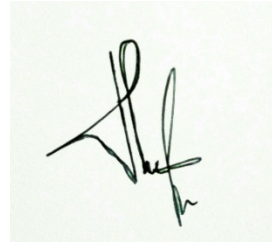
Kaisar Atmaja, M.A
NIP. 81039

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Nur Vita Ariyanti menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “*NGLEBET* (Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Sumber-sumber lain yang menjadi referensi dan rujukan di dalam penulisan skripsi ini saya sertakan untuk menjadi koreksi kemudian apabila terdapat unsur-unsur plagiarism di dalam tulisan skripsi ini maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan Terimakasih.

Semarang, 24 Maret 2021

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink on a light green background. The signature is stylized and appears to be 'Nur Vita Ariyanti'.

Nur Vita Ariyanti

NIM 1706026069

SKRIPSI

NGLEBET

(Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)

Disusun Oleh :

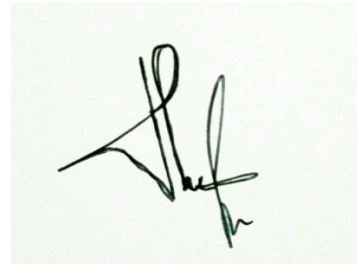
Nur Vita Ariyanti

1706026069

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya tertera dan dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 September 2021

A handwritten signature in black ink on a light green background. The signature is stylized and appears to read 'Nur Vita Ariyanti'.

Nur Vita Ariyanti

NIM : 1706026069

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“NGLEBET (Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)”** dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa kendala yang sangat berarti.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat islam. Tujuan penyusunan laporan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian dalam skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak banyak hambatan maupun kendala yang berarti, serta tidak lepas dengan dorongan dan kerjasama dari beberapa pihak terkait, maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.H Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendukung penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang dan Akhriyadi Sofian, M.A selaku sekretasi Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si dan Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan tulus banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan masukan, pengarahan serta motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan penulis tentang berbagai pengetahuan baru serta dapat membantu penulis sehingga mampu menyelesaikan Program Studi Sosiologi.
6. Seluruh staff tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu penulis dalam memenuhi kebutuhan administrasi penelitian skripsi.

7. Kedua orang tua saya Bapak Sorifin dan Ibu Suprihati yang senantiasa selalu memberikan doa serta dukungan baik moril dan materil kepada penulis.
8. Bapak Buang Pujiono selaku Divisi Bina Masyarakat Polisi Sekitar Ngaliyan yang telah mendukung dan membantu menyempurnakan data dalam menyusun skripsi ini.
9. Saudara dan orang tersayang Mbak Winda Rahmawati, Mbak Dina Susanti, Mas Muksan, Mas Bagus Apriliyanto, Mas Ahmad Khoirul Huda, Irma Apriliawati, Agatra Dwi Andika, Orly Azzahra Keynara, Ananda Nino Apriyanto yang selama ini mendukung dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Safa'atun Khoiriyah, Silvia Millenia Fadhilah, Rinda Setyo Kusumawati dan teman-teman KKN Posko 47 yang telah memberikan semangat dan motivasi penulis serta semua keluarga Sosiologi 2017 yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Pihak-pihak lainnya yang terkait membantu penulis dalam memberikan motivasi serta dorongan kepada penulis menyusun skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain. Serta berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terima Kasih

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Semarang, 29 September 2021

Penulis



Nur Vita Ariyanti

NIM. 1706026069

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah

saya persembahkan karya ini kepada :

Kedua orang tua saya Ayah Sorifin dan Ibu Suprihati sebagai orang tua yang telah melahirkan dan mendidik saya selama ini dengan kasih sayang, doa serta dukungan yang tak pernah putus.

Semoga kasih sayang yang engkau berikan mampu menghantarkan kepada kemuliaan di dunia dan di akhirat.

MOTTO

Semuanya tidak terlihat mungkin sampai semuanya selesai.

(Nelson Mandela)

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji mengenai pekerjaan “*Nglebet*” di daerah Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang yang banyak dilakukan oleh remaja. Pekerjaan “*Nglebet*” sendiri muncul akibat dari konsekuensi kemacetan jalan daerah Ngaliyan sebagai pusat industri, ekonomi, serta pendidikan yang dalam waktu 24 jam tidak selalu ditertibkan oleh pihak Kepolisian Sekitar. Kondisi tersebut pada akhirnya menjadi atensi masyarakat yang kemudian bekerja membantu pengendara atau pengguna jalan sekaligus dijadikan sebagai sumber penghasilan yang kini banyak dilakukan oleh masyarakat khususnya remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pilihan rasional remaja terhadap pekerjaan “*Nglebet*”. Oleh sebab itu, peneliti mengambil latar belakang pekerja “*Nglebet*” khususnya remaja yang sangat sering dijumpai di sepanjang Jalan Raya Ngaliyan-Boja dengan titik jalur penyeberangan. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat remaja sebagai “*Nglebet*”. Untuk mengetahui sistem dari pekerjaan “*Nglebet*” yang dijalani oleh remaja.

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah naratif deskriptif. Sumber data penelitian yaitu data primer dengan wawancara kepada informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi-referensi lain (buku, artikel jurnal, skripsi dan internet). Teknik pengumpulan data penelitian yaitu dengan observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis penelitian induktif.

Adapun hasil penelitian adalah karakteristik pekerja remaja berjenis kelamin laki-laki berusia 15-20 tahun dengan status pendidikan lulus sekolah, masih sekolah dan tidak/putus sekolah. Remaja informan menyatakan pekerjaan ini menyenangkan namun tetap memiliki resiko. Sistem kerja pekerjaan “*Nglebet*” meliputi adanya wilayah kerja dengan 5 titik lokasi yaitu depan Supermarket Aneka Jaya, depan Kawasan Sulanji (SMP N 16 Semarang), depan Lapangan Talenta atau Kecamatan Ngaliyan, depan Ruko Baru Ngaliyan dan depan Rumah Sakit Permata Medika. Lama waktu bekerja yaitu dengan waktu 1,5-3 jam serta penghasilan dengan kisaran Rp. 30.000,- hingga Rp. 160.000,-. Keterlibatan remaja dalam bekerja “*Nglebet*” memiliki faktor pendukung seperti faktor ekonomi, lingkungan (ajakan teman), dan kemauan diri sendiri sekaligus faktor penghambat meliputi faktor resiko dari situasi jalan.

Kata Kunci : Sosial, Remaja dan *Nglebet*

ABSTRACT

This thesis examines the social phenomenon of adolescents who work as "*Nglebet*" in the area of Jalan Raya Ngaliyan-Boja, Semarang City. The "*Nglebet*" job itself arises as a result of the consequences of road congestion in the Ngaliyan area as a center for industry, economy, and education which is not always controlled by the local police within 24 hours. This condition eventually became the attention of the community who then worked to help motorists or road users as well as being used as a source of income which is now mostly done by the community, especially teenagers.

This study aims to find out the rational choice of teenagers towards "*Nglebet*" work. Therefore, the researchers took the background of "*Nglebet*" workers, especially teenagers who are very often found along Jalan Raya Ngaliyan-Boja with crossing points. To find out the supporting factors and inhibiting factors for teenagers as "*Nglebet*". To find out the system of "*Nglebet*" work undertaken by teenagers.

The method in this study uses a qualitative research type and the approach used is descriptive narrative. The sources data in this study are primary data by interviewing informants, while secondary data is obtained from other references (books, journal articles, theses and the internet). The technique of collecting research data is by observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis technique used is inductive research analysis.

The results of the research are the characteristics of male adolescent workers aged 15-20 years with education status graduated from school, still in school and not/dropped out of school. Teenage informants stated that this job was fun but still had risks. The "*Nglebet*" work system includes a work area with 5 location points, namely in front of the Aneka Jaya Supermarket, in front of the Sulanji Area (SMP N 16 Semarang), in front of the Talenta Field or Ngaliyan District, in front of the New Ngaliyan Ruko and in front of the Permata Medika Hospital. The length of time working is 1.5-3 hours and income in the range of Rp. 30.000,- up to Rp. 160,000,-. The involvement of adolescents in working "*Nglebet*" has supporting factors such as economic factors, environment (invitation from friends), and self-will as well as inhibiting factors including risk factors from road situations.

Keywords: Social, Teenagers and *Nglebet*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	viii
PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I.....	19
PENDAHULUAN	19
A. Latar Belakang	19
B. Rumusan Masalah	24
C. Tujuan Penelitian.....	24
D. Manfaat Penelitian	24
1. Manfaat Teoretis.....	24
2. Manfaat Praktis.....	25
E. Tinjauan Pustaka.....	25
F. Kerangka Teori	38
G. Metode Penelitian.....	50
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
2. Sumber dan Jenis Data	50
3. Teknik Pengumpulan Data	51
4. Teknik Analisis Data	52
H. Sistematika Penulisan.....	54
BAB II	55
TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN.....	55
A. Pemikiran James S. Coleman Mengenai Teori Pilihan Rasional	55
B. Tindakan Remaja “ <i>Nglebet</i> ” dalam Teori Pilihan Rasional	61
BAB III	63

PROFIL WILAYAH NGALIYAN	63
A. KONDISI GEOGRAFIS WILAYAH NGALIYAN.....	64
B. KONDISI DEMOGRAFIS WILAYAH NGALIYAN	66
BAB IV	75
PILIHAN RASIONAL DAN SISTEM KERJA “NGLEBET”	75
A. Pilihan Rasional Remaja terhadap “Nglebet”	75
1. Pilihan Rasional Bekerja	78
2. Pilihan Rasional Penghasilan	81
B. Sistem Kerja “Nglebet”	88
1. Wilayah Kerja.....	89
2. Lama Waktu Bekerja.....	90
3. Penghasilan.....	91
C. Implikasi Teoretik	98
BAB V	106
FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT REMAJA SEBAGAI “NGLEBET”	106
A. Faktor Pendukung Remaja Pekerja “Nglebet”	106
B. Faktor Penghambat Remaja Pekerja “Nglebet”	110
BAB VI.....	115
PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN	121
DAFTAR PERTANYAAN	126

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Penggunaan Lahan Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019.....	63
---	----

Tabel III.2 Indikator Kependudukan Kecamatan Tahun Ngaliyan Tahun 2019	64
Tabel III.3 Jumlah Wilayah Administrasi di Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019	65
Tabel III.4 Jumlah Aparat di Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019.....	66
Tabel III.5 Jumlah Sekolah Formal Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019	67
Tabel III.6 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019	69
Tabel III.7 Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019.....	70
Tabel III.8 Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019.....	71
Tabel III.9 Sarana Umum di Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019	72
Tabel IV.1 Informan Remaja.....	73
Tabel IV.2 Implikasi Teoretik	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1 Peta Administrasi Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	62
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota adalah suatu pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu yang heterogen dari segi sosial (Fahmi, 2009). Kota juga merupakan simbol dari kesejahteraan, kesempatan berusaha dan dominasi terhadap wilayah sekitarnya (Fahmi, 2009). Keterpikatan masyarakat terhadap pesona perkotaan yang sering digadang-gadang sebagai mampu menjamin perbaikan kehidupan memunculkan keinginan menggebu untuk segera bekerja di kota. Berbeda dengan corak pedesaan yang cenderung berada di wilayah *pheripheri* (pinggiran), perkotaan selalu menjadi pusat (*center*) dengan kondisi geografis, kultur serta jenis pekerjaan yang turut berbeda. Perkotaan sebagai pusat administrasi, perdagangan, hingga pemerintahan kerap kali dijadikan ajang perebutan lahan pekerjaan. Berujungnya perbedaan karakteristik antara pedesaan dan perkotaan memunculkan tumbuhnya faktor pendorong dari desa serta faktor penarik dari kota.

Kondisi pedesaan yang kurang memadai dalam menyediakan lapangan pekerjaan terutama adanya konversi lahan dengan melekatnya persawahan dan petani sebagai profesi warisan serta upah pekerjaan yang lebih sedikit diperoleh dalam melakoni pekerjaan di pedesaan memunculkan dorongan praktik urbanisasi masyarakat desa dengan harapan penuh terhadap perbaikan kehidupan yang lebih menjanjikan. Dengan demikian, kota pada akhirnya menjadi suatu ciptaan peradaban umat manusia yang lahir dari pedesaan dan kota adalah pemukiman baru bagi warga desa yang tinggal di perkotaan karena orang-orang kota pada mulanya adalah orang-orang pedesaan (Jamaludin, 2015).

Problematika perkotaan tiada habisnya menjadi sorotan kita bersama. Kemacetan tanpa tanda-tanda kemandegan, bertambahnya pengangguran serta buruknya angka kemiskinan tanpa solusi yang jelas, resiko kesehatan akibat polusi udara kendaraan bermotor, pembakaran terbuka sampah domestik serta industri, menjamurnya pemukiman kumuh (*slum area*), kerapnya kriminalitas, kenakalan remaja, hingga munculnya pekerjaan baru ilegal dalam kategori *black economy*. Kemajuan zaman yang hingga saat

ini semakin menggila diiringi dengan kompleksnya kehidupan manusia, memaksa munculnya multikultural pekerjaan yang sebagian diantaranya bahkan menyimpang ataupun memiliki resiko kerja yang besar. Dengan menjamurnya sektor informal seperti PKL dengan menggunakan lahan tanpa izin, pengemis, pengamen dan gepeng menjadikan daftar baru ruang pekerjaan masyarakat meskipun faktanya *illegal*. Identiknya kemacetan di perkotaan bukan lagi menjadi rahasia umum di masyarakat.

Di Indonesia, masalah kemacetan dapat dikelompokkan dalam dua kategori yang saling berkaitan. *Pertama*, berkaitan dengan ketersediaan infrastruktur prasarana transportasi darat (Jamaludin, 2015) dikarenakan tidak berimbangnya rasio pembangunan prasarana jalan dengan tingkat pertumbuhan jumlah kendaraan menyebabkan jalan-jalan di perkotaan terasa semakin padat dengan kendaraan (Jamaludin, 2015). *Kedua*, berkaitan dengan manajemen perkotaan dan manajemen transportasi (Jamaludin, 2015). Banyak kota besar di Indonesia yang belum memiliki master plan (Jamaludin, 2015). Meskipun telah memiliki, implementasinya tidak konsisten dengan isi rencana strategis yang ada di dalamnya dan akan menimbulkan kesemrawutan di dalam kota dan penyebaran pergerakan lalu lintas akibat adanya bangkitan dan tarikan lalu lintas sulit untuk dikendalikan (Jamaludin, 2015).

Lalu lintas di dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan didefinisikan yakni sebagai “gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan”, sedangkan yang dimaksud dengan ruang lalu lintas jalan adalah prasarana yang diperuntukan bagi gerak pindah kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung (Malik, 2016). Tata cara berlalu lintas di jalan diatur dengan peraturan perundangan menyangkut arah lalu lintas, prioritas menggunakan jalan, lajur lalu lintas, jalur lalu lintas dan pengendalian arus di persimpangan (Malik, 2016). Dalam penerapan hukum lalu lintas sendiri harus mempunyai komponen agar bisa terjadi interaksi lalu lintas. *Pertama*, Manusia sebagai pengguna. Manusia dalam hal ini ialah sebagai pengemudi kendaraan roda 2, 3, 4, 6, 8 atau lebih serta sebagai pejalan kaki yang dalam keadaan normal mempunyai kemampuan dan kesiagaan yang berbeda-beda (waktu reaksi, konsentrasi dan lain-lain). Perbedaan-perbedaan tersebut masih dipengaruhi oleh keadaan fisik dan psikologi, umur serta jenis kelamin dan pengaruh-pengaruh luar seperti

cuaca, penerangan/lampu jalan dan tata ruang (Malik, 2016). *Kedua*, Kendaraan. Artinya ialah kendaraan yang digunakan oleh pengemudi mempunyai karakteristik berkaitan dengan kecepatan, percepatan, perlambatan, dimensi dan muatan yang membutuhkan ruang lalu lintas yang secukupnya untuk bisa bermanuver dalam lalu lintas (Malik, 2016). *Ketiga*, Jalan. Artinya ialah jalan merupakan lintasan yang direncanakan untuk dilalui kendaraan bermotor maupun kendaraan tidak bermotor termasuk pejalan kaki (Malik, 2016). Jalan tersebut direncanakan untuk mampu mengalirkan aliran lalu lintas dengan lancar dan mampu mendukung beban muatan sumbu kendaraan serta aman, sehingga dapat meredam angka kecelakaan lalu lintas (Malik, 2016).

Problema kemacetan masih menjadi momok di kota-kota besar yang perlu untuk ditinjau kembali dalam proses penanganannya, salah satunya Kota Semarang. Kota Semarang memiliki luas 373,70 km atau 37.366.836 Ha terdiri dari 16 kecamatan dan 117 kelurahan (Semarang P. K., 2018), sedangkan panjang jalan di seluruh wilayah Kota Semarang ialah 2.694.34 km (Semarang B. K., 2020). Sebagai salah satu kota metropolitan, Kota Semarang kian hari mengalami pertumbuhan penduduk dari dalam kota serta dari luar kota (penduduk urban). Data dari Badan Pusat Statistik mencatat jumlah penduduk Kota Semarang sebanyak 1.814.110 jiwa (Semarang B. K., 2020). Tingginya jumlah masyarakat diringi dengan perkembangan aktivitas masyarakat menjadikan peningkatan beban jalan yang menjadi masalah lalu lintas, terlebih dengan meningkatnya pula penggunaan kendaraan bermotor. Secara pasti situasi ini membutuhkan sinergi antara pemangku *supremasi* sebagai agen regulasi, polisi patroli pengatur jalan, serta elemen masyarakat yang menjadi aktor.

Kondisi yang terbilang *chaos* serta meresahkan ini, secara faktanya telah mendapat atensi cukup dari mata masyarakat hingga mendorong mereka turun ke jalan dalam membantu polisi sebagai pengatur jalan. Profesi seperti ini sering disebut sebagai bantuan polisi atau juga dikenal dengan identitas Pak Ogah. Nama atau istilah sebutan dari Pak Ogah ini berasal dari salah satu nama boneka serial *Si Unyil* yang identik dengan ungkapan “*cepek dulu dong*” (Ilyas, 2018). Pak Ogah adalah sebutan masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang di luar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapatkan imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan, yang tak lain

tujuan dari Pak Ogah ini ialah hanya untuk mendapatkan nafkah kehidupan atau berlatarkan motif ekonomi semata (Azmi, 2013). Pak Ogah sendiri hingga saat ini telah dijadikan sebagai salah satu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat. Pekerjaan dalam KBBI memiliki arti kegiatan melakukan sesuatu (KBBI, 2021). Sedangkan pihak yang melakukan pekerjaan tersebut ialah pekerja yang memiliki arti menurut KBBI yaitu orang yang bekerja; orang yang menerima upah atau hasil kerjanya (Lektur, 2021).

Di mata hukum pekerjaan Pak Ogah ialah *illegal* serta bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. *Illegal* sendiri memiliki arti tidak sah menurut hukum, oleh karenanya pekerjaan *illegal* disebut sebagai pekerjaan yang tidak sesuai menurut hukum yang berlaku. Pekerjaan dalam KBBI memiliki arti suatu yang dilakukan (KBBI, 2021). Sedangkan pelaku yang melakukan sesuatu tersebut ialah disebut pekerja yang memiliki arti orang yang bekerja, orang yang menerima upah atas hasil kerjanya (Lektur, 2021). Hal tersebut tersirat melalui slogan pemerintah yang terdapat di ruang iklan atau tepi jalan bahwa masyarakat dilarang keras untuk membeli atau memberi di jalan demi kenyamanan dan keamanan di jalan, bahkan keberadaan Pak Ogah dianggap hanya menuai kemacetan karena mereka mementingkan/mendahulukan yang ingin memutar arah (Nursalam, 2015). Meskipun memunculkan kontroversi, pekerjaan ini sangat sering dijumpai beroperasi di jalanan dengan titik jalur belokan atau persimpangan. Di Kota Semarang khususnya wilayah Ngaliyan, pekerjaan Pak Ogah lebih akrab dikenal dengan sebutan “*Nglebet*”. “*Nglebet*” memiliki artian yang sama dengan Pak Ogah yaitu pekerjaan yang dilakukan masyarakat diluar instansi negara seperti dari pihak kepolisian dalam menyeberangkan kendaraan bermotor dengan tujuan mendapatkan imbalan berupa uang. Peneliti memilih lokasi Ngaliyan karena kini menjadi salah satu wilayah tersibuk di Kota Semarang sebagai konsekuensi pusat industri dengan keberadaan Kawasan Industri Candi (KIC). Selain itu daerah Ngaliyan juga dikenal sebagai pusat pendidikan dengan keberadaan gedung instansi TK, SD, SMP, SMA hingga Universitas, pusat ekonomi atau perdagangan seperti PKL, ruko baru, pujasera, pasar tradisional hingga modern.

Laiknya kondisi jalanan di kota-kota lainnya, daerah sekitaran Ngaliyan-Boja memiliki problema yang sama terkait dengan kemacetan. Problema ini sangat

meresahkan bagi masyarakat sekitar terlebih pada jam padat (*rush hour*) seperti berangkat kerja, sekolah atau kuliah di pagi hari hingga sore hari di waktu berakhirnya aktivitas. Kondisi jalan yang padat akibat dari menjamurnya PKL di bahu jalan, parkir liar, membludaknya kuantitas kendaraan bermotor serta tidak adanya rambu lalu lintas kian menambah problema kemacetan di Ngaliyan. Masing-masing jenis pekerjaan tentunya memiliki resiko dalam setiap praktiknya. Tanpa terkecuali dengan pekerjaan “*Nglebet*” yang praktiknya selalu bergelut dalam arena jalanan yang sulit diprediksi situasi kelayakan hingga keamanan. Penghasilan atau uang yang terbilang lumayan menjadi alasan bertahannya pekerjaan “*Nglebet*” secara rela hati tetap dikerjakan masyarakat dengan tidak melupakan perlengkapan kerja seperti peluit serta bendera berwarna kuning merah. Meskipun memiliki resiko yang membayangi dalam praktiknya, pekerjaan “*Nglebet*” di sekitaran Jalan Ngaliyan-Boja lebih sering dijumpai dengan remaja sebagai pekerjanya. Fenomena ini bukanlah situasi yang lazim untuk dilakoni mengingat bahwa remaja masih memiliki jalan panjang dalam meraih cita-cita dan sudah sewajibnya melakukan kegiatan yang lebih positif serta belajar dengan sebaik-baiknya guna menata masa depan yang cerah.

Tak hanya beresiko, pekerjaan “*Nglebet*” juga sudah secara jelas termasuk dalam pekerjaan *illegal*. Membantu kendaraan bermotor dalam menyeberang sekaligus mengatur ruwetnya lalu lintas alangkah lebih tepatnya dilakukan oleh pihak polisi pengatur lalu lintas. Namun sayangnya keberadaan polisi pengatur lalu lintas di daerah Ngaliyan hanya terlihat bertugas di pagi hari (sekitar pukul 06.00-07.30 WIB) saja. Dalam situasi ini sangat diharapkan keberadaan polisi pengatur lalu lintas untuk sering bertugas dalam mengatur lalu lintas yang pada faktanya jam padat selalu terjadi di setiap waktu. Profesi “*Nglebet*” menjadi satu kesempatan pekerjaan bagi remaja yang dilakoni dalam tujuan mendapatkan penghasilan sekaligus ingin membantu pengendara kendaraan bermotor (sepeda motor dan mobil) menyeberang karena dirasa akan sulit bahkan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyeberang tanpa adanya pihak yang membantu. Praktik pekerjaan “*Nglebet*” yang dipilih oleh peneliti berlokasi depan Supermarket Aneka Jaya dengan 3-5 remaja, depan Kawasan Sulanji (SMP N 16 Semarang) dengan 3-4 remaja, depan lapangan talenta atau Kecamatan Ngaliyan dengan

5-6 remaja, depan Ruko Baru Ngaliyan dengan 3-5 remaja, dan depan RS. Permata Medika dengan 3-4 remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pilihan rasional remaja terhadap “*Nglebet*”. Oleh sebab itu, peneliti mengambil latar belakang pekerja “*Nglebet*” khususnya remaja yang sangat sering dijumpai di sepanjang Jalan Raya Ngaliyan-Boja dengan titik jalur penyeberangan. *Kedua*, untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat remaja sebagai “*Nglebet*”. *Ketiga*, Untuk mengetahui sistem dari pekerjaan “*Nglebet*” yang dijalani oleh remaja. Peneliti akan melakukan riset dengan mengambil judul “*NGLEBET (Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pilihan rasional remaja terhadap “*Nglebet*”?
2. Bagaimana sistem dari pekerjaan “*Nglebet*” yang dijalani oleh remaja ?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat remaja sebagai “*Nglebet*” ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pekerjaan “*Nglebet*” beserta faktor pendukung keterlibatan remaja.

1. Untuk mengetahui pilihan rasional remaja terhadap pekerjaan “*Nglebet*”.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat remaja sebagai “*Nglebet*”.
3. Untuk mengetahui sistem dari pekerjaan “*Nglebet*” yang dijalani oleh remaja.

D. Manfaat Penelitian

Agar lebih jelas perlu kiranya dikemukakan mengenai manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta kemampuan berpikir yang dimiliki peneliti secara sistematis dan metodologis.
 - b. Sebagai bahan referensi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan tambahan pengetahuan baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan bagaimana fenomena sosial remaja sebagai pekerja “*Nglebet*”.
- b. Dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung pada peneliti tentang bagaimana fenomena sosial remaja sebagai pekerja “*Nglebet*”.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan mengenai pekerjaan “*Nglebet*” atau Pak Ogah telah banyak dilakukan oleh para ahli. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan mendukung penulisan skripsi ini. Maka dari peneliti akan membaginya kedalam dua (2) bagian tinjauan, yaitu bagian pertama mengenai fenomena perkotaan dan bagian kedua mengenai pekerjaan “*Nglebet*” atau Pak Ogah. Berikut beberapa karya penelitian yang ditemukan peneliti baik itu jurnal maupun skripsi:

1. Fenomena perkotaan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurrokhmah Setyaningrum tahun 2014 berjudul “Fenomena Pengemis Anak di Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak)” dalam *jurnal* bertujuan untuk mengetahui persepsi pengemis di kalangan pengemis anak di Pasar Klewer Surakarta, faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak menjadi pengemis di Pasar Klewer Surakarta dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan mengemis yang dilakukan anak-anak di Pasar Klewer Surakarta (Setyaningrum, 2014). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Setyaningrum, 2014). Hal ini bertujuan untuk memahami perilaku atau pandangan pengemis mengenai kehidupannya (Setyaningrum, 2014). Hasil penelitian menyatakan tiga (3) hasil yaitu *pertama*, kegiatan mengemis anak merupakan kegiatan yang bisa menghasilkan uang, penghasilan pengemis anak dalam sehari sekitar Rp. 10.000.00,- hingga Rp. 20.000.00,- (Setyaningrum, 2014). Penghasilan tersebut diserahkan sebagian kepada ibunya dan sebagian lagi disimpan sendiri (Setyaningrum, 2014). Selain itu bagi pengemis anak, kegiatan mengemis merupakan kegiatan yang bisa digunakan untuk bermain (Setyaningrum, 2014). Hasil dari mengemis digunakan untuk makan, uang saku sekolah dan uang jajan (Setyaningrum, 2014). Selain itu juga mampu digunakan untuk memenuhi tuntutan gaya hidup seperti pola makan, fashion, dan mereka juga mampu membeli barang-

barang elektronik seperti TV, HP, Kompor gas dan tape (Setyaningrum, 2014). *Kedua*, mengemis sebagai bentuk kebudayaan kemiskinan (Setyaningrum, 2014). Bagi pengemis anak, kegiatan mengemis merupakan suatu cara atau reaksi untuk menyesuaikan diri di lingkungan perkotaan yang penuh dengan kemewahan (Herdiansyah, 2012).

Kegiatan mengemis yang cenderung mudah dan cepat menghasilkan uang dinilai sebagai cara penyesuaian diri yang efektif, karena dengan mengemis anak dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan dan tuntutan gaya hidup di perkotaan (Setyaningrum, 2014). Terpenuhinya kebutuhan dan tuntutan gaya hidup dengan mudah dan cepat melalui kegiatan mengemis menjadikan pengemis anak merasa bahwa kegiatan mengemis kegiatan yang menyenangkan, sehingga membuat pengemis anak ketagihan dengan melakukan mengemis dan cenderung akan dilakukan secara berulang-ulang (Setyaningrum, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan kemiskinan sudah melekat pada kehidupan pengemis anak yang berada di sekitar Pasar Klewer (Setyaningrum, 2014). Karena kegiatan mengemis tersebut berlangsung terus-menerus, dari generasi ke generasi dalam kebudayaan kemiskinan (Setyaningrum, 2014). *Ketiga*, akses layanan pendidikan pengemis anak (Setyaningrum, 2014). Akses pengemis anak dalam mendapatkan layanan pendidikan, cukup mudah (Setyaningrum, 2014). Hal ini dapat dilihat dari adanya bantuan biaya pendidikan, adanya jam tambahan pelajaran di sekolah yang juga dapat diikuti oleh pengemis anak secara gratis dan yang terakhir yaitu adanya sikap terbuka dan menerima yang ditunjukkan oleh pihak sekolah (Setyaningrum, 2014).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah menggunakan penelitian kualitatif. Pekerjaan menjadi pengemis anak merupakan faktor dari pemenuhan ekonomi keluarga yang mana uang hasil dari mengemis diberikan sebagian kepada ibunya. Selain itu, mengemis menjadi faktor dari keinginan diri sendiri anak sebagai sarana bermain serta digunakan untuk menyesuaikan diri di lingkungan perkotaan yang dikenal akan kemewahan. Perbedaannya ialah berada pada pendekatan yang digunakan. Penelitian Nurrokhmah Setyaningrum di Kota Surakarta menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal ini untuk bertujuan untuk memahami perilaku atau pandangan pengemis mengenai kehidupannya. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang menggunakan pendekatan naratif deskriptif. Pendekatan

naratif deskriptif, yakni mendeskripsikan sebuah kasus secara kualitatif yang menekankan pada sebuah analisis, mengenai data-data yang telah diperoleh dilapangan yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu perbedaan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penelitian terdahulu terdapat adanya kemudahan dalam layanan akses pendidikan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada pengemis anak. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tidak menunjukkan hasil dalam kemudahan akses layanan pendidikan melainkan mengetahui sistem kerja dari pekerjaan “*Nglebet*”.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nanda Loberta tahun 2014 berjudul “Strategi Bertahan Hidup “MANUSIA GEROBAK” di Perkotaan (Studi Kasus Pada “Manusia Gerobak” di Daerah Manggarai, Jakarta Selatan” dalam *jurnal* bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kehidupan sosial ekonomi “Manusia Gerobak” di Jakarta dan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi “Manusia Gerobak” untuk mempertahankan hidupnya. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif (Loberta, 2014). Hasil penelitian menyatakan “Manusia Gerobak” yang berada di daerah Manggarai, Jakarta Selatan merupakan sebuah komunitas yang merupakan simbol eksistensi warga miskin di tengah gemerlap Kota Jakarta (Loberta, 2014). Fenomena maraknya “Manusia Gerobak” di Jakarta merupakan sebuah realitas kehidupan golongan miskin dalam masyarakat kota. Ramainya fenomena “Manusia Gerobak” disebabkan masalah yang berkaitan dengan kemiskinan ekonomi. Kehidupan “Manusia Gerobak” tidak lepas dari banyaknya faktor yang menyebabkan kemiskinan sangat melekat dengan “Manusia Gerobak” (Loberta, 2014).

Kompleksnya kemiskinan yang dialami oleh “Manusia Gerobak” terlihat pada taraf hidupnya (Loberta, 2014). Kompleksitas kemiskinan yang dialami “Manusia Gerobak” terlihat pada pendidikan mereka yang rendah yang menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, yang menyebabkan berpengaruh pada pendapatan, kesehatan dan tempat tinggal “Manusia Gerobak” (Loberta, 2014). Dalam hal ini untuk mengatasi kemiskinan yang dialami oleh “Manusia Gerobak”, ada suatu hal yang menyakinkan mereka untuk dapat melangsungkan hidup di Kota Jakarta adalah kepercayaan mereka pada kemampuan diri sendiri (Loberta, 2014). Pendapatan yang kecil dan tidak menentu dalam sehari kemudian harga kebutuhan pokok yang terus meningkat merupakan

permasalahan utama yang mereka hadapi (Loberta, 2014). Mereka dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Loberta, 2014). Salah satu cara untuk menghadapi hal tersebut adalah dengan sebisa mungkin meminimalisir biaya kebutuhan hidup (Loberta, 2014). Tindakan lain yang dilakukan oleh “Manusia Gerobak” dalam mempertahankan hidup ialah melalui cara meminjam uang kepada pengepul atau bos lapak (Loberta, 2014).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah dalam penggunaan metode penelitian kualitatif serta pilihan menjadi “Manusia Gerobak” dan pekerja “*Nglebet*” adalah salah satu dari faktor kemiskinan ekonomi yang secara sengaja mengandalkan dari kemampuan diri sendiri dalam mendapatkan penghasilan guna pemenuhan kebutuhan. Perbedaannya ialah berada pada keterlibatan pekerjaan yang dilakukan oleh “Manusia Gerobak” dan pekerjaan “*Nglebet*”. Penelitian Nanda Loberta di Jakarta Selatan menyatakan menjadi “Manusia Gerobak” merupakan pekerjaan yang setiap hari dilakukan oleh perseorangan atau sepasang suami istri dalam mendapatkan penghasilan guna pemenuhan kebutuhan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang, pekerjaan “*Nglebet*” dilakukan oleh remaja dengan sistem piket secara bergiliran. Pekerjaan “*Nglebet*” sendiri dilakukan oleh remaja yang sudah tidak bersekolah serta remaja yang masih bersekolah dengan penghasilan yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Jamal Hilmi tahun 2015 berjudul “Fenomena Keberadaan Pengamen Anak di Lingkungan Wisata: Studi Kasus Pengamen Anak di Lingkungan Wisata Kota Tua Jakarta” dalam *skripsi* bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab anak-anak mengamen di lingkungan wisata Kota Tua Jakarta dan untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial pengamen anak di lingkungan wisata Kota Tua Jakarta (Hilmi, 2015). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus karena peneliti ingin menerangkan suatu peristiwa yang sedang terjadi di dalam lingkungan wisata Kota Tua Jakarta khususnya mengenai keberadaan pengamen anak di lingkungan wisata tersebut (Hilmi, 2015). Hasil penelitian menyatakan dua (2) hasil yaitu *pertama*, mengenai keberadaan pengamen anak di lingkungan wisata Kota Tua Jakarta dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial (Hilmi, 2015). Faktor ekonomi mengacu berdasarkan faktor kemiskinan sedangkan dari faktor sosial dipengaruhi

oleh perilaku dalam bentuk sikap yang berasal dari keadaan lingkungan alam dan lingkungan sosial atas keadaan dari dalam dan rangsangan dari luar atau ajakan dari teman sebayanya (Hilmi, 2015). *Kedua*, bentuk perilaku sosial pengamen anak di lingkungan wisata Kota Tua Jakarta memiliki dua hal, yaitu perilaku negatif dan perilaku positif (Hilmi, 2015). Perilaku negatif mencakup pada penampilan yang kumuh, banyak tato, celana sobek yang disengaja, berpenampilan seperti preman, serta menyinggung pekerjaan pengamen anak digunakan sebagai modus belaka dan mempunyai motif atau tujuan lain seperti mencopet (Hilmi, 2015). Perilaku positif dilihat dari tingkah laku pengamen yang tidak merugikan orang lain dan juga tidak merugikan diri sendiri (Hilmi, 2015). Pengamen anak tidak berperilaku kasar terhadap masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya saat meminta imbalan berupa uang kepada pengunjung (Hilmi, 2015).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Pekerjaan sebagai pengamen anak dan pekerja “*Nglebet*” memiliki faktor yang sama yaitu berasal dari ekonomi serta sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Perbedaannya ialah dalam penggunaan pendekatan penelitian. Penelitian yang dilakukan Jamal Hilmi di Kota Jakarta menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin menerangkan suatu peristiwa yang sedang terjadi di dalam lingkungan wisata Kota Tua Jakarta khususnya mengenai keberadaan pengamen anak di lingkungan wisata tersebut. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang adalah pendekatan naratif deskriptif. Pendekatan naratif deskriptif, yakni mendeskripsikan sebuah kasus secara kualitatif yang menekankan pada sebuah analisis, mengenai data-data yang telah diperoleh dilapangan yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah tahun 2017 berjudul “Fenomena Kemiskinan di Kota Makassar dalam Perspektif Islam” dalam *jurnal* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh upaya pemerintah dalam menuntaskan kemiskinan yang terjadi di Kota Makassar (Hidayah, 2017). Untuk mengetahui pandangan ekonomi islam tentang fenomena kemiskinan yang terjadi di Kota Makassar (Hidayah, 2017). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Hidayah, 2017). Hasil penelitian menyatakan dua (2) hasil yaitu pertama, fenomena

kemiskinan di Kota Makassar dalam perspektif Islam (Hidaya, 2017). Fenomena yang dimaksudkan ialah pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai yang seharusnya menjadi pengemis atau yaitu seperti melakukan pekerjaan yang layak, kemudian bekerja sebagai buruh bangunan wanita dimana wanita yang menjadi tulang punggung di keluarganya sehingga ia mengerjakan pekerjaan yang bukan seharusnya ia kerjakan dan tindakan kriminal yang lain seperti mencuri, membegal, merampok yang diakibatkan karena faktor ekonomi (Hidaya, 2017). Kedua, upaya pemerintah dalam menanggulangi fenomena kemiskinan di Kota Makassar (Hidaya, 2017). Di dalam fenomena-fenomena tersebut terdapat faktor kemiskinan secara natural yang berasal dari masyarakatnya sendiri yang di maksud dengan kemiskinan natural yaitu kemiskinan yang dari awalnya memang (Hidaya, 2017).

Dari fenomena-fenomena tersebut maka muncul program-program yang di upayakan pemerintah dalam menangani kemiskinan yang terjadi di kota Makassar yaitu (Hidaya, 2017). Yang pertama program usaha produktif kegiatan di bidang ekonomi yang di laksanakan oleh rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan dan ketahanan pangan 72 masyarakat berbasis sumber daya lokal dengan memberikan bantuan modal berupa alat dan bahan untuk usaha yang akan di geluti, sehingga di harapkan mampu meningkatkan ketersediaan pangan bagi keluarga miskin sehingga mampu bangkit dari keterpurukan (Hidaya, 2017). Yang kedua yaitu program usaha bersama dimana tujuan dari program ini yaitu untuk memberdayakan keluarga yang tergolong fakir miskin, sehingga di harapkan dalam program ini untuk bisa merubah nasib hidupnya menjadi layak dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Hidaya, 2017).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah penggunaan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dan membahas mengenai pekerjaan yang tergolong *illegal* atau termasuk pada sektor informal (pekerjaan pengemis/pengamen dan pekerjaan “*Nglebet*”). Perbedaannya adalah penggunaan pendekatan penelitian serta pembahasan penelitian. Penelitian Nurul Hidayat di Kota Makassar menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang menggunakan pendekatan naratif deskriptif. Pendekatan naratif deskriptif, yakni mendeskripsikan sebuah kasus secara kualitatif yang menekankan pada sebuah analisis, mengenai data-data yang telah diperoleh dilapangan yang menghasilkan data deskripsi

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu penelitian terdahulu menyatakan hasil mengenai fenomena menurut perspektif Islam serta adanya upaya dari pemerintah dalam menuntaskan kemiskinan di Kota Makassar. Sedangkan penelitian baru yang akan dilakukan adalah mengenai pekerjaan definisi remaja terkait pekerjaan “*Nglebet*”, faktor pendukung dan faktor penghambat remaja bekerja sebagai “*Nglebet*” serta sistem kerja pekerjaan “*Nglebet*”.

2. Pekerjaan Pak Ogah/Polisi Cepek (*Nglebet*)

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh May Suhardyanto tahun 2015 berjudul “Fenomena Pekerja Anak Sebagai “Pak Ogah” di Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan” menyatakan bahwa pekerja anak sebagai “Pak Ogah” dalam *skripsi* memiliki karakteristik dengan jenis kelamin laki-laki berusia antara 13-17 tahun yang berasal dari suku Betawi dan Jawa serta beragama Islam. Kebanyakan dari informan sudah putus sekolah di jenjang SMP, namun terdapat minoritas informan masih bersekolah pada jenjang SD, SMP dan SMA. Faktor pendorong yang menyebabkan para informan bekerja adalah berasal dari kemauan mereka sendiri untuk mencari uang dengan diikuti alasan: Pertama, membantu pemenuhan kebutuhan keluarga. Kedua, pemenuhan konsumsi (jajan) sendiri. Ketiga, pemenuhan kebutuhan sekolah. Sedangkan faktor yang menjadi daya tarik sebagai pekerja Pak Ogah ialah kenyamanan bekerja (Suhardyanto, 2015).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah faktor pendukung yang pada praktiknya bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga, serta memenuhi kebutuhan pribadi seperti nongkrong, membeli pakaian, membeli bensin dan lain-lain. Selain itu juga memiliki persamaan dalam menggunakan metode penelitian sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Perbedaannya ialah berada pada teori yang digunakan. Penelitian May Suhardyanto di Kota Tangerang Selatan menggunakan dua teori yaitu pertama, teori sub-budaya kemiskinan oleh Oscar Lewis. Karakteristik utama dari konsep sub-budaya kemiskinan ialah bahwa orang miskin terisolasi dari masyarakat yang lebih luas. Dalam sub-budaya kemiskinan adalah sebagai konsekuensi dari masyarakat dengan kepadatan tinggi, terbatasnya akses-akses terhadap barang-barang konsumsi, layanan kesehatan dan sarana pendidikan. Fenomena anak-anak yang bekerja salah satunya disebabkan karena faktor kemiskinan, sehingga menurut asumsi awal peneliti

pekerja anak yang bekerja sebagai Pak Ogah di Ciputat ini berasal dari latar belakang keluarga yang berada dalam garis kemiskinan atau tidak mampu yang dalam kehidupan kesehariannya memiliki karakteristik yang sesuai dengan teori sub-budaya kemiskinan, maka dari itu peneliti menganggap bahwa teori ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisa dan menjelaskan mengenai gambaran kehidupan pekerja anak yang bekerja sebagai Pak Ogah penjelasan pekerjaan nglebet menurut remaja. Kedua, teori belajar sosial (*social learning*). Menurut Albert Bandura, teori belajar sosial disebut dengan teori pembelajaran sosial. Bandura memandang bahwa perilaku individu tidak semata refleksi otomatis terhadap stimulus, melainkan juga akibat dari reaksi yang tumbuh sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Dalam hal ini belajar sosial terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Peneliti menggunakan teori belajar sosial karena peneliti menganggap bahwa perilaku seseorang baik dewasa maupun anak-anak dapat dipelajari dari contoh perilaku yang ada di sekitar lingkungan sosial seseorang, begitupun dengan anak-anak yang bekerja sebagai Pak Ogah menurut asumsi awal peneliti, mereka mempelajari pekerjaan ini dari lingkungan sosial sekitar mereka, terutama dari teman sebaya yang ada di sekitarnya.

Sedangkan terkait penelitian yang akan peneliti lakukan di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Teori ini berimplikasi dalam tindakan sosial remaja yang secara sengaja menggeluti dunia pekerjaan sebagai pekerja “Nglebet”. Kekuatan, kesehatan, keyakinan kecakapan dalam bekerja menjadi sumber daya yang dimiliki diri remaja untuk mengambil kesempatan dalam memulai pekerjaan “Nglebet”. Sebagai aktor, remaja yang sudah tidak bersekolah memilih untuk melakukan pekerjaan “Nglebet” guna mendapatkan penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan sendiri serta membantu perekonomian keluarga. Selain itu implikasi terhadap remaja yang masih bersekolah ialah dibandingkan meminta uang saku lebih untuk memenuhi keperluan pribadi, lebih baiknya menggunakan sumber daya (kekuatan, kesehatan serta kecakapan) dengan bekerja “Nglebet”.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fachri Malik tahun 2016 berjudul “Tinjauan Sosio Yuridis Tentang Keberadaan Bantuan Polisi (Banpol atau Pak Ogah) di Kota Makassar (Studi Kasus Tahun 2014-2016)” dalam *skripsi* menyatakan bahwa tidak ada

satupun kata “Pak Ogah” dalam Undang-Undang yang menjadi acuan melegitimasi eksistensi Pak Ogah, hanya saja digunakan kata Bantuan Polisi (Banpol) yang pendekatannya lebih kepada fungsi kepolisian sebagai bagian dari pelaksanaan Undang-Undang No. 22 Tahun 2002 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan serta penyebab seseorang memilih Pak Ogah sebagai suatu profesi alternatif karena terkait dengan masalah faktor ekonomi atau kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, pengalaman kerja yang kurang memadai, sampai adanya imitasi (peniruan) atau sekadar ikut-ikutan khususnya untuk anak-anak (Malik, 2016).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah faktor pendukung remaja yang hanya sekadar ikut-ikutan dalam bekerja, faktor ekonomi serta teknik pengumpulan data yang digunakan. Perbedaannya ialah berada pada jenis dan sumber data serta teknik pengumpulan data yang digunakan. Penelitian Nur Fachri Malik di Koa Makassar menggunakan tiga (3) jenis dan sumber data yaitu pertama, bahan hukum primer merupakan bahan hukum yang mengikat atau yang membuat orang taat pada hukum seperti peraturan perundang-undangan, dan putusan hakim. Pada penelitian ini bahan hukum primer yang digunakan adalah UU No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan UU No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Kedua, bahan hukum sekunder yaitu bahan hukum yang tidak mengikat tetapi menjelaskan mengenai bahan hukum primer yang merupakan hasil olahan pendapat atau pikiran para pakar atau ahli yang mempelajari suatu bidang tertentu secara khusus yang akan memberikan petunjuk kemana peneliti akan mengarah. Bahan hukum sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah doktrin-doktrin yang ada di dalam buku, jurnal, hukum dan internet. Ketiga, bahan hukum tersier yaitu bahan hukum yang mendukung bahan hukum primer dan sekunder dengan memberikan pemahaman dan pengertian atas bahan hukum lainnya. Bahan hukum tersier yang digunakan dalam penelitian ini ialah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Kamus Hukum. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang menggunakan jenis dan sumber data yang yang diperoleh dari data primer berupa wawancara serta data sekunder yang diperoleh dari referensi-referensi seperti buku, jurnal, skripsi serta internet.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yosua Rizky Siregar tahun 2017 berjudul “PAK OGAH” (Studi Etnografi Kehadiran “Pak Ogah” di Persimpangan Jalan

Bhayangkara, Kelurahan Indra Kasih, Kota Medan) dalam *skripsi* menyatakan bahwa kehadiran “Pak Ogah” dalam kecamatan di persimpangan Jalan Bhayangkara dikarenakan kurang disiplinnya pengendara kendaraan dalam berlalu lintas sehingga menimbulkan kemacetan. Kemacetan inilah sebagai peluang dalam mendapatkan uang bagi mereka. Adanya pergeseran nilai yang pada awalnya berdasarkan tolong menolong berubah menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan sebagai Pak Ogah karena adanya penghasilan tetap dan cukup untuk keperluan sehari-hari (Siregar, 2017).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah pendapatan yang menjanjikan dari pekerjaan sebagai *Nglebet* serta teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara yang digunakan. Perbedaannya ialah metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat etnografis. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar antara orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografis berarti belajar dari masyarakat. Perbedaan lain ialah teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan teknik dokumentasi serta teknik analisis data yang dilakukan setelah proses pencarian data dilapangan dianggap cukup. Proses pencarian data dilapangan dilakukan dengan sistem bola salju (*snowball*). Sedangkan pencarian data dianggap selesai ketika informasi yang diperoleh di lapangan telah berulang-ulang. Untuk keakuratan data juga dilakukan *cross check* (triangulasi) kepada informan untuk memastikan kebenaran data-data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan atau mengkategorikan data yang diperoleh sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini dan menyingkirkan yang tidak relevan, sehingga memudahkan untuk dipahami dengan baik. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang menggunakan metode penelitian dengan jenis kualitatif dan pendekatan naratif deskriptif. Pendekatan naratif deskriptif, yakni mendeskripsikan sebuah kasus secara kualitatif yang menekankan pada sebuah analisis, mengenai data-data yang telah diperoleh dilapangan yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fikran Ahmadi Ilyas tahun 2018 berjudul “*PAK OGAH DI KOTA PADANG (Studi Kasus: Profil Enam Pekerja Anak Sebagai Pak Ogah di Air Tawar Barat)*” dalam *skripsi* menyatakan bahwa bekerja sebagai *Pak Ogah* ini

selain dilakukan oleh orang dewasa, juga ada dari kalangan anak-anak. Alasan dan faktor pendukung penyebab anak-anak bekerja sebagai *Pak Ogah* disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor pemenuhan konsumsi sendiri seperti membeli jajan, membeli rokok, membeli makan, faktor lingkungan dan faktor adanya tarik sebagai *Pak Ogah* (Ilyas, 2018). Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah faktor pemenuhan konsumsi sendiri seperti membeli jajan, membeli rokok, membeli makan, faktor ekonomi serta faktor lingkungan. Perbedaannya ialah penelitian Fikran Ahmadi Ilyas yang berada di Kota Padang menggunakan metode penelitian meliputi lokasi penelitian, metode penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, analisis data, serta proses jalannya penelitian yang dilaksanakan mulai pada tanggal 20 Maret 2018 dengan kegiatan pertama yaitu mencari data-data pekerja anak sebagai Pak Ogah dalam metode penelitian. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang menggunakan metode penelitian dengan jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Reski P. tahun 2019 berjudul “Anak Sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” (Studi Pada Anak Sebagai “Papalimbang-limbang” di Jalan Protokol Kota Makassar” dalam *skripsi* menyatakan bahwa usia pekerja berumur 10-16 tahun dengan masih tinggal dengan orang tua atau kerabat tetapi mencari uang di jalanan. Anak sebagai pak ogah “Papalimbang-Limbang” dibentuk oleh faktor ekonomi, kondisi lingkungan, dan pemenuhan keinginan anak. Dampak anak sebagai Pak Ogah “Papalimbang-Limbang” adalah dampak positif yaitu menambah pemasukan ekonomi dan anak mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri, sedangkan dampak negatif yaitu dampak terhadap psikis, fisik dan sosial (P., 2019).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah faktor pemenuhan konsumsi sendiri seperti membeli jajan, membeli rokok, membeli makan, serta faktor lingkungan. Perbedaannya ialah teori yang digunakan. Penelitian Reski P. di Kota Makassar menggunakan dua (2) teori yang pertama yaitu teori strategi bertahan hidup sebagai teori faktor anak bekerja sebagai papalimbang-limbang. Snel dan Staring mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat

pemanfaatan sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang dan jasa. Selanjutnya Snel dan Staring mengarahkan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Peneliti menggunakan teori strategi ini karena seperti diketahui bahwa fenomena anak yang bekerja sebagai papalimbang-limbang salah satunya disebabkan karena strategi rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari sumber yang berbeda termasuk dari anak-anak mereka karena pemasukan tunggal dari ayah atau ibu tidak dapat memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya, sehingga menurut asumsi awal peneliti pekerja anak yang bekerja sebagai papalimbang-limbang di jalan protokol berdasarkan strategi mereka untuk mendapatkan uang agar dapat bertahan hidup.

Kedua, teori tindakan sosial sebagai teori tindakan pekerja anak. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan non-rasional. Singkatnya, tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Teori tindakan sosial meliputi nilai instrumental, berorientasi nilai, tradisional dan afektif. Peneliti menggunakan teori ini dengan asumsi awal peneliti pekerja anak sebagai papalimbang-limbang di jalan protokol dikarenakan adanya tujuan yang dimiliki oleh anak yang bekerja sebagai papalimbang-limbang dengan menggunakan alat untuk mencapai tujuan tersebut yaitu peluit. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Teori ini berimplikasi dalam tindakan sosial remaja yang secara sengaja menggeluti dunia pekerjaan sebagai pekerja "*Nglebet*". Kekuatan, kesehatan, keyakinan kecakapan dalam bekerja menjadi sumber daya yang dimiliki diri remaja untuk mengambil kesempatan dalam memulai pekerjaan "*Nglebet*". Sebagai aktor, remaja yang sudah tidak bersekolah memilih untuk melakukan pekerjaan "*Nglebet*" guna mendapatkan penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan sendiri serta membantu perekonomian keluarga. Selain itu implikasi terhadap remaja yang masih bersekolah ialah dibandingkan meminta uang saku lebih untuk memenuhi keperluan pribadi, lebih baiknya menggunakan sumber daya (kekuatan, kesehatan serta kecakapan) dengan bekerja "*Nglebet*".

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Rahmi Ramadhana Syafri dan Erianjoni tahun 2019 berjudul “Profil Anak Putus Sekolah Sebagai *Pak Ogah* di Kota Padang” dalam *jurnal* menyatakan bahwa anak putus sekolah dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari ada yang berada di keluarga yang terhalang biaya, batin yang tergoncang sehingga memudahkan terpengaruh hal-hal buruk dari teman bermain, kurangnya perhatian serta ketegasan dari orang tua sehingga anak mereka memilih untuk beraktivitas sebagai Pak Ogah (Rahmi R. S dan Erianjoni, 2019).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah faktor lingkungan dari teman bermain serta faktor pendukung yang pada praktiknya bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga. Perbedaannya ialah metode penelitian yang digunakan. Penelitian Rahmi Ramadhana Syafri dan Erianjoni di Kota Padang lebih menggunakan tipe penelitian *life stories*, dimana penelitian ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang ditulis sehingga tampak dekat sekali dan seolah-olah hidup dalam imajinasi pembaca. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang dengan jenis kualitatif dan pendekatan naratif deskriptif. Pendekatan naratif deskriptif, yakni mendeskripsikan sebuah kasus secara kualitatif yang menekankan pada sebuah analisis, mengenai data-data yang telah diperoleh dilapangan yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Robiatul Awaliah tahun 2020 berjudul “Motivasi Pekerja Pengatur Lalu Lintas Dalam Perspektif Sosial Ekonomi (Studi Kasus di Kota Demak) dalam *jurnal* menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi masyarakat sebagai pekerja pengatur lalu lintas (*Pak Ogah*) dibedakan atas pertama faktor internal meliputi faktor ekonomi dan peluang serta mudahnya dalam bekerja, yang kedua faktor eksternal meliputi hilangnya pekerjaan disebabkan adanya pandemi Covid-19. Dampak yang dirasakan setelah bekerja sebagai pengatur lalu lintas (*Pak Ogah*) diantaranya pemulihan ekonomi, menambah relasi atau teman, dampak negatif yang merasa terpinggirkan serta pekerjaan yang beresiko tinggi. Namun banyak masyarakat yang memberikan apresiasi mengenai pekerjaan sebagai *Pak Ogah* (Alawiyah, 2020).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah faktor pendukung yang pada praktiknya bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga.

Perbedaannya ialah terdapat pada metode penelitian. Penelitian Robiatul Alawiyah di Kota Demak menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal. Fenomenologis adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena sosial partisipan dalam hidupnya. Pada penelitian ini, peneliti bertemu langsung dengan para pekerja pengatur lalu lintas (Pak Ogah) di sepanjang jalan area Demak kota. Dalam penelitian ini mengungkap dan mengetahui titik tolak yang melatarbelakangi mereka memilih pekerjaan tersebut dan dampak yang mereka rasakan ketika bekerja sebagai pengatur lalu lintas serta tanggapan masyarakat terhadap pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas (Pak Ogah). Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang menggunakan pendekatan penelitian naratif deskriptif. Pendekatan naratif deskriptif, yakni mendeskripsikan sebuah kasus secara kualitatif yang menekankan pada sebuah analisis, mengenai data-data yang telah diperoleh dilapangan yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan sebelas (11) pemaparan hasil penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan yang digunakan peneliti untuk dijadikan sebagai data pendukung dalam melakukan penelitian. Sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “*NGLEBET* (Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Semarang)”. Meskipun melakukan kajian yang sama peneliti mencoba melihat dari sisi yang berbeda, yaitu mengetahui pilihan rasional remaja terhadap “*Nglebet*” serta sistem pekerjaan “*Nglebet*”.

F. Kerangka Teori

1) Definisi Konseptual

1. Fenomena Sosial

Istilah fenomena dikenalkan oleh filsuf Immanuel Kant (Firman, 2020).

Fenomena ialah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu (Wulandari, 2015). Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), fenomena ialah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra

dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, sesuatu yang luar biasa, keajaiban, dan fakta kenyataan (KBBI, 2019).

Contoh fenomena sosial :

1. Kejahatan

Kejahatan menjadi salah satu bentuk tindakan kriminal yang muncul dalam masyarakat. Kondisi ini dapat terjadi disebabkan oleh adanya suatu keadaan melalui proses yang menghasilkan adanya kesimpulan pertama, korelasi antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial tempat dimana munculnya kejahatan tersebut terjadi. Kedua, tingkat dari tinggi rendahnya angka kejahatan yang memiliki korelasi dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial tempat dimana kejahatan tersebut terjadi (Soekanto, 2012).

Kejahatan seringkali menjadi sebuah tindakan yang tidak dapat dicegah melalui sikap preventif sehingga kerap kali masih membutuhkan adanya sikap represif dari setiap lapisan masyarakat. Dengan kemungkinan kondisi tersebut masing-masing individu diharapkan selalu memiliki sikap mawas diri dalam setiap bertindak melakukan sesuatu. Tindak kejahatan memiliki motif tersendiri bagi setiap masing-masing pelakunya. Berdasarkan motif tersebut tindak kejahatan memiliki proses-proses yang menentukan sebab seseorang menjadi penjahat.

Tindak kejahatan dapat dengan mudah terjadi dari adanya proses imitasi atau meniru. Seseorang dapat dengan mudah meniru tindakan orang lain berdasarkan pengamatan mereka suatu ketika kejahatan tersebut dirasa telah berhasil dilakukan dan menjadikan keberhasilan tersebut sebagai stimulus bagi seseorang untuk mau bertindak dalam melakukan kejahatan. Proses-proses lain seperti pelaksanaan peranan sosial yang dirasa tidak berjalan sesuai tujuan, adanya asosiasi diferensiasi, kompensasi, identifikasi, konsepsi diri pribadi (*self-conception*), serta kekecewaan agresif seseorang turut menyebabkan diri seseorang untuk menjadi penjahat (Soekanto, 2012).

Berjalannya tindak kejahatan memiliki arah sebab yang tidak hanya muncul dalam diri seseorang. Tindak kejahatan dapat muncul dan terjadi dari adanya konsep interaksi dengan orang lain yang dapat menjadikan pengaruh serta berlangsungnya proses imitasi. Kondisi tersebut kerap kali terjadi kepada diri seseorang melalui interaksi dengan orang lain yang kecenderungan melawan norma-norma hukum dan yang terbiasa menjadi penjahat.

2. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya (Sulistiwati, 2021).

Disorganisasi dapat muncul akibat dari hubungan toxic hingga perceraian yang kerap kali terjadi. Kasus perceraian sendiri memiliki angka yang terus meningkat setiap tahunnya sehingga menjadi salah satu alasan terkuat dalam disorganisasi keluarga. Banyaknya kasus perceraian dapat disebabkan oleh kualitas pernikahan dimana belum adanya kesiapan mental dan fisik, kematangan diri dalam menjalani kehidupan rumah tangga hingga usia yang mumpuni. Kondisi ini memerlukan adanya sikap preventif sekaligus represif yang berasal dari diri seseorang serta pihak Pemerintah Upaya Pemerintah dalam menekan angka perceraian dalam menekan angka perceraian dapat dilakukan dengan adanya perombakan usia pernikahan minimal 19 tahun bagi perempuan dan laki-laki yang tertuang pada UU No. 1 Tahun 1974 serta adanya kebijakan bimbingan pra nikah yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah pada tahun 2019 lalu.

Namun upaya tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat akan benar-benar mengindahi adanya kebijakan-kebijakan tersebut. Pada dasarnya pernikahan ialah suatu keinginan alami yang dirasakan manusia dan segala keputusan kembali kepada masing-masing individu. Merekalah yang berhak untuk mengontrol diri mereka dalam pelaksanaan pernikahan yang seharusnya dan menyelesaikan segala permasalahan yang muncul dalam menjalani kehidupan pernikahan. Hingga saat ini masih sering

terjadi banyak sekali pernikahan yang bahkan melibatkan pasangan muda mudi usia dini yang kerap kali kita dengar dan saksikan di lingkungan kita hingga memunculkan kegagalan pernikahan. Pernikahan dini terjadi bukanlah sekadar muncul dari adanya kasus “kecelakaan di luar nikah” seperti hamil duluan ataupun struktur sosial yang telah mengakar pada suatu masyarakat. Mereka yang masih berusia dini seringkali mengalami kurangnya pengetahuan terhadap pernikahan dan menganggap bahwa pernikahan ialah suatu hal yang membahagiakan dimana terdapat pasangan suami istri yang saling mencintai dan mengasihi serta rela dalam menerima kehidupan yang susah ataupun senang asalkan selalu bersama-sama, sehingga memilih untuk menetapkan dan memantapkan proses pernikahan.

Dalam dunia pernikahan sendiri tidak selamanya akan memberikan kebahagiaan terhadap setiap pasangan. Pastilah akan muncul adanya suatu badai yang mungkin tidak akan mampu dialami oleh pasangan dewasa bahkan pasangan usia dini yang mengakibatkan adanya opsi perceraian apabila tidak sanggup dalam menerima keadaan yang telah terjadi. Kondisi tersebut tentunya turut dalam menghambat segala kebijakan yang telah diberlakukan oleh Pemerintah. Upaya terbaik yang perlu digaris bawahi dalam menekan angka perceraian ialah berasal dari kontrol diri serta perspektif terbuka masyarakat mengenai pernikahan. Kita wajib menjadi masyarakat yang aware terhadap “bagaimana dunia pernikahan yang sesungguhnya?” sehingga kita dapat belajar, bersiap diri sekaligus matang pengetahuan serta mental dalam menghadapi kehidupan pernikahan nantinya. Kitapun sebagai masyarakat wajib anti apatis serta melek aturan dalam menanggapi kebijakan Pemerintah terkait pernikahan guna mewujudkan kehidupan yang bahagia serta efektif dalam menekan angka perceraian.

3. Kenakalan remaja

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk

radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua) (Soekanto, 2012).

Sikap remaja dewasa ini memiliki karakteristik moderat dibandingkan orang tua yang lebih konservatif. Kondisi tersebut menjadikan munculnya perbedaan diantara persepsi sekaligus sikap remaja serta orang tua yang sangat ingin didobrak oleh remaja dengan mengingat bahwa kehidupan saat ini tidak lagi bisa dipandang dalam bingkai “kekolotan” perbedaan tersebut seringkali turut menjadikan kesenjangan bahkan konflik diantara remaja dan orang tua sehingga interaksi yang terjalin tidak lagi baik serta muncul penyimpangan dalam bentuk perlawanan dari diri remaja dalam mempertahankan “kemoderatan” mereka.

Konflik remaja dengan orang tua menjadikan faktor internal dai permasalahan hingga menyebabkan kenakalan remaja. Terlepas dari faktor internal, kenakalan remaja dapat muncul dalam lingkup eksternal dimana para remaja bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat serta bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan berbeda dalam kesehariannya seperti aktivitas apa saja yang dilakukan ketika berada di rumah, bersekolah maupun di luar rumah. Perbedaan kebiasaan antar remaja dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif ketika saban hari interaksi berlangsung secara akrab. Kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan lebih banyak terserapnya pengaruh negatif yang diterima oleh remaja sehingga menjadikan kemunculan kenakalan remaja.

4. Peperangan

Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan (Soekanto, 2012). Peperangan dapat terjadi antara dua negara yang bertikai berikut dengan upaya masing-masing dalam mempertahankan ideologi, wilayah, maupun penduduk suatu negara. Peristiwa peperangan kerap kali memunculkan pertumpahan darah dengan banyak merenggut jiwa penduduk sipil yang tidak menutup kemungkinan balita maupun anak-anak sebagai korbannya. tidak sedikit

dari keseluruhan negara lain di dunia turut mengancam tindakan peperangan yang praktiknya lebih banyak memberikan kerugian serta dampak negatif dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat negara tersebut.

Dalam meminimalisir sekaligus menghentikan praktik peperangan, dapat diterapkannya langkah akomodasi antar pihak yang terlibat peperangan. Proses akomodasi diyakini dapat memberikan win win solution antar kedua belah pihak dengan berakhirnya kerjasama seperti didukung munculnya organisasi internasional misalnya PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Namun dalam situasi lain, akomodasi dapat terjadi dengan kemunculan kerjasama antar pihak yang berperang dengan negara lain sebagai tujuan membangun kubu guna melawan negara lawan seperti munculnya Blok Barat dengan kepemimpinan Amerika Serikat serta Blok Timur dengan kepemimpinan Rusia dalam era Perang Dingin.

5. Kependudukan atau Demografi

Demografi berasal dari Bahasa Yunani *demos* dan *graphein*. *Demos* dapat diartikan sebagai penduduk dan *graphein* berarti menulis (Marhaeni, 2018). Dengan menggabungkan kedua makna dari kata-kata tersebut maka dapat diartikan kata demografi berarti tulisan-tulisan atau karangan-karangan tentang penduduk suatu negara atau suatu daerah.

Dalam kependudukan terdapat beberapa istilah mencakup sensus yang memiliki pengertian menghitung jumlah keseluruhan populasi. Registrasi yang memiliki pengertian catatan secara kontinu yang dilakukan oleh dinas terkait terhadap penduduk suatu wilayah administrasi dengan seperti dokumen akta kelahiran, kartu keluarga, kartu tanda penduduk serta akta kematian. Selanjutnya yaitu survei yang berarti menghitung sampel seperti misalnya Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) oleh BPS (Badan Pusat Statistik).

Terdapat jenis-jenis yang digunakan dalam menentukan karakteristik penduduk. Pertama, penduduk muda (*expansive*) dengan karakteristik banyaknya angka kelahiran dan angka harapan hidup rendah misalnya Negara Indonesia. Kedua, penduduk sedang (*stasioner*) dengan

karakteristik terdapat keseimbangan antara natalitas atau kelahiran dan mortalitas atau kematian seperti misalnya Negara China dan Swedia. Ketiga, penduduk tua (*constructive*) dengan karakteristik dominasi usia tua seperti misalnya Negara Amerika Serikat dan Jepang. Selain itu terdapat faktor penyebab dinamika penduduk yaitu meliputi kelahiran atau natalitas, kematian atau kematian, imigrasi atau perpindahan penduduk yang terjadi dari luar menuju ke dalam suatu daerah, dan emigrasi atau perpindahan penduduk yang terjadi dalam menuju keluar suatu daerah.

Dalam hal ini fenomena sosial yang akan diteliti adalah “*NGLEBET* (Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)”.

2. Remaja

Desmita menjelaskan bahwa istilah remaja berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Jamaludin, 2015). Adapun menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah *adolescence* (Jamaludin, 2015). Menurut Piaget, istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini mempunyai arti lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Jamaludin, 2015).

Remaja memiliki karakteristik yang melekat dengan tingkat emosi yang kerap kali tidak stabil sehingga menjadikan kelabilan dalam setiap pengambilan keputusan. Namun, remaja diyakini memiliki jiwa sosial yang terikat baik dengan lingkungan terutama solidaritas mereka terhadap teman. Kematangan mental dalam diri seseorang remaja memiliki proporsi berbeda dengan remaja lainnya. Kondisi lainnya yaitu fisik remaja yang berubah seperti tumbuhnya jakun pada laki-laki, tumbuhnya payudara pada perempuan dan lain sebagainya yang normal dialami oleh remaja laki-laki dan perempuan sehingga dijadikan sebagai pertanda fase awal baligh. Elizabeth B. Hurlock menyebutkan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

1. *Masa remaja dianggap sebagai periode penting.* Pada masa ini remaja mengalami adanya perkembangan fisik dan psikologis.

Kedua fase perkembangan tersebut menunjukkan adanya implikasi korelasi. Kondisi fisik remaja dapat ditandai dengan kemunculan perubahan seperti tumbuh jakun, suara membesar, mimpi basah yang terjadi kepada remaja laki-laki, sedangkan membesarnya payudara, mengalami menstruasi terjadi kepada remaja perempuan serta cepatnya perkembangan mental dalam psikologis seseorang remaja dapat menimbulkan dan perlunya dalam membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2. *Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan.* Saat beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, remaja harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola perilaku dan sikap untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan (Jamaludin, 2015). Osterrieth mengatakan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak (Jamaludin, 2015). Banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak (Jamaludin, 2015). Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja memengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser (Jamaludin, 2015). Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa (Jamaludin, 2015).
3. *Masa remaja sebagai periode perubahan.* Setiap manusia termasuk remaja akan mengalami masa perubahan sikap dan perilaku yang sejajar dengan perubahan fisik. Perubahan kondisi tersebut pada usia remaja dapat turut terjadi dengan pesat pula.

Ada empat (4) perubahan dan sama yang hampir bersifat universal, yaitu:

- 1) Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi (Jamaludin, 2015). Pada usia remaja, perasaan emosi yang

muncul kerap kali sulit dikontrol sehingga perlu dimanage dengan baik.

- 2) Perubahan tubuh seperti tinggi badan, tumbuhnya jakun, mengalami mimpi basah yang terjadi pada remaja laki-laki serta tumbuhnya payudara, mengalami menstruasi yang terjadi pada remaja perempuan. Minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesatkan menimbulkan masalah baru (Jamaludin, 2015). Kondisi perubahan tersebut dapat menimbulkan masalah baru dikarenakan berkaitan dengan adanya sikap labil, keingintahuan yang tinggi, serta rasa ingin mencoba yang dimiliki oleh remaja dimana mereka menginginkan sesuatu yang tidak dapat dicegah.
- 3) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, apa yang dianggap pada masa kanak-kanak penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi (Jamaludin, 2015).
- 4) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan kebebasan, tetapi takut dan meragukan kemampuannya untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (Jamaludin, 2015).

4. *Masa remaja sebagai usia bermasalah.* Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan (Jamaludin, 2015). Ada dua (2) alasan bagi kesulitan tersebut:

- 1) Sepanjang masa kanak-kanak sebagian masalah anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga banyak remaja tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah (Jamaludin, 2015).
 - 2) Karena para remaja merasa mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan (Jamaludin, 2015).
5. *Masa remaja sebagai masa mencari identitas.* Pada tahun-tahun awal, penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan (Jamaludin, 2015). Lambat laun, mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-temannya (Jamaludin, 2015). Seperti yang dijelaskan oleh Erickson, “Identitas diri yang dicari remaja adalah menjelaskan siapa dirinya dan peranannya dalam masyarakat (Jamaludin, 2015). Apakah ia berperan sebagai seorang anak atau orang dewasa? Apakah akan menjadi seorang suami atau ayah? Apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras, agama atau kebangsaannya menyebabkan beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal?” (Jamaludin, 2015).
6. *Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.* Majeres menunjukkan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, tetapi banyak diantaranya yang bersifat negatif (Jamaludin, 2015). Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal (Jamaludin, 2015). Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri (Jamaludin, 2015).

7. *Masa remaja sebagai usia yang tidak realistis.* Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu (Jamaludin, 2015). Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita (Jamaludin, 2015). Cita-cita yang tidak realistis menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja (Jamaludin, 2015).
8. *Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.* Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa (Jamaludin, 2015). Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa (Jamaludin, 2015).

Dalam penelitian ini, remaja yang dimaksud ialah berjenis kelamin laki-laki dengan usia 15-20 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan SMP dan SMA serta remaja yang telah putus sekolah. Remaja yang menjadi informan “*NGLEBET* (Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)” ialah berdomisili di wilayah Ngaliyan Kota Semarang.

3. *Nglebet*

“*Nglebet*” memiliki arti yang sama dengan Pak Ogah atau Polisi Cepek, hanya saja di daerah Ngaliyan Kota Semarang lebih akrab dikenal dengan sebutan “*Nglebet*”. “*Nglebet*” (Pak Ogah atau Polisi Cepek) ialah suatu pekerjaan yang bertugas untuk mengatur jalan di perempatan atau pertigaan yang tidak ada lampu lalu lintas dan tidak juga diatur oleh polisi (Ardiansyah, 2017) dengan menggunakan perlengkapan kerja seperti peluit, bendera merah kuning, terkadang memakai rompi berwarna hijau atau kuning layaknya seorang polisi yang sedang melakukan patroli, serta *ceting* sebagai wadah uang sebagai imbalan dari pengguna jalan. “*Nglebet*” termasuk dalam kategori pekerjaan informal yang memiliki ciri khusus seperti waktu pekerjaan yang fleksibel, tidak adanya atasan sebagai pengawas atau pengatur pekerjaan,

tidak mengharuskan pemakaian seragam kerja, dan tidak membutuhkan ijazah dan CV (*Curriculum Vitae*) sebagai kualifikasi pekerjaan.

“*Nglebet*” (Pak Ogah atau Polisi Cepek) adalah pekerjaan yang terjadi secara tiba-tiba dan tanpa disengaja dengan membantu jalanan agar tetap tertib dan terkondisikan (Ardiansyah, 2017). Menurut The Strait Times, Pak Ogah (*illegal traffic wardens*) adalah pengatur lalu lintas tidak resmi yang kebanyakan ditemukan di pertigaan (*T-junctions*), di putaran jalan (*U-turns*) dan persimpangan rel kereta api (Nursalam, 2015). Sedangkan menurut Charles A. Chopel dalam bukunya *Violent Conflict in Indonesia*, Pak Ogah (*illegal traffic wardens*) adalah pengatur jalan *illegal* yang biasanya meminta upah di jalan atas jasanya mengatur lalu lintas (Nursalam, 2015).

2) Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Teori ini menjadi populer ketika Coleman mendirikan Jurnal *Rationality and Society* pada 1980 yang dimaksudkan untuk menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional. Teori pilihan rasional merupakan tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Tetapi Coleman menyatakan bahwa ia memerlukan adanya konsep realistis yang lebih tepat mengenai model rasional guna dapat melihat aktor dalam memilih tindakan sehingga dapat memaksimalkan kegunaan atau memuaskan kegiatan dan kebutuhan yang dilakukan mereka.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau maksud (*purposive*). Artinya aktor memiliki suatu tujuan dan tindakan yang dilakukan oleh aktor ialah suatu cara dalam mencapai tujuan tersebut. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Dalam pelaksanaannya sendiri, masing-masing aktor memiliki tingkat pilihan serta cara atau tindakan yang berbeda guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah naratif deskriptif, yakni mendeskripsikan sebuah kasus secara kualitatif yang menekankan pada sebuah analisis, mengenai data-data yang telah diperoleh dilapangan yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong L. J., 2014). Kemudian selanjutnya akan ditarik kesimpulan mengenai fenomena sosial remaja sebagai pekerja “*Nglebet*”. Selain itu akan dijelaskan mengenai sistem kerja “*Nglebet*” serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat remaja bekerja sebagai “*Nglebet*”.

2. Sumber dan Jenis Data

(1) Data Primer

Data primer didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui sumber pertama (informan) dengan mewawancarai atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti (Martono, 2016).

Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan menggunakan panduan wawancara mengenai “*NGLEBET (Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)*”. Saat melakukan wawancara peneliti telah memilih kriteria sebagai informan sehingga data yang diperoleh dapat menjawab dari permasalahan peneliti terkait pekerja “*Nglebet*” di sekitar Jalan Raya Ngaliyan-Boja Semarang. Data primer dalam penelitian ini adalah 5-10 pekerja “*Nglebet*”.

(2) Data Sekunder

Data sekunder dimaknai sebagai data yang tidak diperoleh dari sumber pertama (Martono, 2016). Dalam hal ini peneliti berada dalam posisi bukan orang pertama yang mengumpulkan data (Martono, 2016). Ia memanfaatkan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (Martono, 2016).

Pada data sekunder dalam penelitian ini, nantinya peneliti dapat memperoleh data berupa referensi-referensi yang dapat menunjang data yang diinginkan oleh peneliti fenomena sosial remaja sebagai pekerja “*Nglebet*”.

3. Teknik Pengumpulan Data

(1) Observasi

Dalam penelitian ini observasi melibatkan hasil dari penelitian berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diteliti. observasi juga berarti peneliti berada bersama informan. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi, konteks dan menggambarkannya sealamiyah mungkin (Raco, 2010).

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan sepanjang masa (Herdiansyah, 2012) . Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut (Herdiansyah, 2012). Pada penelitian ini peneliti melihat dan mengamati apa yang ditemukan di lapangan, seperti pengamatan kegiatan remaja dalam bekerja sebagai “*Nglebet*”. Sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi mulai awal bulan Desember 2020. Melihat hal tersebut membuat peneliti berfokus terhadap pekerjaan “*Nglebet*” yang dijalani oleh remaja.

(2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi. Dalam wawancara pada penelitian ini pertanyaan tidak terstruktur, namun tetap mengarah fokus pada penelitian. Dimana informan pada penelitian ini telah ditentukan untuk dapat menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti, sehingga peneliti dapat bertukar ide dan mengkontruksi pemikiran bersama dalam membangun sebuah argumen (Pertiwi, 2019). Informan dipilih dengan menggunakan *teknik purposive sampling*. Purposive sampling adalah suatu teknik penentuan dan pengambilan contoh yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sri Maharani dan Martin Bernard, 2018) . Saat

melakukan wawancara peneliti telah memilih kriteria sebagai informan sehingga data yang diperoleh dapat menjawab dari permasalahan peneliti. Dalam penelitian ini kriteria informan ialah berjenis kelamin laki-laki dengan usia 15-20 tahun, berlatar belakang pendidikan SD dan SMP dan remaja yang sudah tidak lagi bersekolah, serta berdomisili di wilayah Ngaliyan Kota Semarang. Informan dalam penelitian ini ialah berkisar antara 5-10 pekerja “*Nglebet*” dengan lokasi penelitian yang berada di Supermarket Aneka Jaya, depan Kawasan Sulanji (SMP N 16 Semarang), depan lapangan talenta atau Kecamatan Ngaliyan, depan Ruko Baru Ngaliyan, dan depan RS. Permata Medika yang mana lebih sering menjadi ruang kerja “*Nglebet*” dengan remaja sebagai pekerjanya. Peneliti memilih informan remaja dikarenakan pekerjaan “*Nglebet*” di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang lebih banyak dilakukan oleh remaja. Informan penelitian yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian dan secara aktif dalam melakukan pekerjaan “*Nglebet*”.

(3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012). Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang kaitannya dengan masalah yang akan diteliti, peneliti di sekitar Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (dalam Rukajat 2018) Adalah suatu proses untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk meningkatkan penelitian tentang yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis penelitian induktif yang mana dalam perkembangan konsepnya didasarkan pada data yang ada, mengikuti penelitian

yang fleksibel sesuai dengan konteks atau topiknya. Jadi kefleksibelan tersebut membantu peneliti untuk menyesuaikan dengan konteks atau topik yang ada di lapangan. Secara umum, induktif diketahui sebagai suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang umum (Saepudin, 2020).

Dalam menganalisis data kualitatif harus dilakukan secara bersamaan (simultan) yang meliputi pengumpulan data di lapangan baik itu primer atau sekunder, pengklasifikasian atau pengkategorian ke dalam tema-tema yang spesifik, memformat data tersebut menjadi suatu gambaran umum, dan mengubah gambaran tersebut menjadi teks kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Ilyas, 2016) membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan peneliti:

- a. Pengumpulan data merupakan sebuah proses pengumpulan data penelitian yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan teknik dokumentasi baik data primer maupun sekunder.
- b. Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, penyederhanaan dan pengelompokkan data yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti sehingga lebih fokus dengan objek penelitian. Reduksi data dilakukan selama proses penelitian hingga tersusunnya laporan akhir penelitian agar terhindar dari kekeliruan klasifikasi.
- c. Penyajian data merupakan proses pendeskripsian atau penyampaian data penelitian yang telah dikategorikan atau diklasifikasikan dengan tetap memperhatikan fokus dan tujuan penelitian.
- d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu proses penarikan kesimpulan dari data yang didapat dan diklasifikasikan dengan mencari makna yang terjadi dalam objek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data) dan sistematika penulisan penelitian .

BAB II LANDASAN TEORI PILIHAN RASIONAL

Berisi pembahasan mengenai teori pilihan rasional dan konsep-konsep kunci dan tindakan remaja "*Nglebet*" dalam teori pilihan rasional.

BAB III PROFIL WILAYAH NGALIYAN

Berisi pembahasan dalam menjelaskan terkait profil wilayah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu mencakup kondisi geografis dan kondisi demografi.

BAB IV Pilihan Rasional dan Sistem Kerja "*Nglebet*"

Berisi pembahasan mengenai temuan penelitian terkait pilihan rasional remaja terhadap "*Nglebet*", sistem kerja "*Nglebet*" dan implikasi teoretik.

BAB V Faktor-faktor pendukung dan penghambat remaja sebagai "*Nglebet*"

Berisi pembahasan mengenai temuan penelitian terkait faktor pendukung dan penghambat remaja sebagai pekerja "*Nglebet*".

BAB VI PENUTUP

Berisi mengenai kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai kepustakaan yang digunakan dalam penulisan penelitian. Kepustakaan dapat diperoleh melalui media cetak seperti buku maupun media elektronik seperti artikel jurnal dan internet.

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

BAB II

TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN

A. Pemikiran James S. Coleman Mengenai Teori Pilihan Rasional

Penelitian ini menggunakan teori James S. Coleman yaitu teori pilihan rasional. Teori pilihan rasional digunakan sebagai landasan fenomena sosial remaja sebagai pekerja “*Nglebet*” di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang. Teori pilihan rasional Coleman menyatakan bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut ialah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan) (Coleman, 2011).

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan dimiliki, berupa sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu yang ada dalam diri seseorang (Coleman, 2011). Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan (Coleman, 2011). Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya (Coleman, 2011). Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dikendalikan oleh aktor (Coleman, 2011).

Teori ini berimplikasi dalam tindakan sosial remaja yang secara sengaja menggeluti dunia pekerjaan sebagai pekerja “*Nglebet*”. Kekuatan, kesehatan, keyakinan kecakapan dalam bekerja menjadi sumber daya yang dimiliki diri remaja untuk mengambil kesempatan dalam memulai pekerjaan “*Nglebet*”. Sebagai aktor, remaja yang sudah tidak bersekolah memilih untuk melakukan pekerjaan “*Nglebet*” guna mendapatkan penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan sendiri serta membantu perekonomian keluarga. Selain itu implikasi terhadap remaja yang masih bersekolah ialah dibandingkan meminta uang saku lebih untuk memenuhi keperluan pribadi, lebih baiknya menggunakan sumber daya (kekuatan, kesehatan serta kecakapan) dengan bekerja “*Nglebet*”.

Tindakan sosial melibatkan maksimal dua orang. Dan dalam kasus ini pihak-pihak yang terlibat ialah remaja “Nglebet” serta masyarakat pengguna jasa “Nglebet” yang masing-masing memiliki sumber daya yang berbeda sehingga memunculkan ketergantungan. Dalam sistem aktor yang disini ialah remaja “Nglebet” bertindak bukan hanya untuk mencapai tujuannya sendiri yaitu mendapatkan penghasilan, namun juga untuk tujuan bersama (kolektif) yang independen seperti membantu masyarakat yang kesulitan dalam menyeberang di kesemrawutan lalu lintas. Tindakan aktor yang memiliki “tujuan” mengharuskan dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya kekuatan, kesehatan serta kecakapan yang dimiliki remaja digunakan secara maksimal dalam mendapatkan imbalan berupa uang karena sudah membantu dalam menyeberang jalan. Sedangkan masyarakat memiliki sumber daya material berupa sebagai imbalan kepada remaja “Nglebet” yang telah membantu dalam menyeberang jalan.

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berpikir rasional dalam membuat keputusan (Coleman, 2011). Strategi atau cara yang diambil merupakan suatu hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional (Coleman, 2011). Sama halnya dengan remaja yang bekerja sebagai “Nglebet”. Misalnya, remaja secara langsung melihat teman-teman seusia mereka yang terlebih dahulu bekerja sebagai “Nglebet” dengan mendapatkan penghasilan pendapatan yang dapat digunakan membeli kebutuhan yang diinginkan, maka remaja tersebut akan berpikir rasional sehingga terdorong untuk turut bekerja. Menurut remaja, bekerja sebagai “Nglebet” menjadi pekerjaan yang mudah dijalani dalam menghasilkan pendapatan.

احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersemangatlah melakukan hal yang bermanfaat untukmu dan meminta tolonglah pada Allah, serta janganlah engkau malas” (HR. Muslim) (Initu, 2017).

Hadits tersebut memberikan relevansi terhadap pekerja remaja sebagai “Nglebet” dimana hadits tersebut menyerukan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat seperti pekerjaan “Nglebet” yang dilakukan remaja sebagai upaya produktivitas mengandalkan sumber daya kekuatan, kesehatan, dan kecakapan mendapatkan penghasilan sendiri guna memenuhi kebutuhan pribadi mereka serta berguna sebagai pekerjaan bagi remaja yang telah putus sekolah dalam membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan “Nglebet” dapat diartikan bermanfaat

sebagai salah satu upaya membantu orang lain yang mengalami kesulitan dalam menyeberang jalan disaat tidak ada polisi pengatur lalu lintas yang berjaga. Pun pekerjaan ini remaja lakukan dengan ikhlas apabila sebagian masyarakat ada yang tidak memberikan uang kepada mereka.

Teori pilihan rasional merupakan pemahaman perkembangan aliran pemikiran dan paham rasionalitas di Eropa Barat, yaitu pohon teori yang muncul pada abad pertengahan sebagai antitesis atau pemikiran paham naturalis. Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik. Dalam sosiologi dipopulerkan oleh Coleman. Teori ini menjadi populer ketika Coleman mendirikan *Jurnal Rationality and Society* pada 1980 yang dimaksudkan untuk menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional. Teori pilihan rasional merupakan tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Tetapi Coleman menyatakan bahwa ia memerlukan adanya konsep realistik yang lebih tepat mengenai model rasional guna dapat melihat aktor dalam memilih tindakan sehingga dapat memaksimalkan kegunaan atau memuaskan kegiatan dan kebutuhan yang dilakukan mereka.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau maksud (*purposive*). Artinya aktor memiliki suatu tujuan dan tindakan yang dilakukan oleh aktor ialah suatu cara dalam mencapai tujuan tersebut. Aktorpun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Dalam pelaksanaannya sendiri, masing-masing aktor memiliki tingkat pilihan serta cara atau tindakan yang berbeda guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Teori ini dalam pandangan Coleman sebagai pandangan tindakan rasional yang merupakan integrasi berbagai paradigma sosiologi. Coleman dengan yakin menyebutkan bahwa pendekatannya beroperasi dari dasar metodologi individual. Satu pengujian terhadap analisisnya menunjukkan, bahwa varian ini lebih dekat dengan atomisme yang kebenarannya tidak dapat disangkal daripada dengan posisi metodologi individual yang kaku (Coleman, 2011). Dalam hal ini kembali Coleman memberikan contoh, bahwa kegiatan-kegiatan pada tataran makro tidak dapat dijelaskan melalui tindakan-tindakan pada tatanan makro lainnya, sebuah posisi yang konsisten dengan metodologi individualisme. Namun, ketika Coleman menggambarkan bentuk

ideal dari penjelasan kegiatan pada tatanan mikro, ia berargumen bahwa penjelasan semacam itu harus menggabungkan tiga tipe proposisi. Pertama, proposisi makro ke mikro yang menggambarkan efek faktor sosial terhadap individu. Kedua, proposisi mikro ke mikro yang menggambarkan proses-proses pada level mikro. Ketiga, proposisi mikro ke makro, yang menunjukkan bagaimana agen-agen individu bergabung untuk menghasilkan perubahan sosial (Coleman, 2011).

Dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan tingkat mikro, untuk menjelaskan fenomena tingkat makro tersebut. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor, dimana aktor dipandang sebagai mempunyai tujuan dan mempunyai maksud. Artinya aktor yang mempunyai tujuan, tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor.

Sedangkan Bouffard and et al memperspektifkan teori pilihan rasional sebagai identifikasi dari berbagai penjelasan tentang cost and benefit atau diinterpretasikan sebagai tingkat nilai dan keuntungan (Ryan, 2013). Oleh karena itu teori pilihan rasional erat kaitan dengan teori pengambilan keputusan. Sebelumnya, disampaikan oleh Koppl dan Whitman bahwa terjadi selisih paham para ilmuan sosial di Viena antara historicism dengan positivism. Ketika mengkaji hermenetik (tafsir) teori pilihan rasional mereka bersaing dalam metode antara ilmu ekonomi dan sosial. Kemudian mereka mencoba mengkombinasikan elemen-elemen terbaik diantara keduanya. Lebih lanjut Koppl dan Whitman mengatakan bahwa teori pilihan rasional adalah model manusia sebagai pelaku yang selalu memecahkan persoalannya secara optimasi matematik sesuai dengan pilihannya. Dalam kajian hermenetik menunjukkan kesamaan dengan teori neoklasik yaitu perilaku memilih bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan, sehingga tindakan rasional disebut tindakan ekonomi.

Elzioni mengatakan bahwa rasionalitas diindikasikan terdapatnya pikiran-pikiran untuk memilih. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dari sisi pendekatan tujuan yaitu untuk melihat skala prioritas dari yang kurang sampai yang lebih penting sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Sedangkan March mendefinisikan dengan pendekatan lain yaitu kemampuan untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi serta mampu menyelesaikan secara benar. Informasi yang dimaksud Elzioni adalah cost information sebagai pertimbangan pengambilan keputusan rasional (Ryan, 2013).

Friedman dan Hechter mengemukakan 2 (dua) gagasan lain yang menjadi dasar teori pilihan rasional. Pertama, adalah kumpulan mekanisme atau proses yang “menggabungkan tindakan aktor individual yang terpisah untuk menghasilkan akibat sosial” (Ryan, 2013). Kedua, bertambahnya pengertian tentang pentingnya informasi dalam membuat pilihan rasional. Suatu ketika diasumsikan bahwa aktor mempunyai informasi yang cukup untuk membuat pilihan diantara berbagai peluang tindakan yang terbuka untuk mereka. Sementara menurut pandangan Heckathorn, aktor pun makin mengenal bahwa kuantitas dan kualitas informasi yang tersedia sangat berubah-ubah dan perubahan itu sangat memengaruhi pilihan aktor (Ryan, 2013).

Dalam tataran aplikasinya teori pilihan rasional sangat erat kaitannya dengan masyarakat pemilih, partai politik, politisi, birokrat dan kelompok kepentingan. Pilihan individu dalam pasar dikonversi menjadi pilihan sosial dalam pasar politik dan agregasi preferensi individu untuk memaksimalkan fungsi kesejahteraan sosial atau memuaskan seperangkat kriteria normatif yang dimilikinya secara individu bersama individu lainnya. Melihat teoretis tersebut, sangat jelas inti atau akar dari pandangan teori pilihan rasional yang menelaah perilaku aktor pada pendekatan pilihan rasional dipusatkan pada individu bahwa pada dasarnya tujuan aktor adalah bagaimana memaksimalkan pencapaian kepentingannya (Ryan, 2013).

Inti dari teori pilihan rasional adalah bagaimana aktor memaksimalkan pencapaian tujuan-tujuan kepentingannya. Sedangkan fokus utama teori pilihan rasional dipusatkan pada aktor, seorang aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan maupun maksud. Oleh karena aktor tersebut mempunyai tujuan, maka tindakannya pun terpengaruh pada upaya pencapaian kepentingan tersebut. Menurut James S. Coleman, pilihan rasional adalah tindakan perseorangan yang mengarah kepada suatu tujuan dan tindakan ditentukan oleh nilai atau (preferensi) pilihan. Menurut Friedman dan Hechter ada 3 (tiga) kelebihan yang dimiliki oleh teori pilihan rasional, yaitu: pertama, memiliki kontribusi pada area pengukuran. Kedua, sebagai pendekatan pertikaian dalam institusi sosial (seperti dalam hukum, peraturan-peraturan,

norma, dan nilai-nilai budaya) (Ryan, 2013). Dan ketiga, memberikan kemungkinan tentang cara untuk menjawab pilihan tujuan individu. Adanya kesempatan untuk pengukuran, yang dapat dilakukan oleh pilihan rasional adalah pada proses pembuatan keputusan (*decision making processes*) individu dalam agregasi (*aggregation*) (Ryan, 2013). Sekalipun berbagai penganut *Rational Choice* mempunyai penjelasan yang berbeda-beda, substansi dasar dari doktrin ini telah dirumuskan oleh James B. Rule, sebagai berikut:

2. Tindakan manusia pada dasarnya adalah “instrumen” (dalam arti: alat bantu), agar perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan yang sedikit banyak jarak jauh. Untuk manusia, atau untuk kesatuan yang lebih besar, tujuan atau nilai tersusun secara hirarkis yang mencerminkan preferensinya mengenai apa yang diinginkan atau diperlukannya. Hirarki preferensi ini relatif stabil (Ryan, 2013).
3. Para aktor merumuskan perilakunya melalui perhitungan rasional mengenai aksi mana yang akan memaksimalkan keuntungannya. Informasi relevan yang dimiliki oleh aktor sangat memengaruhi hasil dari perhitungannya (Ryan, 2013).
4. Proses-proses sosial berskala termasuk hal-hal seperti *rating*, institusi dan praktik-praktik merupakan hasil dari kalkulasi seperti itu, mungkin akibat dari pilihan kedua, pilihan ketiga atau pilihan N perlu dilacak (Ryan, 2013).

Kemunculan teori pilihan rasional dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa kemunculan teori pilihan rasional dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran atau teori-teori lain yang ada saat itu. Atas dasar demikian, keberadaan teori pilihan rasional dalam khazanah teori-teori ilmu sosial ternyata masih berkaitan dengan teori pertukaran sosial yang muncul terlebih dahulu dan memusatkan perhatiannya pada pelaku (aktor) yang dipandang sebagai manusia yang memiliki tujuan. Oleh karena terdorong oleh adanya beberapa kritik dan pertanyaan yang dialamatkan kepada sejumlah kerangka teori pertukaran sosial. Coleman dan beberapa teoretisi pilihan rasional lainnya berupaya membangun sebuah teori yang diperuntukkan sebagai jawaban atas kritikan-kritikan tersebut. Berdasarkan kajian Linda Molm, setidaknya terdapat dua hal yang menjadi sasaran kritik terhadap teroti pertukaran (Homans) yang menjadi dasar pengembangan teori pilihan rasional yang dilakukan oleh Coleman dan kelompoknya (Ryan, 2013). Pertama, terkait dengan adanya preposisi rasionalitas apakah orang secara aktual menghitung adanya untung rugi dalam suatu cara yang rasional, dan kedua,

menyangkut beberapa prinsip behavioral berupa pemaksaan, diskriminasi, stimulus dan satiasi (Ryan, 2013).

Aspek lainnya yang menciptakan keterkaitan teori pilihan rasional dengan teori pertukaran sosial adalah terkait beberapa tema instrumentalnya. Hal ini sebagaimana terlihat pada adanya teori operan (reinforcement) yang dalam pandangna teori pertukaran sosial actor diasumsikan selalu melihat ke belakang karena orientasi perilakunya berlandaskan pada pengalaman yang dialaminya di masa lalu, sedangkan berdasarkan perspektif teori pilihan rasional, aktornya selalu berorientasi ke depan atau berlandaskan pada capaian tujuan atau kondisi yang diinginkannya (Ryan, 2013).

Disamping keterkaitannya dengan teori pertukaran sosial, teori pilihan rasional juga berasal dari ilmu ekonomi dengan asumsi dasar bahwa masyarakat bertindak secara rasional. Hal ini berasal dari pandangan ekonomi klasik yang mengasumsikan bahwa aktor-aktor memiliki sifat-sifat rasional yang berakar pada pengandaian Adam Smith mengenai bekerjanya sistem ekonomi dalam masyarakat melalui mekanisme *the invisible hand* yang disebutnya sebagai syarat yang mampu menciptakan masyarakat paling adil. Rasionalitas diasumsikan sebagai syarat manusia modern karena seseorang yang rasional dianggap memiliki seperangkat preferensi yang berhubungan dengan pilihan yang ada di depannya. Seorang yang rasional cenderung menjatuhkan pilihannya pada sesuatu yang memuaskan kehendaknya, tidak pada sesuatu yang justru mengurangi kehendaknya, serta pada sesuatu yang memiliki kemungkinan pencapaian yang lebih besar (Ryan, 2013).

B. Tindakan Remaja “Nglebet” dalam Teori Pilihan Rasional

Pekerjaan “Nglebet” yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai. Fenomena tersebut berlandaskan Teori Pilihan Rasional yang disebut juga sebagai teori “*purposive*”. Teori Pilihan Rasional menyatakan bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut ialah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi. Tujuan yang dimiliki remaja dalam bekerja sebagai “Nglebet” ialah mengacu terhadap nilai atau preferensi guna memperoleh penghasilan sebagai pemenuhan pribadi serta keluarga.

Teori ini berimplikasi dalam tindakan sosial remaja yang secara sengaja menggeluti dunia pekerjaan sebagai pekerja “*Nglebet*”. Kekuatan, kesehatan, dan kecakapan dalam bekerja menjadi sumber daya yang dimiliki diri remaja untuk mengambil kesempatan dalam memulai pekerjaan “*Nglebet*”. Sebagai aktor, remaja yang sudah tidak bersekolah memilih untuk melakukan pekerjaan “*Nglebet*” guna mendapatkan penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan pribadi serta membantu perekonomian keluarga. Selain itu implikasi terhadap remaja yang masih bersekolah ialah dibandingkan meminta uang saku lebih untuk memenuhi keperluan pribadi, lebih baiknya menggunakan sumber daya (kekuatan, kesehatan serta kecakapan) dengan bekerja “*Nglebet*”.

Tindakan sosial melibatkan maksimal dua orang. Dan dalam kasus ini pihak-pihak yang terlibat ialah remaja “*Nglebet*” serta masyarakat pengguna jasa “*Nglebet*” yang masing-masing memiliki sumber daya yang berbeda sehingga memunculkan ketergantungan. Dalam sistem aktor yang disini ialah remaja “*Nglebet*” bertindak bukan hanya untuk mencapai tujuannya sendiri yaitu mendapatkan penghasilan, namun juga untuk tujuan bersama (kolektif) yang independen seperti membantu masyarakat yang kesulitan dalam menyeberang di kesemrawutan lalu lintas. Tindakan aktor yang memiliki “tujuan” mengharuskan dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya kekuatan, kesehatan serta kecakapan yang dimiliki remaja digunakan secara maksimal dalam mendapatkan imbalan berupa uang karena sudah membantu dalam menyeberang jalan. Sedangkan masyarakat memiliki sumber daya material berupa sebagai imbalan kepada remaja “*Nglebet*” yang telah membantu dalam menyeberang jalan.

BAB III

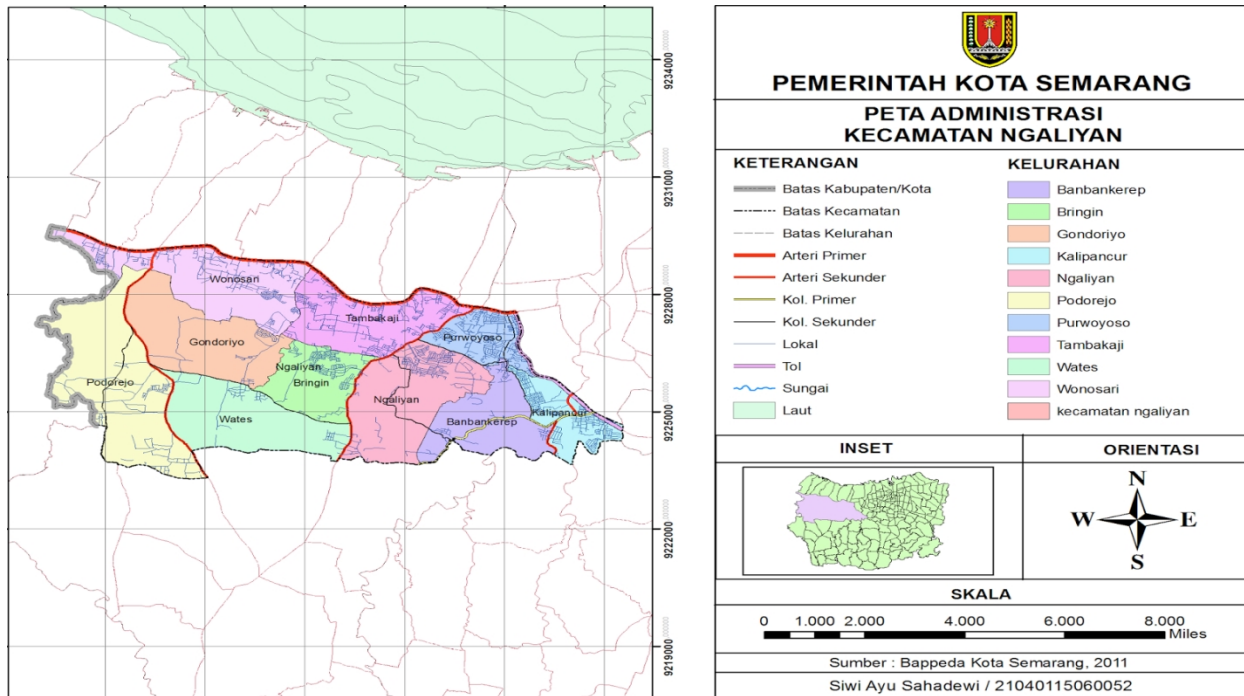
PROFIL WILAYAH NGALIYAN

Masing-masing wilayah memiliki kisah awal sebagai tonggak penamaan yang hingga kini telah menjadi nama tetap suatu wilayah, tak terkecuali dengan kisah wilayah Kecamatan Ngaliyan. Wilayah Ngaliyan dahulu ialah merupakan wilayah hutan belantara yang dibabat oleh seorang tokoh bernama Alian atau lebih dikenal dengan Mbah Alian, dibuktikan melalui adanya petilasan Mbah Alian yang terdapat di perumahan Wahyu Utomo RT 02 RW 04 Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan (Sigit, 2018). Petilasan tersebut berbentuk seperti makam kotak dan hingga kini masih utuh dirawat oleh masyarakat sekaligus menjadi tempat untuk menanam tanaman berupa obat-obatan oleh ibu-ibu PKK. Terdapat pula sumur yang konon tak pernah kering berada di RT 02. Bagian kanan dan kiri petilasan adanya rumah-rumah besar dan persis di depan petilasan terdapat sungai yang mengalir ke kali Beringin. Menurut cerita para sesepuh, Mbah Alian merupakan seorang ulama yang taat beribadah, oleh karenanya beliau membuat tempat tinggal persis di dekat sungai agar mudah mengambil air untuk bersuci.

Pada tahun 2009, koran kampus IAIN Walisongo Metro pernah meneliti sejarah nama Kecamatan Ngaliyan dengan hasil yang tidak jauh berbeda dimana nama Ngaliyan diambil dari nama Mbah Alian (Sigit, 2018). Keberadaan petilasan itulah yang menjadi bukti bahwa Mbah Alian ialah orang pertama yang berhasil membuka jalur dari wilayah yang dahulu hutan belantara tersebut. Menurut sesepuh Wahyu Utomo, Tarmo mengungkapkan Mbah Alian masih memiliki hubungan kekerabatan dengan keraton Cirebon dan kabarnya beliau merupakan keturunan Arab-Tiongkok. Kisah perjalanan pengembaraan Mbah Alian pertama-tama dimulai dari wilayah Ponorogo, Jawa Timur hingga Cirebon, Jawa Barat dengan menunggang kuda. Karena itu, beliau mengungkapkan ada 8 tempat sama bernama Ngaliyan. Tempat tersebut tersebar di Pulau Jawa, mulai dari Timur-Barat seperti di wilayah Ponorogo, Pasuruan, Salatiga, Boja, Semarang Barat, Batang, Tegal dan Cirebon.

Ngaliyan saat ini telah menjadi metropolitan baru di Kota Semarang dengan kesibukan aktivitas masyarakat dalam setiap bidangnya. Sebagai penunjang bidang pendidikan telah berdiri kampus UIN Walisongo, Akademi Ilmu Statistika (AIS) Muhammadiyah serta gedung sekolah TK, SD, SMP, dan SMA. Selain itu di wilayah Ngaliyan juga terdapat Kawasan Industri Candi (KIC) sebagai sentral industri, ratusan pasar tradisional, toko, swalayan, minimarket sebagai

penunjang bidang perekonomian serta perumahan kelas bawah hingga menengah atas, rumah sakit, lembaga permasyarakatan, pondok pesantren dan objek wisata. Kecamatan Ngaliyan yang memiliki 10 kelurahan dan berada perbukitan yang dahulu juga dikenal sebagai sentra produksi jambu biji klutuk. Hampir seluruh area pertanian di sana merupakan kebun jambu. Namun seiring dengan perkembangan zaman, area kebun jambu itu sebagian besar beralih fungsi menjadi perumahan.



Gambar III.1 Peta Administrasi Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang (Sumber

<http://siwiayu.blogspot.com/2016/04/peta-administrasi-kecamatan-ngaliyan.html>) (Ayu, 2016).

A. KONDISI GEOGRAFIS WILAYAH NGALIYAN

Bumi memiliki batasan-batasan dalam penentuan suatu wilayah dengan terciptanya kondisi geografis sebagai suatu keadaan alam yang terjadi pada permukaan bumi di wilayah tertentu. Kondisi geografis pada permukaan bumi sebagai tempat tinggal makhluk hidup ini dapat kita pelajari dalam ilmu geografi.

Kecamatan Ngaliyan adalah bagian dari 16 kecamatan yang terletak di bagian Barat Kota Semarang berbatasan dengan:

Utara : Kecamatan Tugu

Timur : Kecamatan Semarang Barat

Selatan : Kecamatan Mijen

Barat : Kabupaten Kendal

Sebelum menjadi kecamatan sendiri, Kecamatan Ngaliyan merupakan Kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tugu. Namun karena potensi perkembangannya, Kelurahan Ngaliyan berubah menjadi Kecamatan. Luas lahan Kecamatan Ngaliyan pada tahun 2019 mencapai 2.366,87 Ha dengan rincian Sawah seluas 372 Ha, Jalan atau pemukiman atau tegalan seluas 1,146,54 Ha, Ladang atau huma seluas 20 Ha, Perkebunan seluas 5 Ha, ditanami pohon atau hutan seluas 813,33 Ha, Padang penggembalaan atau rumput seluas 10 Ha. 0 Ha untuk lahan yang sementara tidak diusahakan serta tambak atau kolam atau empang (BPS, 2020).

URAIAN	Luas (Ha)
Sawah	372
Jalan atau pemukiman atau tegalan	1.146,54
Ladang atau huma	20
Perkebunan	5
Ditanami pohon atau hutan	813,33
Padang penggembalaan atau rumput	10
Sementara tidak diusahakan	-
Tambak atau kolam atau empang	-
Jumlah	2.366,87

Tabel III.1 Penggunaan Lahan Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019

B. KONDISI DEMOGRAFIS WILAYAH NGALIYAN

Kata demografi pertama kali digunakan oleh Achille Guillard pada tahun 1885, dalam bukunya yang berjudul *Elements de Statistique Humaine, ou Demographie Comparee*. Demografi berasal dari kata demos yang berarti penduduk dan grafien yang berarti gambaran. Jadi demografi adalah ilmu yang mempelajari penduduk atau manusia terutama tentang kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk yang terjadi (Harmadi, 2016).

a) Kependudukan

Penduduk adalah salah satu sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah. Jika ditangani dengan tepat maka penduduk akan menjadi sumber daya yang potensial guna mendukung kemajuan suatu daerah. Oleh karenanya, dari jumlah penduduk yang besar belum tentu dapat membawa manfaat yang positif. Bisa jadi dengan adanya jumlah penduduk yang besar justru akan mendatangkan banyak masalah atau bahkan menjadi penghambat kemajuan (BPS, 2020).

Jumlah penduduk Kecamatan Ngaliyan tahun 2019 mencapai 140.882 jiwa. Jumlah penduduk di Kecamatan Ngaliyan yang paling banyak terdapat di Kelurahan Wonosari yaitu sebanyak 23.306 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kelurahan Wates yaitu sebanyak 5.177 jiwa.

URAIAN	2019
Jumlah penduduk	140.882
Kepadatan penduduk per km	4.267
Rata-rata anggota keluarga	2,76
Rasio jenis kelamin (Sex Ratio)	1,34
CBR	13,43
CDR	5,03
Rasio ketergantungan muda	36,08

Tabel III.2 Indikator Kependudukan Kecamatan Tahun Ngaliyan Tahun 2019

Tabel diatas menyatakan adanya 4.267 Kepadatan Penduduk Per Km, 2,76 Rata-rata Anggota Keluarga, 1,34 Rasio Jenis Kelamin, 13,43 CBR, 5,03 CDR, 36,08 Rasio Ketergantungan Muda serta 4,31 Rasio Ketergantungan Tua. Secara umum di tahun 2019, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki 70.490 jiwa dan perempuan 70.392 jiwa sedangkan Penduduk migrasi atau berpindah paling banyak terjadi di Kelurahan Wonosari.

b) Pemerintahan

Kecamatan Ngaliyan memiliki 10 kelurahan dengan dipimpin 1 lurah tiap kelurahan. Jumlah keseluruhan RT yaitu 885, sedangkan jumlah keseluruhan RW yaitu 125.

KELURAHAN	RT	RW
PODOREJO	60	12
WATES	36	4
BRINGIN	141	21
NGALIYAN	87	12
BAMBANKEREP	34	5
KALIPANCUR	121	13
PURWOYOSO	94	14
TAMBAKAJI	119	16
GONDORIYO	65	12

WONOSARI	128	16
Total	885	125

Tabel III.3 Jumlah Wilayah Administrasi di Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019

Menjadi Pegawai Negeri Sipil atau PNS salah satunya Lurah diperlukan kualifikasi yang baik seperti minimal pendidikan Strata 1 atau Diploma IV. Dari keseluruhan Kelurahan di Kecamatan Ngaliyan memiliki 6 Lurah berpendidikan Strata 1 dan 4 Lurah berpendidikan Strata 2. Sedangkan sekretaris Lurah lebih banyak dijabat oleh pihak berpendidikan Strata 1 atau diploma IV dengan terdiri dari 5 sekretaris laki-laki dan 5 sekretaris perempuan. Jabatan Lurah sendiri menjadi salah satu jenis pekerjaan ruang publik yang biasanya didominasi oleh kaum laki-laki. Namun kondisi tersebut kini telah didobrak oleh kaum perempuan dengan banyaknya partisipasi di sektor pekerjaan seperti salah satunya ruang publik. Kecamatan Ngaliyan sendiri memiliki 3 kelurahan yang dipimpin oleh Lurah berjenis kelamin perempuan.

Sedangkan jumlah hansip/linmas di Kecamatan Ngaliyan berjumlah 670 personil. Dengan rincian Kelurahan Gondoriyo memiliki personil hansip/linmas paling sedikit yaitu 25 orang. Dan yang paling banyak yaitu berjumlah 99 orang.

KELURAHAN	Jumlah Aparat
PODOREJO	8
WATES	7
BRINGIN	6
NGALIYAN	7
BAMBANKEREP	7
KALIPANCUR	8
PURWOYOSO	7

TAMBAKAJI	7
GONDORIYO	7
WONOSARI	8

Tabel III.4 Jumlah Aparat di Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan data mengenai jumlah aparat di Kelurahan Podorejo berjumlah 8, Kelurahan Wates berjumlah 7, Kelurahan Bringin berjumlah 6, Kelurahan Ngaliyan berjumlah 7, Kelurahan Bambankerep berjumlah 7, Kelurahan Kalipancur berjumlah 8, Kelurahan Purwoyoso berjumlah 7, Kelurahan Tambakaji berjumlah 7, Kelurahan Gondoriyo berjumlah 7, dan Kelurahan Wonosari berjumlah 8.

c) Pendidikan

“Pendidikan adalah bekal terbaik untuk perjalanan hidup” begitulah ungkapan Aristoteles. Demi mewujudkan pendidikan yang baik tentunya perlu didukung oleh sarana pendidikan yang baik pula guna menunjang terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber Daya Manusia yang berkualitas dibutuhkan dalam pembangunan daerah dan nasional baik pembangunan jangka panjang maupun jangka pendek. Mengakomodasi hal tersebut, di Kecamatan Ngaliyan terdapat 39 SD/MI Negeri dan Swasta, 9 SMP/MTS Negeri dan Swasta, 7 SMA/MA/SMK Negeri dan Swasta dan 3 Perguruan Tinggi (Sekolah Tinggi). Adapun 2 Perguruan Tinggi tersebut terdapat di 1 Kelurahan Tambakaji dan 1 di Kelurahan Wonosari.

KELURAHAN	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA/SMK	PT/Akademi
PODOREJO	4	1	1	0
WATES	3	1	1	0
BRINGIN	2	1	0	0
NGALIYAN	5	1	0	0

BAMANKEREP	0	0	1	0
KALIPANCUR	5	1	0	0
PURWOYOSO	7	2	0	0
TAMBAKAJI	7	0	1	2
GONDORIYO	1	0	0	0
WONOSARI	5	2	2	1

Tabel III.5 Jumlah Sekolah Formal Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan data mengenai gedung sarana pendidikan setiap Kelurahan di Kecamatan Ngaliyan. Kelurahan Podorejo memiliki jumlah 6 gedung mencakup SD/MI hingga SMA/SMK, Kelurahan Wates memiliki jumlah 5 gedung mencakup SD/MI hingga SMA/SMK, Kelurahan Bringin memiliki jumlah gedung SD/MI dan SMP/MTS, Kelurahan Ngaliyan memiliki 6 gedung mencakup SD/MI dan SMP/MTS, Kelurahan Bambangkerep memiliki 1 gedung SMA/SMK, Kelurahan Kalipancur memiliki 6 gedung mencakup SD/MI dan SMP/MTS, Kelurahan Purwoyoso memiliki 9 gedung mencakup SD/MI dan SMP/MTS, Kelurahan Tambakaji memiliki 10 gedung mencakup SD/MI, SMA/SMK dan Universitas, Kelurahan Gondoriyo memiliki 1 gedung SD/MI, dan Kelurahan Wonosari memiliki 10 gedung mencakup SD/MI hingga Universitas.

d) Kesehatan

Kesehatan menjadi salah satu isu penting bagi masyarakat. Setiap dari masyarakat tentu membutuhkan adanya jaminan kesehatan melalui ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai guna mencapai peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Dengan ketersediaan fasilitas kesehatan tersebut maka akses masyarakat terkait kesehatan akan menjadi lebih mudah sehingga tercipta keberhasilan dalam layanan kesehatan masyarakat yang berujung pada meningkatnya kualitas hidup masyarakat.

Pada tahun 2019, Kecamatan Ngaliyan memiliki masing-masing fasilitas kesehatan yang terdiri dari 2 unit Rumah Sakit, unit poliklinik, 5 unit Puskesmas dan 22 unit Apotek. Sedangkan jumlah Dokter umum atau gigi yang menetap di Kecamatan Ngaliyan sebanyak 49 orang.

KELURAHAN	RUMAH SAKIT	POLIKLINIK	PUSKESMAS
PODOREJO	0	0	0
WATES	0	0	0
BRINGIN	0	0	0
NGALIYAN	1	1	1
BAMBANKEREP	0	0	0
KALIPANCUR	0	2	0
PURWOYOSO	0	1	11
TAMBAKAJI	1	1	1
GONDORIYO	0	0	0
WONOSARI	0	1	0

Tabel III.6 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan data mengenai fasilitas kesehatan (faskes) yang dimiliki oleh setiap Kelurahan di Kecamatan Ngaliyan. Kelurahan Podorejo memiliki 0 faskes, Kelurahan Wates memiliki 0 faskes, Kelurahan Bringin memiliki 0 faskes, Kelurahan Ngaliyan memiliki 1 faskes Rumah Sakit, Poliklinik, dan Puskesmas, Kelurahan Bambankerep memiliki 0 faskes, Kelurahan Kalipancur memiliki 2 faskes Poliklinik, Kelurahan Purwoyoso memiliki 1 faskes Poliklinik dan 11 Apotek, Kelurahan Tambakaji memiliki 1 Rumah Sakit, Poliklinik, dan Puskesmas, Kelurahan Gondoriyo memiliki 0 faskes, dan Kelurahan Wonosari memiliki 1 faskes poliklinik.

e) Agama

Agama menjadi penuntun bagi setiap manusia kepada masing-masing Tuhannya. Setiap agama selalu mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk taat beribadah terhadap Sang Pencipta serta hidup dengan damai bersama manusia ciptaan lainnya. Indonesia secara legal telah mengakui 6 agama yang mencakup Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Setiap masyarakat Indonesia diberikan adanya kebebasan dalam kehidupan beragama untuk memilih serta menjalankan setiap keyakinan yang dianut. Perihal tersebut pun telah dinyatakan secara tegas di dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28 mengenai Agama. Kehidupan beragama akan terwujud damai dan sejahtera dengan adanya sikap toleransi antar umat beragama di masyarakat. Kecamatan Ngaliyan memiliki masyarakat dengan memeluk agama Islam, Katholik, Protestan, Budha, dan Hindu. Mayoritas penduduk di Kecamatan Ngaliyan beragama Islam dengan presentase 89 persen. Sedangkan pemeluk agama Kristen Protestan dan Katholik ada di urutan kedua dengan presentase 5 persen, lalu diikuti oleh Agama Budha sebesar 1 persen, sisanya Agama Hindu dan lainnya.

Guna mendukung kegiatan keagamaan di Kecamatan Ngaliyan, pembangunan tempat ibadah di Kecamatan Ngaliyan pun semakin berkembang. Terdapat Masjid/Langgar/Mushola dengan jumlah sebanyak 212 bangunan. Masjid sebanyak 122, Gereja sejumlah Kristen 12, Gereja Katholik sebanyak 3 dan 1 Pura.

Masjid	122
Surau atau Langgar	212
Gereja Kristen	12
Gereja Katholik	3
Kapel	1
Pura	1

Tabel III.7 Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019

f) Perekonomian

Kehidupan manusia memiliki salah satu pencapaian dalam memenuhi perekonomian yang dapat dilakukan dengan mengandalkan kemampuan diri melalui cara bekerja. Jumlah penduduk di Kecamatan Ngaliyan yang bekerja yaitu sebanyak 76.530 orang. Dilihat dari jumlah penduduk menurut mata pencahariannya, penduduk di Kecamatan Ngaliyan mayoritas bekerja sebagai buruh industri dengan total 20.664 orang. Hal tersebut didukung oleh keberadaan Kawasan Industri Candi di Kecamatan Ngaliyan.

URAIAN	JUMLAH
Minimarket	14
Pasar	4
Toko atau warung kelontong	1.282
Warung atau kedai makanan	345
Restoran atau rumah makan	5
Industri besar dan sedang	47
Industri mikro dan kecil	283

Tabel III.8 Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019

Dalam pemenuhan perekonomian diperlukan adanya penunjang yaitu sarana atau fasilitas perekonomian. Tabel diatas menunjukkan data PODES 2019, tercatat Kecamatan Ngaliyan memiliki 4 Minimarket, 4 Pasar, 1.282 toko atau warung kelontong, 345 Warung atau Kedai Makanan, 5 Restoran atau Rumah Makan, Industri besar sedang berjumlah 47 unit. Dan industri mikro dan kecil berjumlah 283 yang didominasi oleh indutri makanan dan minuman (termasuk pengolahan, pengawetan daging, ikan, buah, sayuran, minyak, susu dan lainnya) sebanyak 179 unit.

g) Sarana Umum

Sarana dan prasarana ialah sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik. Apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Kecamatan Ngaliyan memiliki beberapa ruang publik seperti taman atau lapangan terbuka yang fungsinya sebagai tempat bersantai masyarakat. Selain itu, di Kecamatan Ngaliyan terdapat pula Pub/ Diskotik/ tempat karaoke yang berada di Kelurahan Ngaliyan.

URAIAN	JUMLAH
Taman/ Lapangan terbuka	5
Pub/ Diskotik/ Tempat Karaoke	1
Lapangan Tenis	4
Lapangan Bola	5
Kantor Pos	1
Perusahaan Jasa Ekspedisi	4
Bank Umum Pemerintah	7
Bank Umum Swasta	5

Tabel III.9 Sarana Umum di Kecamatan Ngaliyan Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan data mengenai sarana umum di Kecamatan Ngaliyan dengan rincian 5 Taman atau Lapangan Terbuka, 1 Pub/Diskotik/Tempat Karaoke, 4 Lapangan Tenis, 5 Lapangan Bola, 1 Kantor Pos, 4 Perusahaan Jasa Ekspedisi, 7 Bank Umum Pemerintah dan 5 Bank Umum Swasta.

BAB IV

PILIHAN RASIONAL DAN SISTEM KERJA “NGLEBET”

A. Pilihan Rasional Remaja terhadap “Nglebet”

Pekerjaan ialah kewajiban penting manusia sebagai salah satu cara untuk mencapai pemenuhan kebutuhan. Tanpa produktivitas bekerja, hidup manusia tidak akan lagi berarti serta mustahil dalam merasakan kebahagiaan. Pekerjaan merupakan sebuah *achievement* manusia sebagai *privilege* label “hewan berakal” yang dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Dengan anugerah tersebut, manusia turut dibekali dengan ilmu serta adab atau etika sebagai makhluk yang diharapkan mampu mengamalkan sekaligus memanfaatkan anugerah tersebut melalui bekerja. Berbagai macam jenis pekerjaan banyak tercipta hingga dewasa ini. Dalam setiap pelaksanaannya, bekerja tentu memiliki makna atau arti menurut persepsi masing-masing manusia yang menjalani. Sebagai tujuan, cita-cita, impian, harapan, keinginan, hingga keterpaksaan, bekerja menjadi tolok ukur cara pandang manusia dalam menata kehidupan mereka. Melalui penelitian, masing-masing remaja yang dijumpai memberikan persepsi pilihan rasional mereka mengenai pekerjaan “Nglebet” yang selama ini mereka geluti.

Nama	Lokasi Bekerja	Lulus Sekolah/ Masih Sekolah/Tidak Sekolah	Usia
AGUS	Depan Lapangan Talenta atau Kecamatan Ngaliyan	Tidak Sekolah (Lulus SMP)	17 Tahun
TAUFIQ	Depan Lapangan Talenta atau Kecamatan Ngaliyan	Masih Sekolah (X SMK)	16 Tahun
VISHAL	Depan Kawasan Sulanji (SMP N 16 Semarang)	Masih Sekolah (X SMK)	17 Tahun
RISKY	Depan Kawasan Sulanji (SMP N 16 Semarang)	Lulus Sekolah (SMK)	20 Tahun

RIDHO	Depan Supermarket Aneka Jaya	Masih Sekolah (X SMK)	18 Tahun
MUNIR	Depan Supermarket Aneka Jaya	Lulus Sekolah (SMK)	19 Tahun
NAUFAL	Depan Ruko Baru Ngaliyan	Masih Sekolah (SMK)	18 Tahun
DIMAS	Depan Ruko Baru Ngaliyan	Masih Sekolah (VIII SMP)	15 Tahun
FARHAN	Depan Rumah Sakit Permata Medika	Tidak Sekolah (Lulus SMP)	19 Tahun
ABAS	Depan Rumah Sakit Permata Medika	Masih Sekolah (XII SMP)	16 Tahun

Tabel IV.1 Informan Remaja

Melalui penelitian, para informan yang dijumpai oleh peneliti di lapangan secara keseluruhan ialah berjenis kelamin laki-laki. Kategori pekerjaan “*Nglebet*” sebagai salah sektor informal, bukanlah tidak mudah untuk dikerjakan. Pekerjaan ini menuntut adanya ketelitian serta kemahiran dalam menyeberangkan pengendara atau pengguna jalan agar tetap nyaman menyeberang atau memutar arah serta terhindar dari situasi yang tidak diharapkan seperti kecelakaan. Berkaca dari kemungkinan situasi tersebut, pekerjaan ini dipandang lebih cocok untuk dikerjakan oleh laki-laki dibanding perempuan. Perempuan sendiri notabennya dipandang sebagai “anak rumahan” dengan segala peraturan yang mengikat agar tumbuh menjadi wanita yang anggun, anteng dan kalem. Perempuan dianggap sangatlah tidak pantas apabila bekerja di ruang publik seperti “*Nglebet*” yang kesehariannya berada di area jalan, dengan kondisi dimana kebanyakan orang berlalu lalang sekaligus bekerja bergerombol dengan laki-laki sebagai dominasi pekerjaannya. Kondisi tersebut turut membuktikan terkait *stereotype* yang selama ini tumbuh dan berkembang di masyarakat, bahwa laki-laki ialah pihak tulang punggung keluarga yang harus bekerja diruang publik atau kepala rumah tangga juga menurun kepada level anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki (Suhardyanto, 2015).

Kriteria yang ditemukan oleh peneliti sebagai salah satu syarat informan berikutnya ialah usia. Usia dalam bekerja menjadi salah satu tolok ukur yang sangat penting diperhatikan. Suatu perusahaan kerap kali memberi batas minimal usia pekerja dengan kualifikasi 17 tahun keatas, yang mana diyakini sebagai usia yang matang dan siap dalam dunia kerja. Namun seperti yang kita ketahui dewasa ini jenis-jenis pekerjaan semakin bertambah bukan hanya jenis bekerja yang dapat dilakukan di perusahaan atau pabrik saja sebagai sektor formal yang kerap mendominasi. Kini berbagai jenis pekerjaan sektor informal mulai banyak bermunculan sebagai ruang kerja baru bagi masyarakat yang kerap kali tidak menggunakan tolok ukur usia sebagai pekerjaannya. Usia yang dimaksud ialah segala usia yang siap diri untuk bekerja di bidang informal, salah satunya sebagai pekerja “*Nglebet*” di jalan raya. Salah satu contoh ialah pekerja “*Nglebet*” di Jalan Raya Ngaliyan-Boja yang lebih banyak dikerjakan oleh remaja dengan usia 15-20 tahun. Pekerjaan “*Nglebet*” sendiri memiliki ciri-ciri berbeda dan dapat dibidang khusus sebagai pekerjaan informal yang mencakup antara lain waktu pekerjaan yang fleksibel, tidak adanya mandor atau atasan yang mengatur dan mengawasi pekerjaan, tidak mewajibkan penggunaan seragam dalam bekerja, tidak memerlukan ijazah sebagai kualifikasi pekerjaan. Dalam usia tersebut pula, remaja tidak seharusnya sudah turun tangan berpartisipasi untuk melakukan pekerjaan dan diharapkan untuk alangkah lebih baiknya fokus terhadap pendidikan guna menata masa depan yang lebih baik.

Pendidikan ialah salah satu usaha penting yang menjadi kewajiban manusia dalam mendapatkan ilmu. Memperhatikan akan pentingnya pendidikan, pada tahun 2015 Pemerintah mencanangkan fatwa terkait wajar (wajib belajar) 12 tahun atau yang lebih dikenal dengan nama Pendidikan Menengah Universal (PMU) mencakup Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) bagi masyarakat Indonesia. Adapun payung hukum untuk program PMU ini yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 tahun 2013 (Wardani, 2020). Program ini dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan keberhasilan pelaksanaan program Wajar Pendidikan Dasar 9 tahun sekaligus menyiapkan generasi emas Indonesia 2045 (Wardani, 2020). Memiliki pendidikan yang baik diyakini masyarakat sebagai bekal dalam menata kehidupan menjadi lebih berkualitas. Tanpa pendidikan, tanpa ilmu pengetahuan, manusia bukanlah apa-apa yang tidak mengerti mengenai segalanya. Dalam konteks

pekerjaan, pendidikan dengan mengandalkan ijazah turut menjadi salah satu kualifikasi penting dalam merekrut pekerja sesuai dengan jenjang pendidikan. Tiap-tiap jenjang pendidikan telah tercipta untuk memiliki standar kualitas dalam posisi yang yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada pekerja. Berbeda dengan perusahaan yang lebih banyak mengutamakan terhadap pendidikan, sektor informal seperti pekerjaan “*Nglebet*” yang saat ini banyak dikerjakan oleh remaja tidak mengutamakan terhadap pendidikan apa yang telah ditempuh serta ijazah setiap pekerjanya. Melalui penelitian, informan remaja yang dijumpai bekerja “*Nglebet*” di wilayah Ngaliyan memiliki status pendidikan yang berbeda. Status pendidikan para informan memiliki tiga (3) kategori yaitu lulus sekolah, masih sekolah, dan tidak/putus sekolah. Informan yang sudah tidak/putus sekolah memiliki status pendidikan yang berhenti di jenjang Sekolah Dasar (SD/MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS). Sedangkan untuk informan yang masih aktif bersekolah, kebanyakan dari mereka memiliki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) serta informan dengan status lulus Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK).

Keseluruhan informan terutama bagi remaja yang sudah tidak/ putus sekolah memberikan pendapat mereka yang hampir sama mengenai pekerjaan “*Nglebet*”, bahwa pekerjaan ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang ingin bekerja dan mendapatkan penghasilan tanpa adanya acuan pendidikan bagi tiap pekerja. Menurut mereka yang paling terpenting ialah kecakapan dalam membantu menyeberang atau memutar arah secara aman serta tetap ikhlas dan rela hati meskipun tidak diberikan imbalan oleh pengguna jalan. Melalui karakteristik pekerja “*Nglebet*” remaja di wilayah Ngaliyan tersebut diperoleh informan yang masih berada dibawah umur. Kondisi tersebut menjadi sorotan bagi peneliti untuk mengetahui makna tersendiri pekerjaan “*Nglebet*” menurut persepsi masing-masing remaja yang melakukan pekerjaan ini. Melalui penelitian, para remaja yang bekerja sebagai “*Nglebet*” secara terbuka memberikan tanggapan terkait pilihan rasional pekerjaan “*Nglebet*” menurut persepsi serta pengalaman yang dirasakan sekaligus dialami oleh mereka.

1. Pilihan Rasional Bekerja

Informan 1 (Agus, 17 tahun : Tidak/Putus Sekolah SMP/MTS)

Dalam konteks Pilihan Rasional pekerjaan “*Nglebet*”, Agus mengungkapkan :

“Kerjanya ya beresiko mba. Kadang juga kalau tidak dikasih uang juga gapapa. Saya dan teman-teman ikhlas, niatnya yang penting bantu masyarakat waktu kesulitan nyebrang aja gitu”. (Wawancara dengan Agus pada tanggal 19 Desember 2020).

Agus remaja berusia 17 tahun, menyatakan persepsinya bahwa “*Nglebet*” ialah pekerjaan yang bertugas mengatur jalan dengan alat perlengkapan seperti peluit dan bendera. Agus mengungkapkan “*Nglebet*” sebagai pekerjaan yang beresiko namun tetap harus dijalani guna mendapatkan penghasilan. Agus juga menyatakan pekerjaan “*Nglebet*” dituntut keikhlasan ketika pengguna jalan tidak memberikan imbalan (uang).

“Awalnya saya gatau kerja gini mba tapi diajakin temen, saya penasaran terus nyoba dan ternyata lumayan juga penghasilannya. Ya itung-itung bisa buat dapetin uang sendiri mba daripada minta orang tua ”. (Wawancara dengan Agus pada tanggal 19 Desember 2020).

Turun tangan secara langsung dalam melakukan pekerjaan dalam usia remaja sendiri masih menjadi pertanyaan besar mengenai pilihan atas keikutsertaannya mereka, terlebih untuk bekerja dengan lokasi yang seperti jalan raya. Dalam keterlibatannya sendiri, Agus mengungkapkan bahwa ia bekerja sebagai “*Nglebet*” karena terpengaruh oleh ajakan teman. Dari ajakan tersebut, Agus merasa penasaran dan mulai mencoba bekerja.

Informan 2 (Taufiq, 16 tahun : Masih Sekolah kelas X SMK)

Dalam konteks pilihan rasional pekerjaan “*Nglebet*”, Taufiq mengungkapkan :

“*Nglebet* gini kerjanya beresiko mba. Kadang ada orang yang diseberangin gitu tapi dianya engga sabar, jadinya jatuh. Kadang juga malah nyerempet pengendara lain dan bikin kecelakaan”. (Wawancara dengan Taufiq pada tanggal 24 April 2021).

Taufiq remaja berusia 16 tahun, menyatakan persepsinya bahwa “*Nglebet*” merupakan pekerjaan yang penuh resiko dengan situasi jalan yang dihadapkan oleh kejadian diluar dugaan seperti pengendara yang kurang sabar dalam menyeberang sehingga pengendara tersebut melukai diri sendiri serta menyerempet orang lain. Menurut penuturannya, kejadian tersebut terus berulang dan terjadi hampir setiap hari.

“Kerja Nglebet gini enakya selain dapet uang, juga bisa dapet pengalaman baru, ketemu dan main bareng temen jadi kerjanya juga jadi seru bisa bercanda bareng”. (Wawancara dengan Taufiq pada tanggal 24 April 2021).

Disamping sebagai pekerjaan yang menurutnya beresiko, pekerjaan “*Nglebet*” tetap menjadi pekerjaan yang menyenangkan bagi Taufiq. Baginya selain dapat memperoleh penghasilan, Taufiq dapat pula memperoleh pengalaman baru serta bertemu dan bermain dengan teman-teman. Taufiq turut menambahkan, memiliki banyak teman dengan berkenalan melalui pekerjaan ini juga dapat menjadikan bertambahnya relasi sekaligus pengetahuan.

Informan 3 (Vishal, 17 tahun : Masih Sekolah kelas X SMK)

Dalam konteks pilihan rasional pekerjaan “*Nglebet*”, Vishal mengungkapkan :

“Kerja ya buat cari pengalaman hidup mba. Soalnya kan bisa ketemu orang baru, kenal orang baru jadi nambah relasi. Kalau dirumah kan malah bosan ya, jadi enakan kerja”. (Wawancara dengan Vishal pada tanggal 22 April 2021).

Vishal remaja berusia 17 tahun, menyatakan persepsinya bahwa secara sederhana “*Nglebet*” merupakan pekerjaan yang ia lakukan dalam mencari pengalaman hidup. Melalui pekerjaan ini, Vishal dapat mengenal banyak orang serta menambah relasi atau teman. Vishal turut menyatakan dengan memiliki banyak teman, menjadikan pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih menyenangkan karena dapat berkomunikasi dan bergurau ketika waktu beristirahat.

Informan 4 (Farhan, 19 tahun : Tidak/Putus Sekolah SMP)

Dalam konteks pilihan rasional pekerjaan “*Nglebet*”, Farhan mengungkapkan :

“Menurut saya Nglebet itu kerja yang membantu kendaraan menyeberang. Karena kerjanya di jalan jadi banyak resikonya juga. Makanya setiap kerja harus selalu hati-hati biar kerjanya tetep lancar”. (Wawancara dengan Farhan pada tanggal 8 Mei 2021)

Farhan remaja berusia 19 tahun, menyatakan persepsinya bahwa “*Nglebet*” ialah pekerjaan yang tugasnya membantu kendaraan atau pengguna jalan dalam menyeberang. Menurut Farhan karena pekerjaan ini berada di area jalan, tentunya memiliki resiko dalam

pelaksanaannya. Baginya selama ia ia selalu berdoa, berhati-hati serta mawas diri dalam bekerja sesuatu hal yang buruk pasti tidak akan terjadi.

2. Pilihan Rasional Penghasilan

Dalam konteks pilihan rasional penghasilan “*Nglebet*”, Agus mengungkapkan :

“Kerja *Nglebet* gini buat kebutuhan sendiri aja mba kayak beli rokok, bensin, jajan juga buat nongkrong sama temen-temen. Kadang juga dikasihke ke ibu buat beli keperluan rumah (beras, minyak goreng, sayur)”. (Wawancara dengan Agus pada tanggal 19 Desember 2020).

Pekerjaan “*Nglebet*” dikerjakan oleh Agus dengan tujuan pemenuhan kebutuhan pribadi seperti membeli rokok, bensin, jajan, serta nongkrong. Selain itu, ia juga tidak melupakan adanya tujuan dalam memanfaatkan penghasilannya guna membantu perekonomian keluarga dengan memberikan kepada ibunya.

Informan 5 (Risky, 20 tahun : Lulus Sekolah (SMA/MA/SMK)

Dalam konteks pilihan rasional penghasilan “*Nglebet*”, Risky mengungkapkan :

“Bagi saya *Nglebet* gini untuk mencari pengalaman hidup, bisa mandiri karna kan dapet uang sendiri buat beli kebutuhan pribadi yang dipengenin”. (Wawancara dengan Risky pada tanggal 22 April 2021).

Risky remaja berusia 20 tahun, menyatakan persepsinya bahwa “*Nglebet*” merupakan pekerjaan yang dilakukan dalam mencari pengalaman hidup sekaligus menjadikan diri mandiri dengan penghasilan yang diperoleh. Menurutnya, pekerjaan ini sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan pribadi seperti membeli rokok, bensin, jajan, dan paket internet. Selain itu pekerjaan ini juga sangat bermanfaat dalam membantu perekonomian keluarga.

Informan 6 (Ridho, 18 tahun : Masih Sekolah kelas X SMK)

Dalam konteks pilihan rasional penghasilan “*Nglebet*”, Ridho mengungkapkan :

“Kerja *Nglebet* enak mba. Soalnya bisa dapet uang buat beli apa yang dipengenin tanpa harus minta ke orang tua. Kadang juga malah uangnya bisa dikasihke ke orang tua”. (Wawancara dengan Ridho pada tanggal 28 April 2021).

Ridho remaja berusia 18 tahun, menyatakan persepsinya bahwa “*Nglebet*” merupakan pekerjaan yang secara sederhana menyenangkan. Melalui pekerjaan “*Nglebet*”, Ridho dapat menghasilkan uang yang dapat ia manfaatkan guna pemenuhan kebutuhan pribadi serta membantu orang tua. Dengan turut membantu perekonomian keluarga, Ridho merasa bahwa pekerjaan ini tidak salah untuk dikerjakan, meskipun dirinya masih sekolah di bangku SMK.

Informan 7 (Munir, 19 tahun : Masih Sekolah kelas XII SMK)

Dalam konteks pilihan rasional penghasilan “*Nglebet*”, Munir mengungkapkan :

“Kerja gini enakya bisa disambi sekolah mba. Bisa dapet uang sendiri buat beli apa yang dipengenin (sepatu, baju, buat nongkrong juga). Tapi ya gitu kerjanya ada resikonya juga, karena kan lokasinya di jalan”. (Wawancara dengan Munir pada tanggal 28 April 2021).

Munir remaja berusia 19 tahun, menyatakan persepsinya bahwa “*Nglebet*” merupakan pekerjaan yang dinamis dilakukan. Menurutnya “*Nglebet*” dapat dilakukan ketika ia memiliki waktu luang atau sedang tidak bersekolah. Biasanya ia melakukan pekerjaan “*Nglebet*” di malam hari ketika *weekdays* dan siang atau malam hari ketika *weekend*. Pekerjaan “*Nglebet*” menurutnya dapat memberi penghasilan guna pemenuhan kebutuhan pribadi seperti membeli sepatu, baju ataupun nongkrong tanpa harus meminta uang saku lebih kepada orang tua. Munir menyatakan pekerjaan “*Nglebet*” tetaplah beresiko terlebih dengan lokasi bekerja di area jalan. Resiko dapat saja bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karenanya, ia selalu mewanti-wanti secara pribadi untuk tetap selalu mawas diri.

Informan 8 (Dimas, 15 tahun : Masih Sekolah kelas VIII SMP)

Dalam konteks pilihan rasional penghasilan “*Nglebet*”, Dimas mengungkapkan :

“Kerja Nglebet enak mba. Uangnya bisa buat tambah-tambah jajan, buat nongkrong, beli bensin. Kerjanya juga santai karena bareng teman-teman”. (Wawancara dengan Dimas pada tanggal 10 April 2021).

Dimas remaja berusia 15 tahun, menyatakan persepsinya bahwa dengan bekerja “*Nglebet*”, penghasilan atau uang yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan pribadi (jajan, nongkrong, dan beli bensin). Menurutnya pekerjaan ini dapat dilakukan dengan santai, karena dilakukan bersama teman-teman dimana dirinya dapat berkomunikasi ketika beristirahat.

Informan 9 (Naufal, 18 tahun : Masih Sekolah kelas X SMK)

Dalam konteks pilihan rasional penghasilan “*Nglebet*”, Naufal mengungkapkan:

“Saya senang mba kerja disini (*Nglebet*). Saya bisa dapet uang sendiri, buat beli apa yang saya pengenin. Kalau untuk kerjanya si enak, soalnya bareng teman-teman”. (Wawancara dengan Naufal pada tanggal 10 April 2021).

Naufal remaja berusia 18 tahun, menyatakan persepsinya bahwa “*Nglebet*” merupakan pekerjaan yang menurutnya menyenangkan untuk dikerjakan. Melalui bekerja “*Nglebet*”, ia dapat memperoleh penghasilan yang dapat ia manfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan pribadi. Menurutna pekerjaan ini lebih menyenangkan karena dilakukan bersama teman-teman sekaligus guna menambah relasi atau teman baru.

Informan 10 (Abas, 16 tahun : Masih Sekolah kelas XI SMP)

Dalam konteks pilihan rasional penghasilan “*Nglebet*”, Abas mengungkapkan :

“Menurut saya, *Nglebet* itu kerja yang mudah. Dengan kerja gini saya bisa dapet uang untuk beli barang sendiri dan bantu orang tua juga buat beli keperluan sehari-hari seperti makan, beli sembako. Yang penting ada niatan kerja buat nyari uang gitu mba”. (Wawancara dengan Abas pada tanggal 8 Mei 2021).

Abas remaja berusia 16 tahun, menyatakan persepsinya bahwa “*Nglebet*” ialah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan dimana ia mampu mengandalkan kemampuannya untuk membantu menyeberangkan pengendara atau pengguna jalan. Abas menyatakan dengan keterlibatannya bekerja sebagai “*Nglebet*” ia mengaku menjadi pribadi mandiri melalui perolehan penghasilan yang dapat ia gunakan dalam pemenuhan pribadi sekaligus membantu perekonomian keluarga.

Berdasarkan penelitian melalui wawancara, pekerjaan “*Nglebet*” menjadi pilihan rasional yang secara garis besar memiliki kesamaan jawaban mengenai “*Nglebet*” menjadi pekerjaan yang menyenangkan untuk dilakukan. Beberapa kriteria status pendidikan yang dimiliki oleh setiap remaja tidaklah menjadi penghalang bagi mereka untuk secara langsung bekerja sebagai “*Nglebet*”. Remaja dengan status masih sekolah menyatakan alasan mereka bahwa bekerja menjadi sumber penghasilan mereka guna pemenuhan pribadi tanpa meminta uang kepada orang tua. Berikutnya remaja dengan status lulus sekolah ataupun tidak/putus sekolah tidaklah jauh berbeda dalam memberikan alasan mereka untuk secara langsung

bekerja yaitu guna mendapatkan penghasilan yang dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan pribadi sekaligus membantu perekonomian keluarga. Situasi tersebut diutarakan oleh para remaja, karena selama bekerja dilakukan bersama-sama dengan teman sekolah, teman bermain, hingga teman baru yang diperoleh selama bekerja. Pengalaman yang mereka alami dan rasakan tersebut menjadikan diri nyaman sekaligus membuat enggan untuk berhenti menjadi pekerja "*Nglebet*". Para remaja menyatakan seterusnya akan tetap bekerja selama memiliki waktu luang serta kesempatan. Dilain sisi, para remaja tersebut merasa puas dan senang dengan pekerjaan yang mereka kerjakan karena adanya perolehan penghasilan bagi mereka yang dapat dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan pribadi hingga bermanfaat dalam membantu perekonomian keluarga mereka.

Dibalik pekerjaan yang menyenangkan para remaja turut memberikan pernyataan terkait beresikonya pekerjaan "*Nglebet*" untuk dikerjakan. Beresikonya pekerjaan "*Nglebet*", menurut para remaja ialah dari faktor lokasi kerja yang berada di jalan raya, sebagaimana area lalu lalang kendaraan-kendaraan ukuran kecil, sedang hingga besar serta besarnya kemungkinan peristiwa kecelakaan. Dalam konteks pelaksanaan serta keberadaannya sendiri, pekerjaan "*Nglebet*" difokuskan dan diharapkan dalam membantu pengendara menyeberangkan atau memutar arah terlebih dalam kondisi situasi kemacetan. Namun menurut pernyataan informan remaja tidak semuanya dari keseluruhan pengguna jalan selalu sabar dalam dibantu untuk menyeberang atau memutar arah. Terkadang terdapat beberapa pengendara yang secara tiba-tiba menyeberang atau memutar arah tanpa memperhatikan aba-aba dari "*Nglebet*" sehingga menyebabkan pengendara tersebut menyerempet pengendara lain dan berakhir kecelakaan yang tidak terhindarkan. Menurut para remaja peristiwa yang terjadi di luar dugaan tersebut kerap kali terjadi dan menjadikan kondisi tersebut tidaklah memungkiri bahwa masing-masing pekerjaan tentunya memiliki resiko. Dan pernyataan tersebut kita kembalikan pada diri sendiri sebagai pengingat untuk selalu berdoa sebelum memulai suatu aktivitas serta tetap mawas diri selama melakukan pekerjaan. Berkaca dari peristiwa tersebut turut menuntut para remaja untuk selalu menjalankan pengingat dengan selalu berhati-hati serta mawas diri setiap bekerja membantu pengendara dalam segala situasi jalan.

Keberadaan pekerja “*Nglebet*” selama ini telah menerima banyak atensi sekaligus pujian dari masyarakat terkait bantuan mereka dalam membantu menyeberangkan pengendara atau pengguna jalan terkhususnya pihak kepolisian sebagai aparat yang lebih berwenang dalam pengoperasian serta pengamanan jalan turut memberikan persepsi terkait keberadaan pekerjaan “*Nglebet*”. Melalui penelitian dengan wawancara bersama salah satu pihak kepolisian Ngaliyan Divisi Binmas (Bina Masyarakat) diperoleh pernyataan terkait keberadaan “*Nglebet*” di wilayah Ngaliyan.

Bapak Buang Pujiono selaku Ketua Divisi Binmas (Bina Masyarakat) Polsek Ngaliyan mengungkapkan :

“Sebenarnya untuk pekerjaan Pak Ogah, Polisi Cepek, ataupun *Nglebet*, terkait Peraturan Daerah (Perda) maupun Peraturan Kepolisian tidak ada. Namun, keberadaan pekerja-pekerja tersebut banyak kebaikannya karena membantu masyarakat. Hanya saja pekerja Pak Ogah, Polisi Cepek ataupun *Nglebet* sering menyalahgunakan uang didapatkan seperti membeli minuman beralkohol, setelah itu mereka kembali bekerja. Mau tidak mau mereka jadi bekerja dibawah pengaruh alkohol. Sehingga emosi mereka tidak baik atau kurang berkontrol. Terlebih lagi kerja di suasana yang panas, banyak debu, keadaan jalan yang ramai sekaligus ketika menghadapi kemacetan ditakutkannya mereka tidak fokus dalam bekerja dan dapat menimbulkan masalah”. (Wawancara dengan Bapak Buang Pujiono Divisi Bina Masyarakat (BINMAS) Polsek Ngaliyan pada tanggal 22 April 2021).

Hingga saat ini “*Nglebet*” masih menjadi salah satu jenis pekerjaan non-formal yang banyak dikerjakan usia dewasa dan remaja tanpa perlunya persyaratan kualifikasi kerja sebagaimana pekerjaan formal. “*Nglebet*” menjadi pekerjaan yang secara kehadirannya penting sekaligus membantu masyarakat yang kesulitan menyeberang atau memutar arah dalam kondisi kesemrawutan jalan salah satunya kemacetan. Namun dalam segi peraturan, pekerjaan “*Nglebet*” tidak tertuang dalam suatu peraturan mengenai penyetujuan maupun pelarangan mengingat bahwa pekerjaan ini ialah termasuk dalam jenis sektor non-formal sekaligus beresiko dalam pelaksanaannya. Melalui penelitian dengan wawancara turut diperoleh pernyataan yang diberikan oleh Bapak Buang Pujiono, bahwasanya masih terdapat pekerja “*Nglebet*” yang sering menyalahgunakan uang dari hasil bekerja dalam bentuk pembelian minuman alkohol yang dikonsumsi ketika sedang melakukan pekerjaan. Kondisi tersebut dikhawatirkan berpengaruh terhadap kinerja pekerja “*Nglebet*” dengan bekerja di bawah pengaruh alkohol sehingga memunculkan perasaan emosi yang sulit dikontrol.

Terlebih dengan lokasi pekerjaan di jalan raya yang setiap harinya selalu bergelut dengan teriknya panas matahari, debu, keramaian hingga situasi kemacetan.

“Keberadaan mereka juga sangat bagus dalam keberanian menyeberangkan orang karena adanya keterbatasan kepolisian yang 1x24 jam tidak selalu berada di perempatan atau persimpangan. Kepolisian mungkin hanya melakukan ph pagi atau ph sore karena kondisi jalan di Ngaliyan ini sangat padat, ya jadi dimanfaatkan oleh orang-orang yang kebetulan tidak bekerja atau pengangguran serta kesulitan dalam mencari pekerjaan. Namun, sebenarnya dalam keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) mereka akan kena operasi karena termasuk gepeng, pengemis yang kadang meresahkan seperti ada pekerja Nglebet yang diberi uang sedikit malah meminta lebih, tidak diberi uang memaksa agar diberi uang. Untuk pekerjaan Nglebet sebenarnya tidak boleh tetapi secara umum hadirnya pekerjaan ini, membantu masyarakat dalam menyeberang di jam-jam sibuk sehingga masyarakat merasa terbantu”. (Wawancara dengan Bapak Buang Pujiono Divisi Bina Masyarakat (BINMAS) Polsek Ngaliyan pada tanggal 22 April 2021).

Menjalani sebuah pekerjaan tentu akan memiliki resiko dalam setiap pelaksanaannya. Dibutuhkan adanya kesiapan fisik serta mental diri guna mendukung keberhasilan dalam menghadapi kemungkinan resiko yang ada, salah satunya dengan sikap berani. “Nglebet” menjadi salah satu pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan oleh setiap orang mengingat lokasi bekerja yang setiap hari selalu berada di jalan raya sebagai tempat dimana lalu lintas kendaraan terjadi dengan jenis ukuran kecil hingga besar serta tidak dapat diprediksinya kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena kondisi tersebut, menurut Bapak Buang Pujiono setiap pekerja “Nglebet” memiliki keberanian dalam membantu masyarakat menyeberang sekaligus membantu pihak kepolisian yang tidak selama 24 jam berada di jalan untuk mengatur lalu lintas. Pekerjaan “Nglebet” hadir dalam memanfaatkan kesemrawutan serta kemacetan lalu lintas yang hingga saat ini dijadikan sebagai ruang kerja guna mendapatkan penghasilan bagi masyarakat yang tidak bekerja atau kesulitan dalam mencari pekerjaan. Bapak Buang Pujiono selaku Divisi Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) memberikan pernyataan bahwa sesuai dengan prosedur Kamtibmas, pekerja “Nglebet” sebenarnya akan dikenakan operasi karena termasuk ke dalam gepeng dan pengemis yang meminta maupun yang diberi uang oleh masyarakat. Namun pekerjaan “Nglebet” diperbolehkan mengingat adanya fungsi dalam membantu masyarakat di kondisi jalan yang sibuk dengan tetap mengutamakan kewaspadaan serta tidak berperilaku memaksa maupun menyakiti orang lain.

“Selama membantu dan tidak meresahkan masyarakat selama bekerja tidak dilarang. Yang dilarang itu seperti Nglebet yang itu tadi meresahkan masyarakat seperti memaksa diberi uang hingga menggedor-gedor mobil atau kendaraan. Pihak polisi tidak akan berdiam diri dan segera menangkap pekerja tersebut. Hingga sekarang ini juga sudah banyak masyarakat yang melaporkan kejadian tersebut. Untuk situasi yang meresahkan tersebut sudah pernah terjadi juga di Jakarta hingga dikeluarkan Peraturan Gubernurnya yang sekaligus menyatakan mengenai ancamannya, namun untuk wilayah Semarang sendiri tidak ada”. (Wawancara dengan Bapak Buang Pujiono Divisi Bina Masyarakat (BINMAS) Polsek Ngaliyan pada tanggal 22 April 2021).

Membantu masyarakat di jalan raya telah menjadi fungsi pekerja “*Nglebet*” dalam bekerja. Pekerja “*Nglebet*” dituntut untuk bersikap etis dan bertindak tanpa meresahkan masyarakat seperti memaksa maupun merusak kendaraan apabila tidak diberikannya uang sebagai imbalan dalam membantu menyeberang atau memutar arah. Perilaku tersebut menjadi tindakan yang tentunya sangat merugikan serta membahayakan diri orang lain yang sekaligus akan membawa mereka kepada ranah hukum. Bapak Buang Pujiono turut memberikan pernyataan bahwa Polsek Ngaliyan sendiri sudah pernah menerima laporan mengenai kasus tersebut dan langsung turun untuk menanganinya. Di Jakarta kasus serupa juga pernah terjadi hingga Pemerintah mengeluarkan Peraturan Gubernur (Pergub) yang memuat serta ancaman mengenai tindakan tersebut. Namun, untuk Kota Semarang sendiri tidak adanya Peraturan yang memuat mengenai pekerjaan “*Nglebet*”.

“Sudah berkali-kali saya datangi, saya himbau jika menyeberangkan pengendara tetap jaga keselamatan orang lain serta diri sendiri. Karena ketika membantu orang jangan sampai kita jadi celaka, misalnya orang yang berkendara mobil akan memberi uang, dia (pekerja Nglebet) langsung malang atau menghadang di jalan, padahal itu bahaya. Saya menghimbau ketika membantu orang lain kita juga harus melihat situasi, misal kendaraan yang bisa distop ya distop, kalau yang tidak bisa ya jangan dipaksa. Dalam keadaan macet ada truk besar, kalo ngerem mendadak kan bisa blong. Orang dikasih sabar dulu gapapa, yang penting orang itu selamat dan kitanya yang menyeberangkan juga selamat”. (Wawancara dengan Bapak Buang Pujiono Divisi Bina Masyarakat (BINMAS) Polsek Ngaliyan pada tanggal 22 April 2021).

Persoalan resiko dalam pekerjaan selalu menjadi momok bagi setiap pekerja. Namun, demi berjalan baiknya pelaksanaan pekerjaan sekaligus menyambung keberlangsungan pemenuhan kehidupan, pekerjaan yang beresiko tetap harus dijalani dengan selalu meningkatkan kewaspadaan. Lokasi pekerjaan “*Nglebet*” di jalan raya menjadi kekhawatiran tersendiri bagi setiap pekerjanya maupun orang lain. Sebagai pihak yang

berwenang memberikan pengayoman kepada masyarakat, pihak kepolisian berperan penting dalam bertugas menghimbau pekerja “*Nglebet*” untuk selalu waspada dan berhati-hati ketika melakukan pekerjaan agar tercapainya keselamatan orang lain serta diri sendiri.

“Pekerjaan ini dilakukan tanpa izin dari pekerjanya dan memang tidak ada izin pula pihak kepolisian maupun Dinas Perhubungan (Dishub) karena kan pekerjaan ini termasuk pekerjaan spontanitas dimana situasi kemacetan dijadikan peluang dalam mendapatkan penghasilan dengan membantu menyeberangkan pengendara atau pengguna jalan. Pekerjaan ini tetap diizinkan karena ya memang sangat membantu masyarakat. Saya juga pernah mengamati kinerja dari salah satu *Nglebet* yang bekerja secara ikhlas meskipun tidak diberi uang imbalan dari pengguna jalan. Hal tersebut bagus, karena dia berperilaku baik dan tidak memaksa maupun menyakiti pengguna jalan serta tetap ikhlas untuk bekerja di siang hari yang terik. Itu juga patut dicontoh untuk pekerja *nlebet* lainnya juga”. (Wawancara dengan Bapak Buang Pujiono Divisi Bina Masyarakat (BINMAS) Polsek Ngaliyan pada tanggal 22 April 2021).

Pengoperasian setiap pekerjaan dalam jenis sektor formal maupun non-formal diharapkan telah mengantongi izin dari pihak yang berwenang sebagai syarat kelancaran dalam pelaksanaan kerja. Namun berbeda dalam pekerjaan “*Nglebet*” yang menurut pernyataan dari Bapak Buang Pujiono dilakukan tanpa adanya izin terlebih dahulu kepada pihak Kepolisian Sekitar (Polsek) lokasi dimana mereka bekerja, yang dalam kasus ini ialah berada di wilayah Jalan Raya Ngaliyan-Boja. Bapak Buang Pujiono menyatakan bahwa selain dikerjakan tanpa izin, pekerjaan “*Nglebet*” memanglah tidak memiliki izin dari pihak kepolisian maupun Dinas Perhubungan (Dishub), namun karena memiliki fungsi yang membantu masyarakat, pekerjaan ini tetap diperbolehkan untuk beroperasi. Beliau juga turut menambahkan pujian terhadap kinerja pekerja “*Nglebet*” yang pernah dijumpai, dimana pekerja tersebut bekerja secara ikhlas meskipun terdapat pengguna jalan yang tidak memberikan uang sebagai imbalan dalam membantu menyeberang maupun memutar arah. Kondisi tersebut diharapkan oleh Bapak Buang Pujiono agar dapat menjadi panutan dan dicontoh oleh pekerja “*Nglebet*” lain dengan bekerja tanpa memaksa maupun menyakiti orang lain.

B. Sistem Kerja “*Nglebet*”

Sistem kerja menjadi prosedur penting yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan setiap pekerjaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti sistem

kerja ialah rangkaian tata kerja dan prosedur kerja yang kemudian membentuk suatu kebulatan pola tertentu dalam rangka melaksanakan suatu bidang pekerjaan (KBBI, 2020). Melalui penelitian diperoleh beberapa karakteristik terkait sistem kerja dalam pekerjaan “Nglebet” di wilayah Ngaliyan, sebagai berikut :

1. Wilayah Kerja

“Nglebet” wilayah Ngaliyan memiliki lima (5) titik lokasi kerja dengan dominasi pekerja remaja yang berdomisili atau bertempat tinggal di Ngaliyan. Lima (5) titik lokasi kerja tersebut ialah depan Supermarket Aneka Jaya, depan Kawasan Sulanji (SMP N 16 Semarang), depan lapangan talenta atau Kecamatan Ngaliyan, depan Ruko Baru Ngaliyan, dan depan Rumah Sakit Permata Medika. Remaja pekerja nglebet tidak hanya sekadar bekerja di satu lokasi saja seperti misal bekerja di depan talenta atau Kecamatan Ngaliyan, namun dapat juga bekerja dengan sistem nomaden atau berpindah lokasi di depan Aneka Jaya, Kawasan Sulanji (SMP N 16 Semarang), depan Ruko Baru Ngaliyan, dan depan Rumah Sakit Permata Medika dengan memberlakukan sistem kerja yang masih sama seperti sistem kerja yang kerap kali diberlakukan.

Dalam konteks sistem kerja (wilayah kerja), Taufiq mengungkapkan :

“Biasanya saya Nglebet di tempat lain juga mba, kayak di depan Aneka Jaya, depan Ruko Baru Ngaliyan, dan depan Rumah Sakit Permata Medika, gantian gitu sama teman yang lain biar saling merasakan di tempat lain juga”. (Wawancara dengan Taufiq pada tanggal 24 April 2021).

Pekerjaan ini hadir tanpa adanya perekrutan secara resmi. Setiap orang dewasa maupun remaja yang ingin melakukan pekerjaan “Nglebet” ini tentu sangat diperbolehkan. Namun, kembali lagi terhadap pemberlakuan sistem kerja yang telah ada. Disini dimaksudkan bahwa orang yang ingin bekerja “Nglebet” diharapkan tetap mematuhi peraturan dengan menunggu giliran pekerja yang sedang melakukan piket. Dalam konteks wilayah kerja juga turut dipertegas oleh Ridho :

“Jika ada yang ingin bekerja Nglebet disini atau di lokasi mana saja diperbolehkan, namun kita kan juga sudah punya jadwal ya harus tetap menunggu giliran dari orang yang sebelumnya sedang piket jadi kan kita kerjanya bisa enak tanpa merasa bersalah menyerobot atau merasa diserobot”. (Wawancara dengan Ridho pada tanggal 28 April 2021).

Berbeda dengan sistem nomaden atau berpindah, terdapat beberapa remaja “*Nglebet*” yang lebih memilih untuk menerapkan sistem menetap atau dalam artian bekerja di lokasi yang sama. Kondisi tersebut dipilih oleh remaja yang bekerja karena adanya sistem tanpa perekrutan. Mereka lebih banyak memilih lokasi “*Nglebet*” tersebut di depan Kawasan Sulanji (SMP N 16 Semarang) dan depan Aneka Jaya. Remaja tersebut juga biasanya secara spontan menjadi pekerja “*Nglebet*” apabila mengalami kondisi darurat seperti ketika sepeda motor mereka mengalami kehabisan bensin atau membeli rokok namun tidak memiliki uang saku. Dimas, seorang remaja turut menambahkan :

“Sebelumnya sih pernah Nglebet mba. Cuma sekarang ini saya lagi main sama teman-teman dan kebetulan motor mogok karna kehabisan bensin, kebetulan juga ngga bawa uang jadi ya nglebet aja”. (Wawancara dengan Dimas pada tanggal 10 April 2021).

Secara nilai, pekerjaan “*Nglebet*” memberikan sumber penghasilan bagi remaja ketika menghadapi situasi mendesak atau darurat dengan mengandalkan kekuatan, kesehatan serta kecakapan yang dimiliki. Pekerjaan ini turut memberikan perasaan senang sekaligus menjadi ketertarikan tersendiri bagi remaja dikarenakan adanya kemudahan dalam memperoleh penghasilan dari kerja keras mereka sendiri.

2. Lama Waktu Bekerja

Pekerjaan “*Nglebet*” merupakan salah satu pekerjaan sektor informal yang kini banyak diminati dan dikerjakan oleh remaja sebagai sumber penghasilan selain pemberian uang saku dari orang tua. Pekerjaan yang terkesan mudah untuk dilakukan ini, banyak mengundang atensi dari para remaja untuk turut berpartisipasi dengan status pendidikan lulus sekolah, tidak/putus sekolah hingga kalangan pelajar yang masih aktif sekolah. Meskipun termasuk dalam pekerjaan informal, dalam pelaksanaannya sendiri pekerjaan “*Nglebet*” memiliki pembagian waktu dalam bekerja. Melalui penelitian diperoleh data dalam setiap lima (5) titik lokasi “*Nglebet*” di wilayah Ngaliyan memiliki waktu pelaksanaan kerja yang hampir sama. Sistem kerja “*Nglebet*” tersebut memiliki tiga (3) waktu dalam sehari yaitu pagi, siang, sore dan/atau malam. Melalui pembagian waktu tersebut, setiap pelaksanaan dilakukan oleh 2-3 orang sesuai dengan jadwal piket remaja. Keikutsertaan remaja yang masih aktif dan disibukkan dengan kegiatan atau pelajaran sekolah, biasanya mereka tidak sempat

bekerja sehingga akan digantikan oleh remaja lain yang tidak memiliki jadwal pada hari itu. “*Nglebet*” sendiri biasanya dilakukan dalam waktu 1,5-3 jam per remaja atau per kelompok (yang biasanya dilakukan kurang lebih oleh 3 orang remaja).

Bagi beberapa remaja, “*Nglebet*” dapat menjadi pekerjaan utama yang dapat dilakukan dalam mengisi waktu luang. Namun, “*Nglebet*” juga dapat dijadikan sebagai pekerjaan sampingan bagi remaja yang telah memiliki status lulus sekolah sekaligus memiliki pekerjaan lain seperti bekerja di pabrik, bengkel maupun sektor kerja lainnya. Menurut mereka, pekerjaan “*Nglebet*” dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan yang terbilang lumayan apabila dikerjakan.

Dalam konteks sistem kerja (lama waktu bekerja), Risky mengungkapkan :

“*Nglebet* gini biasanya kalo malem aja mba, soalnya saya juga kerja di bengkel. Tapi biasanya juga bengkel saya tinggalin buat kerja *Nglebet*. Kalo kerja malam biasanya mulai jam 7-10, itupun gentian sama teman yang lainnya. Sambil nunggu giliran ya biasanya ngobrol, maen hp, makan jajan sama ngerokok”. (Wawancara dengan Risky pada tanggal 22 April 2021).

Berdasarkan fakta dari kondisi pelaksanaan kerja tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan “*Nglebet*” ialah merupakan jenis pekerjaan sektor informal yang memiliki jam kerja fleksibel atau dinamis serta ramah terhadap siapapun tanpa mengacu terhadap usia dan status pendidikan sebagai pekerjanya. Oleh kondisi tersebut, banyak remaja yang memilih bereksistensi maupun mencoba sebagai pekerja “*Nglebet*” dengan mengandalkan sumber daya seperti kekuatan, kesehatan serta kecakapan yang mereka miliki guna pencapaian keinginan mendapatkan penghasilan sekaligus kepuasan dan kesenangan pribadi.

3. Penghasilan

Salah satu tujuan pencapaian dalam bekerja ialah guna mendapatkan penghasilan atau uang. Uang akan menjadi sangat bernilai dalam setiap pemanfaatan atau kegunaan, salah satunya dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Sebagaimana Karl marx menyatakan bahwa kerja ialah bukan sebagai produktivitas, melainkan sebuah insting untuk memenuhi kebutuhan hidup terpenuhi dan mencapai kepuasan.

Kebutuhan manusia sendiri dikategorikan menjadi tiga (3) yaitu : *Pertama*, kebutuhan primer yang berarti pertama, utama atau pokok dan muncul secara naluriah

agar manusia dapat bertahan hidup (Kumparan, 2020). Kebutuhan primer terdiri dari pangan atau makanan, sandang atau pakaian, dan papan atau tempat tinggal. *Kedua*, kebutuhan sekunder yang memiliki posisi di tengah-tengah dan biasanya akan timbul secara alami setelah semua kebutuhan primer dapat terpenuhi (Kumparan, 2020). Kebutuhan sekunder diantaranya ialah laptop, sepeda, gadget, hiburan, televisi dan lainnya. *Ketiga*, kebutuhan tersier yang berarti ketiga dan kebutuhan ini dapat dipenuhi apabila kebutuhan primer dan sekunder telah terpenuhi (Kumparan, 2020). Kebutuhan tersier diantaranya ialah liburan keluar negeri, perhiasan, pakaian *branded*, kendaraan mewah dan rumah mewah (Kumparan, 2020).

Terlepas dari kategori wajib tiga (3) kebutuhan manusia tersebut, dalam pencapaian penghasilan dengan bekerja para remaja “*Nglebet*” lebih banyak memilih menggunakan uang mereka guna pemenuhan kebutuhan pribadi seperti membeli baju, rokok, kuota internet, bensin, jajan, nongkrong, membantu perekonomian keluarga hingga membayar uang sekolah. Para remaja “*Nglebet*” biasanya akan diberi imbalan uang dengan nominal Rp.100,-, Rp. 500,-, Rp. 1000,-, Rp. 2.000,- bahkan Rp. 5.000,- dari pengendara atau pengguna jalan.

Lokasi 1 (Depan Lapangan Talenta atau Kecamatan Ngaliyan)

Dalam konteks sistem kerja (penghasilan), Taufiq mengungkapkan :

“Penghasilan paling sedikit itu sehari biasanya Rp. 60.000,- sedangkan yang paling banyak bisa dapat Rp. 160.000,- itupun kadang ada yang ngasih ada yang engga”. (Wawancara dengan Taufiq pada tanggal 24 April 2021).

Melalui penelitian dengan wawancara bersama salah satu remaja “*Nglebet*” di lokasi pertama depan lapangan Talenta atau Kecamatan Ngaliyan diperoleh pernyataan bahwa penghasilan dalam sehari bekerja dimulai waktu pagi, siang dan malam hari dapat memperoleh jumlah paling sedikit yaitu Rp. 60.000,- serta jumlah paling banyak mencapai yaitu Rp. 160.000,-. Penghasilan tersebut biasanya diperoleh dengan pekerja 2-3 orang, serta kemungkinan akan lebih sedikit atau bahkan lebih banyak apabila hanya dilakukan oleh satu orang remaja saja. Menurut Taufiq, sebagai pekerjaan yang bertugas dalam membantu pengendara menyeberang atau memutar arah tidak setiap harinya terdapat pengendara yang memberikan imbalan kepada pekerja “*Nglebet*”. Terdapat beberapa yang memberi dan beberapa tidak. Taufiq turut menyatakan penghasilan yang

diperoleh dalam bekerja di hari berikutnya kerap kali tidak memiliki jumlah penghasilan yang sama dengan hari sebelumnya. Penghasilan tersebut dapat memiliki jumlah yang lebih banyak bahkan juga dapat lebih sedikit.

Lokasi 2 (Depan Kawasan Sulanji atau SMP N 16 Semarang)

Dalam konteks sistem kerja (penghasilan), Risky mengungkapkan :

“Biasa mulai kerja jam 1-3 sore, setelah itu lanjut lagi malam. Kalau di jam sore biasanya dapet uangnya kurang lebih Rp. 30.000,- sedangkan malam kadang bisa lebih banyak jadi Rp 50.000,- mba. Jadi jumlah sehari tinggal ditambah aja”. (Wawancara dengan Risky pada tanggal 22 April 2021).

Melalui penelitian dengan wawancara bersama salah satu remaja “*Nglebet*” di lokasi depan Kawasan Sulanji atau SMP N 16 Semarang diperoleh pernyataan bahwa penghasilan dalam sehari dapat berjumlah mencapai Rp. 80.000,-. Jumlah tersebut diperoleh dengan jam kerja yang dilakukan mulai sore dan malam hari. Risky menyatakan, penghasilan di sore hari yang diperoleh dapat mencapai sedikitnya Rp. 30.000,-. Sedangkan penghasilan yang diperoleh pada malam hari, Risky mengakui jumlahnya dapat menjadi lebih banyak dibandingkan kerja sore hari. Menurut Risky, perbedaan penghasilan tersebut tidak lain dan tidak bukan adanya faktor jumlah pengendara yang kuantitasnya juga turut lebih banyak di malam hari. Situasi malam hari yang bercirikan ramai di wilayah Ngaliyan memang bukan lagi menjadi rahasia umum bagi masyarakat. Malam hari seakan-akan menjadi magnet tersendiri bagi pengendara atau pengguna jalan untuk lebih aktif bepergian dalam melakukan kegiatan seperti hanya sekedar jalan-jalan, nongkrong bersama teman-teman, membeli makan, minum atau camilan, berolahraga, bahkan *dating* atau pacaran.

Lokasi 3 (Depan Supermarket Aneka Jaya)

Dalam konteks sistem kerja (penghasilan), Ridho mengungkapkan :

“Dapet uang setiap harinya engga tentu mba. Kadang dapet sedikit kadang juga banyak. Kalo sehari bisa dapet sedikitnya Rp. 40.000,- sampai Rp. 50.000,-. Sedangkan kalau banyaknya bisa sampai Rp. 80.000,-. Itupun tergantung banyak dikitnya uang yang dikasih juga mba”. (Wawancara dengan Ridho pada tanggal 28 April 2021).

Melalui penelitian dengan wawancara bersama salah satu remaja “*Nglebet*” di lokasi depan Supermarket Aneka Jaya diperoleh pernyataan bahwa penghasilan dalam sehari masih bergantung terhadap besar sedikitnya jumlah yang didapatkan. Ridho menyatakan pendapatan paling sedikit dalam sehari ialah berjumlah Rp. 40.000,- sampai Rp. 50.000,-. Sedangkan penghasilan paling banyak dapat mencapai Rp. 80.000,-. Ridho mengakui bahwa selama membantu menyeberang atau memutar arah tidak setiap harinya diberikan imbalan berupa uang oleh pengendara atau pengguna jalan. Situasi ini kerap kali menyadarkan Ridho bahwasanya selain dituntut untuk selalu berhati-hati serta mawas diri, bekerja “*Nglebet*” juga turut menuntut keikhlasan serta rela hati.

Lokasi 4 (Depan Ruko Baru Ngaliyan)

Dalam konteks sistem kerja (penghasilan), Naufal mengungkapkan :

“Sehari bisa dapet Rp. 70.000,- mba. Pernah juga sehari dapet Rp. 100.000,-. Emang engga stabil, kadang dikit kadang banyak. Jadi ya disyukuri aja. Niatnya kita kerja buat bantu orang kesulitan nyebrang juga”. (Wawancara dengan Naufal pada tanggal 10 April 2021).

Melalui penelitian dengan wawancara bersama salah satu remaja “*Nglebet*” di lokasi depan Ruko Baru Ngaliyan diperoleh pernyataan bahwa penghasilan dalam sehari dapat mencapai jumlah Rp. 100.000,-. Menurut Naufal, jumlah tersebut pernah menjadi penghasilan yang banyak didapatkan oleh dirinya bersama teman-teman dalam sehari. Mendapatkan penghasilan yang banyak bagi Naufal merupakan pencapaian yang sangat menyenangkan. Namun ia tidak seterusnya berbangga hati, karena dalam mengerjakan pekerjaan “*Nglebet*” ia turut pernah merasakan memperoleh penghasilan yang menurutnya sedikit dengan jumlah Rp. 70.000,-. Kondisi tersebut ia sadari bahwa tidak seterusnya setiap pengendara akan memberikan imbalan, dan dari pengalaman tersebut Naufal menyatakan tetap bersyukur dengan setiap jumlah penghasilan yang didapatkan.

Lokasi 5 (Depan Rumah Sakit Permata Medika)

Dalam konteks sistem kerja (penghasilan), Abas mengungkapkan :

“Dapetnya paling sedikit bisa Rp. 30.000,- sampai Rp. 50.000,- mba. Kalo paling banyak Rp. 100.000,-. Itu juga kadang bisa lebih, tergantung

dikasihnya berapa gitu.” (Wawancara dengan Abas pada tanggal 8 Mei 2021).

Melalui penelitian dengan wawancara bersama salah satu remaja “*Nglebet*” di lokasi depan Rumah Sakit Permata Medika diperoleh pernyataan bahwa penghasilan yang didapatkan tidaklah jauh berbeda dengan empat (4) lokasi sebelumnya. Abas menyatakan, penghasilan yang dapat diperoleh dalam sehari bekerja ialah paling sedikit berkisar Rp. 30.000,- sampai Rp. 50.000,-. Sedangkan penghasilan yang diperoleh paling banyak dapat mencapai jumlah Rp. 100.000,-. Tidak hanya tetap berada di angka nominal Rp. 100.000,- Abas turut menyampaikan, penghasilan “*Nglebet*” juga dapat melebihi angka nominal tersebut. Namun situasi tersebut dipengaruhi pula dari besar sedikitnya nominal yang diberikan oleh pengendara atau pengguna jalan sebagai imbalan kepada para remaja.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan remaja “*Nglebet*” diperoleh kesimpulan jawaban terkait penghasilan yang memiliki jumlah nominal hampir sama di setiap lokasi. Setiap jumlah penghasilan yang diperoleh, para remaja turut memberikan alasan yang sama terkait dengan kisaran besar sedikitnya imbalan yang diberikan oleh pengendara atau pengguna jalan. Melalui penelitian bersama remaja “*Nglebet*”, turut diperoleh pernyataan mengenai adanya pembagian penghasilan per setiap remaja yang di hari itu bekerja. Apabila hanya terdapat seorang remaja saja yang bekerja, maka penghasilan yang diperoleh pada jam kerja tersebut secara otomatis akan menjadi milik remaja tersebut tanpa adanya pembagian. Berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan per kelompok dengan anggota 2-3 remaja, maka penghasilan yang diperoleh akan dibagi secara adil dan rata.

Selain memiliki sistem kerja sebagai acuan pelaksanaan, terdapat beberapa bentuk aktivitas remaja yang dilakukan selama bekerja, sebagai berikut :

A. Membantu kendaraan dalam menyeberang atau memutar arah

Sejak awal kemunculan, pekerjaan “*Nglebet*” memiliki fungsi dalam membantu pengendara menyeberang atau memutar arah. Fungsi ini muncul secara sengaja oleh pihak-pihak *Non Governmental Organization* (NGO) seperti masyarakat sipil dalam situasi jalan yang tidak kondusif seperti kemacetan. Pekerjaan “*Nglebet*” ini biasanya

kerap kali dilakukan oleh orang-orang dewasa, namun saat ini lebih banyak diminati dan dikerjakan oleh para remaja. Melalui penelitian, para remaja melakukan aktivitas penyeberangan jalan kendaraan dengan cara berdiri di titik jalur persimpangan untuk menunggu kendaraan menyeberang atau memutar arah dengan memakai perlengkapan seperti peluit, bendera berwarna merah kuning, serta “keranjang atau *ceting*” sebagai tempat uang yang diberikan oleh pengendara atau pengguna jalan.

Setelah adanya kehadiran kendaraan yang akan menyeberang atau memutar arah para remaja bersiap-siap dengan membunyikan peluit dan mengibar-kibarkan bendera sebagai tanda memberhentikan kendaraan sebelum menyeberang atau memutar arah serta memberi tanda hati-hati kepada pengendara lain bahwa terdapat pengendara yang akan menyeberang atau memutar arah. Kemudian setelah dirasa aman, para remaja memberikan aba-aba kembali kepada pengendara untuk mulai menyeberang atau memutar arah. Tidak semua dari keseluruhan pengendara memberikan imbalan kepada para remaja atas bantuan mereka dalam menyeberang atau memutar arah. Terdapat beberapa pengendara mobil atau roda dua yang memberi imbalan berupa uang kertas maupun koin. Namun terdapat beberapa pengendara yang hanya menyampaikan ucapan “*suwun* atau terima kasih” kepada para remaja. Meskipun tidak seluruhnya pengendara memberikan imbalan, para remaja tidak pernah merasa marah. Mereka menerima situasi tersebut dengan lapang dada dan menyatakan berikhlas hati untuk membantu pengendara atau pengguna jalan.

B. Mengobrol atau duduk bersama teman

Pekerjaan “*Nglebet*” di wilayah Ngaliyan dilakukan dengan sistem kerja yang telah ada. Selama pelaksanaan, para remaja silih berganti dengan 2-3 orang pekerja. Selama menunggu teman-teman lain yang sedang bekerja, remaja yang sedang tidak bekerja memilih untuk mengobrol di tempat yang biasa mereka gunakan sekaligus menghabiskan waktu melakukan aktivitas lain seperti bermain hp, merokok, pergi ke warnet, serta menghitung uang yang mereka peroleh selama bekerja di watu sebelumnya. Para remaja menyatakan senang menjadi pekerja “*Nglebet*”, selain memperoleh penghasilan mereka dapat melakukan aktivitas bersama teman-teman lain sekaligus bertemu dan menambah relasi di tempat kerja.

C. Ishoma (Istirahat, Sholat dan Makan)

Setiap pelaksanaan kerja memiliki jam aktif/sibuk, jam istirahat serta jam pulang. Terciptanya pembagian waktu tersebut ditujukan terhadap pihak pekerja guna dijadikan sebagai acuan dalam memahami kapan waktu untuk aktif bekerja, waktu istirahat, serta waktu untuk kembali ke rumah atau pulang. Jam aktif pekerjaan sektor formal seperti perusahaan atau pabrik memiliki waktu pelaksanaan kerja yang normalnya dimulai pada pukul 08.00 pagi hingga pukul 12.00 siang sebagai waktu istirahat serta waktu pulang yang ditetapkan pada pukul 17.00 sore. Namun, pemberlakuan pelaksanaan waktu kerja dapat berubah apabila adanya kemungkinan penambahan jam atau lembur.

Selain sektor formal, tiga (3) pembagian waktu terkait pelaksanaan kerja juga turut diberlakukan pada sektor informal. Kondisi tersebut mengingat bahwa “Manusia tidaklah ada yang tercipta sempurna”. Begitu pula dalam melakukan suatu pekerjaan, manusia tentu memiliki batas daya atau kekuatan sehingga membutuhkan adanya jam istirahat guna memulihkan kembali daya serta kekuatan yang telah digunakan dalam beraktivitas. Salah satunya pekerjaan “*Nglebet*”. Dalam pelaksanaan kerja “*Nglebet*”, para remaja memiliki waktu aktif/sibuk kerja yang dilakukan pada pagi, siang, malam atau siang, sore, malam hari dengan jam kerja yang berubah kembali menyesuaikan keaktifan dari para remaja namun normalnya dimulai pukul 08.00 pagi hingga 21.00 malam.

Mengerjakan suatu pekerjaan yang dapat dilakukan hingga menghabiskan waktu berjam-jam tentunya akan melelahkan bagi jasmani bahkan pikiran manusia. Oleh karenanya, diperlukan waktu istirahat guna sejenak bersantai melepas penat. Para remaja “*Nglebet*” biasanya memiliki waktu istirahat setelah bekerja selama 1.5-3 jam. Mereka akan kembali menuju tempat yang biasa mereka gunakan sebagai tempat istirahat, mengobrol, sekaligus menghitung perolehan penghasilan kerja ketika merasa lelah. Adapun tempat istirahat para remaja “*Nglebet*” di lima (5) titik lokasi kerja yaitu :

Lokasi 1 (Depan Lapangan Talenta atau Kecamatan Ngaliyan) berada di depan kios laundry.

Lokasi 2 (Depan Kawasan Sulanji atau SMP N 16 Semarang) berada di trotoar pembatas jalan atau warung sembako.

Lokasi 3 (Depan Supermarket Aneka Jaya) berada di trotoar jalan dekat dengan PKL.

Lokasi 4 (Depan Ruko Baru Ngaliyan) berada dekat kedai thai tea.

Lokasi 5 (Depan Rumah Sakit Permata Medika) berada depan toko pakaian muslim atau dekat kedai makanan).

Selama menghabiskan waktu istirahat, para remaja biasanya melakukan kegiatan sholat bagi remaja muslim serta makan di warung atau membungkus makanan untuk dimakan di tempat istirahat bersama teman-teman. Berbeda dengan sektor formal, waktu pulang yang diberlakukan oleh pekerjaan sangatlah fleksibel. Para remaja dapat pulang ketika waktu istirahat atau dapat melakukan pekerjaan di jam berikutnya dalam menggantikan piket remaja lain yang tidak dapat melaksanakan piket atau bahkan situasi kerja yang sedang sepi oleh pekerja remaja karena berhalangan untuk hadir sehingga dapat melakukan pekerjaan lanjutan tanpa bermaksud menyerobot piket kerja teman.

C. Implikasi Teoretik

Implikasi teori adalah efek atau akibat apabila suatu objek diberikan suatu perlakuan secara sengaja atau tidak sengaja dan dampaknya dapat diamati dalam kurun waktu tertentu (Pengetahuan, 2021). Teori dalam penelitian *NGLEBET* (Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)” menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Prinsip dasar teori pilihan rasional ialah tindakan seseorang sebagai aktor yang mengarah terhadap suatu tujuan dan guna mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi. Nilai atau preferensi dipilih dengan mempertimbangkan terhadap sesuatu yang mengacu berdasarkan kepentingan aktor. Terdapat dua unsur teori pilihan rasional Coleman yaitu aktor dan sumber daya. Aktor yang dimaksud ialah individu yang melakukan sebuah tindakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan sumber daya ialah segala sesuatu yang telah tercipta di kehidupan dengan dua karakteristik yaitu alami yang mencakup segala ketersediaan di alam seperti tumbuhan, hewan, air, tanah, sinar matahari yang bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan manusia serta karakteristik non alami yaitu ketersediaan berupa potensi yang ada dalam diri seseorang.

Adapun implikasinya teori pilihan rasional terhadap penelitian *NGLEBET* (Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)” memberikan hasil mengenai adanya aktor sebagai pelaku yang melakukan tindakan dalam mencapai tujuan ialah remaja. Melalui penelitian diperoleh data remaja “*Nglebet*” dengan karakteristik jenis kelamin laki-laki, usia 15-20 tahun, serta status pendidikan dengan tiga kategori lulus sekolah,

masih sekolah, dan tidak/putus sekolah. Kemudian yaitu sumber daya dalam penelitian ini ialah memiliki karakteristik non-alami yang artinya sumber daya tersebut dalam diri manusia yaitu remaja sebagai aktor yang diandalkan guna melakukan pekerjaan “*Nglebet*” yang meliputi potensi kecakapan, kesehatan, dan kekuatan.

Melalui penelitian diperoleh adanya pernyataan mengenai pilihan rasional dan sistem kerja “*Nglebet*” yang banyak dikerjakan oleh remaja. Teori pilihan rasional menjadi landasan remaja dalam bekerja sebagai pekerja “*Nglebet*”. Melalui wawancara para remaja memberikan perspektif mereka yang digunakan sebagai tujuan dalam bekerja yaitu dengan menyalurkan potensi diri yang dimiliki guna mendapatkan penghasilan dalam pemenuhan pribadi sekaligus membantu perekonomian keluarga dibandingkan hanya berdiam diri dirumah tanpa melakukan pekerjaan. Dalam mencapai tujuan tersebut, para remaja memaksimalkan potensi diri mereka dengan melakukan tindakan melalui pekerjaan “*Nglebet*”. Tindakan itupun terjadi diantara dua orang atau lebih yang mana di dalam penelitian ini terdapat adanya aktor yaitu remaja sebagai pekerja “*Nglebet*” serta pengguna jalan yang menggunakan jasa pekerja “*Nglebet*” dengan kepemilikan potensi diri yang berbeda. Nilai atau preferensi yang digunakan pekerja remaja melakukan “*Nglebet*” ialah menjadi pekerjaan menyenangkan untuk dilakukan mengingat adanya kefleksibelan pekerjaan yang dapat dilakukan dan dijadikan sebagai pekerjaan sampingan dan sambil di waktu luang ketika sedang tidak ada kesibukan aktivitas seperti sekolah Berdasarkan penelitian melalui wawancara, pekerjaan “*Nglebet*” menjadi pilihan rasional yang secara garis besar memiliki kesamaan jawaban mengenai “*Nglebet*” menjadi pekerjaan yang menyenangkan untuk dilakukan. Situasi tersebut diutarakan oleh para remaja, karena selama bekerja dilakukan bersama-sama dengan teman sekolah, teman bermain, hingga teman baru yang diperoleh selama bekerja. Selain itu para remaja mengaku senang karena pekerjaan “*Nglebet*” dapat dilakukan secara bersama dengan teman-teman. Melalui pilihan tersebut, para remaja turut merasa puas dan senang dengan pekerjaan yang mereka kerjakan berikut dengan alasan adanya perolehan penghasilan yang dapat dimanfaatkan oleh mereka guna pemenuhan pribadi hingga membantu perekonomian keluarga.

Pekerjaan “*Nglebet*” menjadi salah satu pekerjaan yang dianggap menyenangkan sekaligus mudah untuk dikerjakan para remaja sekaligus menjadi salah satu pekerjaan dalam

kategori sektor informal dengan adanya ciri khas kefleksibelan waktu jam kerja, dilakukan bersama teman-teman guna dijadikan dalam menambah relasi, bekerja “*Nglebet*” dapat dikerjakan dengan mengandalkan potensi diri dalam diri remaja sebagai aktor tanpa membutuhkan kualifikasi ijazah, surat lamaran pekerjaan maupun CV (*Curriculum Vitae*) seperti normalnya melamar pekerjaan di suatu perusahaan. Sumber daya tersebut tidak lain tidak bukan meliputi adanya kecakapan, kesehatan, dan kekuatan yang menjadi potensi sekaligus pendukung para remaja dalam memperoleh penghasilan dengan upaya bekerja “*Nglebet*”.

Mudahnya dalam melakukan pekerjaan “*Nglebet*” tanpa perlu adanya kualifikasi sebagaimana melamar pekerjaan menjadikan banyak dilirik dan diminati remaja yang secara perekonomian berasal dari keluarga kurang mampu sehingga menjadikan mereka tidak/putus sekolah. Secara implisit indakan remaja tersebut diiringi keinginan tersalurnya potensi dalam diri mereka yang berakhir terhadap keputusan untuk bekerja dibandingkan hanya berpangku tangan atau berdiam diri dirumah. Keputusan bekerja yang dilakukan oleh remaja ditentukan oleh adanya pilihan guna pencapaian tujuan salah satunya dalam memperoleh penghasilan yang tentunya dapat dimanfaatkan pemenuhan kebutuhan pribadi hingga membantu perekonomian keluarga.

Selain pilihan rasional, terdapat pernyataan terkait tiga poin sistem kerja “*Nglebet*” yang dilakukan oleh para remaja meliputi wilayah kerja, waktu bekerja, penghasilan serta adanya aktivitas yang dilakukan remaja selama bekerja. Terciptanya sistem kerja tersebut bertujuan untuk memudahkan serta menjadi prosedur kelancaran bekerja dalam membantu menyeberangkan atau memutar arah para pengguna jalan yang mengalami kesulitan di padatnya jalan raya. Dalam kasus ini sebagai aktor, para remaja memanfaatkan sumber daya (kesehatan, kekuatan, kecakapan) atau potensi dalam diri dengan bertindak sebagai pekerja “*Nglebet*”. Tindakan remaja “*Nglebet*” tersebut menjadi tindakan sosial yang terjadi melibatkan adanya minimal dua orang. Dalam kasus ini pihak yang terlibat ialah remaja “*Nglebet*” serta masyarakat pengguna jasa yang masing-masing memiliki sumber daya berbeda sehingga memunculkan ketergantungan.

Di bawah ini penulis sajikan tabel implikasi teoretik :

NO.	Teori Pilihan Rasional	Temuan	Keterangan
1.	<p>Aktor ialah individu yang melakukan sebuah tindakan dalam mencapai tujuan. Tindakan tersebut ditentukan oleh nilai atau preferensi dengan mempertimbangkan terhadap sesuatu yang mengacu berdasarkan kepentingan aktor.</p>	<p>Aktor dalam penelitian ini ialah remaja laki-laki berusia 15-20 tahun dengan status pendidikan lulus sekolah, masih sekolah, tidak/putus sekolah. Diperoleh adanya 10 informan remaja, dimana masing-masing lokasi kerja dipilih 2 orang remaja yang aktif bekerja. Para remaja sengaja melakukan tindakan untuk bekerja menjadi “Nglebet” dengan preferensi yang telah dipertimbangkan guna dalam mendapatkan penghasilan bagi kepentingan pribadi serta membantu perekonomian keluarga.</p> <p>10 remaja informan tersebut dengan rincian: Agus usia 17 tahun berstatus pendidikan Tidak Sekolah atau hanya Lulus SMP, Taufiq usia 16 tahun berstatus pendidikan Masih Sekolah di bangku kelas X SMK, Vishal usia 17 tahun berstatus pendidikan Masih Sekolah di bangku kelas X SMK, Risky usia 20 tahun berstatus pendidikan Lulus Sekolah SMK, Ridho usia 18 tahun berstatus pendidikan Masih Sekolah di</p>	<p>Dalam proses penelitian bersama dengan para remaja “Nglebet” dilakukan dalam situasi kondusif, dimana peneliti berkenalan serta meminta izin terlebih dahulu sebelum secara langsung mewawancarai terkait penelitian yang diambil.</p>

		<p>bangku kelas X SMK, Munir usia 19 tahun berstatus pendidikan Lulus Sekolah SMK, Naufal usia 18 tahun berstatus pendidikan Masih Sekolah di bangku kelas X SMK, Dimas usia 15 tahun berstatus pendidikan Masih Sekolah di bangku kelas VIII SMP, Farhan usia 19 tahun berstatus pendidikan Tidak Sekolah atau hanya Lulus SMP dan Abas usia 16 tahun berstatus pendidikan Masih Sekolah di bangku kelas XI SMP.</p>	
<p>2.</p>	<p>Sumber Daya ialah segala sesuatu yang telah tercipta di kehidupan dengan karakteristik yaitu alami (alam) dan non alami yaitu ketersediaan berupa potensi yang ada dalam diri seseorang (kecakapan, kesehatan dan kekuatan) dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu Sumber daya juga sebagai sesuatu yang dikendalikan oleh aktor</p>	<p>Dalam penelitian ini, para aktor yaitu para remaja memiliki kepentingan dalam memperoleh penghasilan melalui pekerjaan “Nglebet” yang dapat dikerjakan dengan mengandalkan potensi diri dalam diri remaja meliputi kecakapan, kesehatan dan kekuatan tanpa membutuhkan kualifikasi ijazah, surat lamaran pekerjaan maupun CV (<i>Curriculum Vitae</i>) seperti normalnya melamar pekerjaan di suatu perusahaan. Sebagai aktor, remaja yang sudah tidak bersekolah memilih untuk melakukan pekerjaan “Nglebet” guna mendapatkan penghasilan</p>	<p>Dalam proses penelitian bersama dengan para remaja “Nglebet” dilakukan dalam situasi kondusif, dimana peneliti berkenalan serta meminta izin terlebih dahulu sebelum secara langsung mewawancarai terkait penelitian yang diambil.</p>

		dalam pemenuhan kebutuhan sendiri serta membantu perekonomian keluarga. Selain itu implikasi terhadap remaja yang masih bersekolah ialah dibandingkan meminta uang saku lebih untuk memenuhi keperluan pribadi, lebih baiknya menggunakan sumber daya (kekuatan, kesehatan serta kecakapan) dengan bekerja “Nglebet”.	
3.	Tujuan menjadi salah satu alasan aktor atau remaja dalam memilih untuk melakukan sesuatu guna memperoleh suatu hasil yang diharapkan dengan salah satu cara mengandalkan potensi diri.	Dalam penelitian ini aktor atau remaja memiliki tujuan berupa keinginan tersalurnya potensi dalam diri remaja yang berakhir terhadap keputusan untuk bekerja dibandingkan hanya berdiam diri dirumah dan memperoleh penghasilan yang dapat dimanfaatkan oleh remaja guna pemenuhan pribadi hingga membantu perekonomian keluarga.	Dalam proses penelitian bersama dengan para remaja “Nglebet” dilakukan dalam situasi kondusif, dimana peneliti berkenalan serta meminta izin terlebih dahulu sebelum secara langsung mewawancarai terkait penelitian yang diambil.
4.	Tindakan ialah suatu	Dalam penelitian ini tindakan	Dalam proses

cara yang digunakan guna mewujudkan tujuan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi. Dalam penelitian ini melibatkan adanya hubungan minimal dua orang dengan adanya kepemilikan potensi diri yang berbeda sehingga menimbulkan saling ketergantungan satu sama lain.

remaja yaitu melalui bekerja sebagai “*Nglebet*” serta melibatkan dengan masyarakat pengguna jasa yang masing-masing memiliki sumber daya berbeda sehingga memunculkan ketergantungan. Dalam sistem aktor yang disini ialah remaja “*Nglebet*” bertindak bukan hanya untuk mencapai tujuannya sendiri yaitu mendapatkan penghasilan, namun juga untuk tujuan bersama (kolektif) yang independen seperti membantu masyarakat yang kesulitan dalam menyeberang di kesemrawutan lalu lintas. Tindakan aktor yang memiliki “tujuan” mengharuskan dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya kekuatan, kesehatan serta kecakapan yang dimiliki remaja digunakan secara maksimal dalam mendapatkan imbalan berupa uang karena sudah membantu dalam menyeberang jalan. Sedangkan masyarakat memiliki sumber daya material berupa sebagai imbalan kepada remaja “*Nglebet*” yang telah membantu dalam menyeberang

penelitian bersama dengan para remaja “*Nglebet*” dilakukan dalam situasi kondusif, dimana peneliti berkenalan serta meminta izin terlebih dahulu sebelum secara langsung mewawancarai terkait penelitian yang diambil.

		jalan.	
5.	<p>Nilai atau preferensi dipertimbangkan terhadap sesuatu yang berdasarkan kepentingan aktor. Aktor memiliki kendali dalam menentukan pilihan terhadap nilai atau preferensi sesuai kepentingan sekaligus memberikan hasil yang diharapkan oleh aktor</p>	<p>Dalam penelitian ini nilai atau preferensi yang digunakan remaja dalam mempertimbangkan bekerja ialah “<i>Nglebet</i>” pekerjaan yang mudah dan menyenangkan untuk dilakukan mengingat kefleksibelan pekerjaan yang dapat dilakukan sebagai pekerjaan sampingan dan sambilan di waktu luang ketika sedang tidak memiliki kesibukan aktivitas seperti sekolah guna mendapatkan penghasilan.</p>	<p>Dalam proses penelitian bersama dengan para remaja “<i>Nglebet</i>” dilakukan dalam situasi kondusif, dimana peneliti berkenalan serta meminta izin terlebih dahulu sebelum secara langsung mewawancarai terkait penelitian yang diambil.</p>

Tabel IV.2 Implikasi Teoretik

BAB V

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT REMAJA SEBAGAI “NGLEBET”

Menjadi pekerja “*Nglebet*” ialah pilihan remaja berikut dengan tujuan-tujuan yang dimiliki. Keterlibatan para remaja tersebut tidak terlepas dari adanya faktor yang mendukung mereka untuk bekerja, meskipun dalam pelaksanaannya kerap kali terjadi situasi diluar dugaan dengan adanya faktor penghambat sebagai salah satu tantangannya. Melalui penelitian diperoleh adanya dua faktor yaitu pertama faktor pendukung dan kedua faktor penghambat.

A. Faktor Pendukung Remaja Pekerja “*Nglebet*”

Pendukung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki artian orang yang mendukung, penyokong dan penunjang (KBBI, 2020). Dalam konteks menjadi pekerja “*Nglebet*”, para remaja tentu akan memiliki pernyataan dalam mengungkapkan alasan atau pendukung mereka dalam bekerja. Pendukung-pendukung tersebut terungkap dari adanya internal (diri sendiri dan keluarga) serta eksternal (teman atau masyarakat) kehidupan para remaja.

1) Faktor Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu alasan manusia untuk bekerja. Dengan bekerja, manusia akan dapat memenuhi kebutuhan mereka melalui penghasilan yang diperoleh. Dalam konteks pekerja “*Nglebet*”, para remaja memiliki alasan ekonomi yang menjadikan mereka memilih untuk bekerja sebagai “*Nglebet*”. Alasan ekonomi tersebut dimiliki secara garis besar oleh para remaja dengan status yang tidak/putus sekolah, lulus sekolah bahkan yang remaja yang masih aktif sekolah. Mereka mengungkapkan pekerjaan “*Nglebet*” yang dikerjakan dapat memberikan penghasilan dengan satu tujuan yang sama guna membantu perekonomian keluarga.

Dalam konteks faktor ekonomi, Agus mengungkapkan :

“Nanti uang hasil kerja dikasihke ibu mba, kadang juga buat beli keperluan sendiri soalnya kerja gini juga engga pengen ngrepotin orang tua, jadi kan kalau dapet uang dari kerja sendiri enak buat beli apa aja yang dipengenin”. (Wawancara dengan Agus pada tanggal 19 Desember 2020).

Pemenuhan kebutuhan hidup seperti perekonomian keluarga memanglah sudah menjadi kewajiban bagi orang tua. Susah maupun senang, suka hingga duka, orang tua menjadi pondasi serta harapan utama dalam membangun sekaligus menjamin kelayakan hidup bersama anak-anak mereka. Namun, kehidupan tidak selalu berjalan memberikan kenyataan baik sesuai yang diharapkan hingga menjadikan manusia rela hati dalam mengikhhlaskan. Orang tua selayaknya manusia biasa tidak selamanya mampu memberi kelayakan hidup bagi anak-anak mereka dengan adanya kondisi yang tidak mendukung seperti status sebagai keluarga kurang mampu. Kondisi tersebut dapat tercipta sebagai konsekuensi dari adanya kemiskinan secara turun temurun, pekerjaan serta penghasilan yang kurang stabil sehingga menjadikan ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi perekonomian keluarga. Menjalani ketidakmampuan hidup yang turut dirasakan oleh anak-anak, menjadi alasan pendukung mereka untuk memberikan pengabdian sebagai balasan dari pengorbanan orang tua yang selama ini mereka dapatkan dengan cara bekerja. Meskipun kurangnya usia yang memadai untuk memulai bekerja ataupun keberadaan mereka dengan status pelajar. Dalam konteks faktor ekonomi, Farhan turut menambahkan :

“Masih sekolah mba. Kalau sekolah kerjanya malem, kalau libur siang tapi ya kadang malem. Lumayanlah mba uangnya buat tambah-tambah jajan sama bantu orang tua”. (Wawancara dengan Farhan pada tanggal 8 Mei 2021).

Keterlibatan remaja untuk bekerja “*Nglebet*” secara sukarela serta sadar diri mereka lakukan dengan sepengetahuan serta izin orang tua. Para informan remaja menyatakan pekerjaan ini sangat bermanfaat untuk dikerjakan dalam membantu perekonomian keluarga dibanding hanya berdiam dirumah saja. Mereka turut mengungkapkan dengan bekerja “*Nglebet*” seperti saat ini tidaklah mengganggu waktu sekolah mereka dikarenakan adanya sistem piket kerja yang dapat disesuaikan dengan keaktifan kerja.

2) Faktor Lingkungan (Ajakan Teman)

Aliran Behaviourisme B.F Skinner menyatakan “manusia berkembang berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya”. Menurut

Skinner, kepribadian adalah hasil sejarah penguatan diri individu. Lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik begitu sebaliknya. Poin utama dalam aliran ini ialah stimulus-respon. Aliran tersebut memberi pernyataan sekaligus menjadi acuan adanya faktor keterlibatan remaja sebagai pekerja “Nglebet” yang lebih banyak dimulai dari adanya ajakan serta rasa keingin tahuan remaja dalam mencoba bekerja seperti teman-teman mereka. Dalam konteks faktor lingkungan (ajakan teman), Dimas mengungkapkan :

“Dulu diajak teman mba buat kerja. Berawalan penasaran dan katanya enak dan akhirnya tertarik, ternyata dapet uangnya juga lumayan. Jadi ya keterusan buat kerja jadi uangnya bisa buat beli ini itu.” (Wawancara dengan Dimas pada tanggal 10 April 2021).

Pemberian respon menuntut kemunculan stimulus. Ajakan teman menjadi salah satu stimulus terbaik bagi remaja. Situasi tersebut memberi pengaruh kepada remaja terlebih dengan adanya penghasilan sebagai *reward* yang diperoleh dalam melakukan pekerjaan. Melalui adanya stimulus tersebut para remaja secara sadar diri memberi respon mereka dengan turut mencoba bekerja. Tanpa keterlibatan respon dalam menanggapi stimulus suatu dorongan maupun ajakan dalam suatu kasus, dapat disimpulkan sepenuhnya stimulus tersebut. Dalam konteks faktor lingkungan (ajakan teman), Munir turut menambahkan :

“Selain diajak teman juga saya pikirnya enak gitu kerja disini (Nglebet), bisa dapet uang buat beli jajan gitu”. (Wawancara dengan Munir pada tanggal 28 April 2021).

Teman sebagai pihak yang dikenal serta dapat ditemui oleh remaja di sekolah, rumah maupun tempat bermain memang kerap kali menjadi aktor pemberi stimulus. Situasi tersebut turut menjadikan lingkungan sebagai faktor pendukung remaja untuk berani melakukan sesuatu seperti halnya bekerja. Dalam kasus bekerja, lingkungan tentunya sangat berperan dalam pemberi contoh terutama kepada kaum remaja yang masih memiliki jiwa dinamis dalam upaya mencari jati diri.

3) Faktor Kemauan Diri Sendiri

Remaja memiliki karakteristik jiwa berani mencoba serta berupaya dalam mencari jati diri. Dengan tertanamnya karakteristik tersebut, para remaja selalu memberanikan diri dalam mencoba sesuatu hal baru meskipun akan ada konsekuensi dari setiap kegiatan yang dilakukan. Situasi yang sering dianggap membahayakan bagi orang lain bahkan bagi diri remaja sendiri tersebut, pada kenyataannya tidak menjadi penghalang serta menciutkan nyali para remaja untuk tetap melakukan sesuatu yang telah disukai tersebut. Para remaja secara sadar melakukan sesuatu hal tersebut tanpa adanya paksaan dari pihak lain, melainkan benar datang dari kemauan diri sendiri. Dalam konteks faktor kemauan diri sendiri, Naufal mengungkapkan :

“Awalnya karena tau teman kerja dapet uang, jadi ikutan kerja. Kerja gini juga engga dipaksa, karna ya saya memang mau mba”. (Wawancara dengan Naufal pada tanggal 10 Mei 2021).

Faktor kemauan sendiri para remaja lebih diperkuat dengan adanya alasan bagi remaja untuk bekerja sebagai “*Nglebet*”. Bukan hanya memiliki latar belakang dari keluarga mampu, para remaja menyatakan alasan mereka tidaklah jauh dari adanya keinginan guna pemenuhan kebutuhan pribadi seperti memberli rokok, jajan, bensin, nongkrong dan lainnya. Menurut para remaja, pekerjaan “*Nglebet*” menjadi salah satu jenis pekerjaan yang mudah dilakukan mengingat kedinamisan waktu kerja serta penghasilan yang dapat dimanfaatkan guna pemenuhan kebutuhan pribadi dibanding meminta uang saku lebih kepada orang tua. Dalam konteks faktor kemauan diri sendiri, Abas turut menambahkan :

“Uangnya lumayan mba buat beli jajan, nongkrong, beli kuota sama lainnya. Buat bayar sekolah juga “. (Wawancara dengan Abas pada tanggal 8 Mei 2021).

Disamping guna pemenuhan kebutuhan pribadi, kemauan sendiri remaja untuk turut bekerja didukung dengan alasan pemenuhan kebutuhan sekolah seperti pembayaran SPP atau uang sekolah. Menurut beberapa remaja yang masih aktif sekolah, mereka “*Nglebet*” dengan izin orang tua dan melalui

pekerjaan ini mereka sangatlah ingin membantu membantu orang tua salah saatnya dalam pembayaran sekolah melalui penghasilan yang mereka peroleh.

B. Faktor Penghambat Remaja Pekerja “Nglebet”

Dalam konteks menjadi pekerja “Nglebet”, para remaja tentunya pernah mengalami situasi penghambat ketika di awal, maupun selama pelaksanaan melakukan pekerjaan.

1) Faktor Resiko dari Situasi Jalan

Bekerja di sekitar area jalan memiliki resiko yang besar bagi setiap pekerjaanya. Situasi jalan yang sulit diprediksi membuat pekerja dituntut untuk selalu berhati-hati sekaligus mawas diri ketika melakukan aktivitas seperti berkendara, menyeberang hingga bekerja.

Dalam konteks faktor resiko dari situasi jalan, Agus mengungkapkan :

“Resiko kerja pasti ada mba, kita kan engga tahu tiba-tiba gimana soalnya kan kerja di jalan gini”. (Wawancara dengan Agus pada tanggal 19 Desember 2020).

Selain memiliki situasi jalan yang sulit diprediksi, para remaja menyatakan adanya resiko bekerja yang datang dari pengendara yang kerap kali tidak sabar dalam menyeberang sehingga pernah menimbulkan adu mulut dengan pihak remaja serta menyebabkan kejadian yang tidak terduga seperti kecelakaan. Kondisi tersebut menjadikan situasi jalan yang mulanya kondusif berubah menjadi tidak terkontrol. Dalam konteks faktor resiko dari situasi jalan, Ridho turut menambahkan :

“Pengendara sepeda motor ada yang mau nyebrang tapi engga sabar terus nyerempet pengendara lain jadinya ya kecelakaan”. (Wawancara dengan Ridho 28 April 2021).

Para remaja menyatakan pekerjaan “Nglebet” memanglah mudah dilakukan dengan mengandalkan sumber daya kemampuan diri. Namun, pekerjaan ini tentunya memiliki resiko yang dapat dialami diri sendiri maupun orang lain apabila tidak dilakukan secara teliti dan hati-hati. Sebagai pekerja “Nglebet” dengan keberadaan resiko di area jalan, menjadikan para remaja dituntut untuk selalu berhati-hati serta mawas diri.

2) Faktor Cuaca

Cuaca kerap kali menjadi situasi yang sulit diprediksi. Keseluruhan atau beberapa dari masyarakat Indonesia lebih percaya serta mengandalkan hadirnya pemberitahuan yang diberitakan oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) yang merupakan badan pemerintah yang bertugas untuk menyediakan informasi cuaca atau iklim yang sedang maupun yang akan terjadi (Sasongko, 2014). Pentingnya mengetahui prediksi cuaca menjadikan masyarakat lebih tenang dalam melakukan aktivitas diluar rumah guna bepergian maupun melakukan pekerjaan. Indonesia memiliki dua (2) musim yaitu penghujan dengan kuantitas bulan Oktober hingga April serta kemarau dengan kuantitas bulan Mei-September.

Kedua musim yang dimiliki wilayah Indonesia memberikan manfaat masing-masing bagi pelaksanaan aktivitas masyarakat salah satunya yaitu terkait pekerjaan. Satu sisi membutuhkan musim penghujan, sisi lain lebih membutuhkan musim kemarau. Trend bekerja dirumah saja salah satunya dengan membuka usaha memang telah menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin memperoleh penghasilan tanpa harus repot bekerja di kantor bahkan bekerja di bawah tekanan. Namun, situasi tersebut tidak mudah menggerus aktivitas pekerjaan diluar rumah yang sudah sejak dulu bereksistensi. Masih banyak masyarakat yang memiliki serta melakukan status kerja berada diluar rumah. Perihal tersebut tentunya menjadikan masyarakat untuk selalu berharap mengenai cuaca untuk selalu cerah berawan tanpa berubah mendung maupun hujan guna memudahkan aktivitas bekerja diluar rumah. Salah satu jenis pekerjaan yang dapat terhambat akibat adanya cuaca mendung maupun hujan ialah “*Nglebet*”. Mengingat bahwa pekerjaan ini hampir selama 12 jam bahkan lebih dilakukan berada di luar atau sekitar area jalan. Dalam konteks faktor cuaca, Taufiq mengungkapkan :

“Kerja di jalan kita harus siap kalau semisal tiba-tiba hujan mba. Bisa aja kita berhenti dulu sampai hujan reda. Cuma ya kalau sekiranya engga reda sampai lama gitu terpaksa kita libur. Pernah si engga kerja sama sekali karena emang lagi musim hujan”. (Wawancara dengan Taufiq pada tanggal 24 April 2021).

Salah satu informan remaja menyatakan selama cuaca mendukung seperti di musim kemarau, pekerjaan “*Nglebet*” akan mudah untuk dikerjakan dibanding musim penghujan. Kondisi musim penghujan dapat menyulitkan pelaksanaan kerja “*Nglebet*” sehingga mampu menjadikan terpaksa berhentinya atau bahkan kerap diberlakukan libur kerja. Selain mengganggu pelaksanaan kerja, situasi cuaca yang sulit diprediksi dianggap turut berdampak terhadap penghasilan yang diperoleh para remaja.

Melakukan sebuah tindakan diawali dengan keinginan memiliki maksud atau tujuan yang dapat diperoleh melalui suatu cara. Cara tersebut pada akhirnya akan turut memiliki motif tersendiri guna dalam pencapaian tujuan yang diharapkan dengan berikut kemunculan faktor-faktor seperti pendukung dan penghambat dalam bertindak aktor yang memiliki tujuan. Hadirnya faktor seperti pendukung dijadikan aktor yaitu guna pilihan mereka dalam memanfaatkan sumber daya atau potensi diri yang dimiliki sebagai upaya memperoleh penghasilan dengan bekerja sebagai “*Nglebet*”. Dalam penelitian “Fenomena Sosial Remaja Sebagai Pekerja “*Nglebet*” (Studi Pada Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)” terdapat tiga faktor pendukung sebagai alasan aktor yaitu remaja dalam memilih bekerja sebagai “*Nglebet*”. Tiga faktor pendukung tersebut meliputi faktor ekonomi, faktor lingkungan (ajakan teman), dan faktor dari kemauan diri sendiri.

Faktor ekonomi selalu menjadi salah satu alasan bagi manusia dalam melakukan sebuah tindakan produktivitas yaitu dengan upaya bekerja guna terpenuhinya kebutuhan hidup. Sesuai dengan hukum Negara Indonesia yang berlaku menyatakan bahwa usia warga negara yang diperbolehkan untuk bekerja ialah minimal 17 tahun atau yang sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Adanya pemberlakuan hukum tersebut tentunya memiliki tujuan yang baik bagi masyarakat guna mencegah adanya tindakan *illegal* seperti mempekerjakan anak dengan usia dibawah 17 tahun sehingga turut serta memaksa mereka untuk meninggalkan bangku sekolah sekaligus kehidupan yang menyenangkan dimana mereka dapat bermain dengan teman-teman. Terlepas dengan adanya hukum yang berlaku, dalam kasus pekerjaan “*Nglebet*” yang dilakukan oleh remaja, mereka mengungkapkan adanya tujuan mereka sebagai aktor yang mendukung untuk bekerja ialah adanya faktor ekonomi. Perekonomian keluarga yang tidak baik membuat beberapa para remaja “*Nglebet*”

mengalami putus sekolah sehingga memilih untuk bekerja sekaligus sebagai jalan langkah dalam menyalurkan potensi diri yang dimiliki. Kondisi faktor ekonomi tersebut tidak hanya menjadi kekhawatiran yang dirasakan belaka oleh remaja yang terpaksa mengalami putus sekolah. Bagi para remaja yang masih aktif sekolah maupun telah lulus sekolah, faktor ekonomi turut menjadi alasan mereka dalam memilih untuk bekerja.

Melalui bekerja, seseorang dapat dengan mudah memperoleh penghasilan yang dapat dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan. Selain adanya faktor ekonomi, para remaja menyatakan faktor lingkungan atau ajakan dari teman sebagai pilihan remaja dalam memilih untuk bekerja. Komunikasi intens yang terjadi antar para remaja memunculkan adanya pertukaran kebiasaan yang dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk. Melalui pertukaran kebiasaan tersebut, para remaja mulai melakukan adanya pemberian informasi, kesukaan, aktivitas yang dilakukan setiap hari. Dalam praktiknya, situasi tersebut di satu sisi dapat menjadi pemberi stimulus bagi seseorang remaja dimana mereka menginginkan suatu keadaan yang sama dengan remaja lainnya sehingga di satu sisi berakhir pada pemberian respon. Melalui penelitian, para remaja memilih untuk bekerja sebagai “*Nglebet*” ialah adanya faktor ajakan teman yang telah terlebih dahulu menggeluti pekerjaan tersebut sekaligus sebagai salah satu langkah dalam melakukan tindakan. Dengan rasa keingintahuan yang dimiliki, para remaja memilih untuk mencoba bekerja dan mereka turut menyatakan bahwa pekerjaan ini mudah sekaligus menyenangkan untuk dilakukan, dimana adanya perolehan penghasilan yang dapat para remaja memanfaatkan guna memenuhi kebutuhan.

Faktor terakhir sebagai alasan remaja dalam memilih bekerja ialah adanya kemauan yang berasal dari diri sendiri. Karakteristik tersebut tidak terlepas dari adanya rasa keingintahuan yang besar serta sikap ingin mencoba salah satunya dalam bekerja. Para remaja menyatakan, keterlibatan mereka dalam bekerja sebagai “*Nglebet*” ialah berasal dari kemauan diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain dengan tujuan memperoleh penghasilan melalui kerja keras diri sendiri pula. Faktor kemauan diri sendiri para remaja untuk bekerja turut memiliki korelasi dengan faktor sebelumnya yaitu bekerja guna memperoleh penghasilan yang dapat dimanfaatkan sebagai membantu perekonomian keluarga, pemenuhan kebutuhan pribadi, sekaligus sebagai pembayaran SPP atau uang sekolah.

Terlepas dari adanya faktor pendukung sebagai alasan remaja memilih untuk bekerja, hadir pula keberadaan faktor penghambat bagi remaja dalam pelaksanaan pekerjaan. Faktor penghambat tersebut berasal dari adanya situasi jalan sebagai lokasi bekerja "*Nglebet*". Situasi jalan yang sulit diprediksi menuntut kewaspadaan serta kehati-hatian dari setiap pekerja "*Nglebet*" maupun pengguna jalan. Selain situasi jalan, adanya faktor cuaca seperti hujan memaksa para remaja untuk berhenti maupun sama sekali tidak bekerja. Menurut salah satu remaja, dalam cuaca yang mendukung seperti di musim kemarau, pekerjaan "*Nglebet*" lebih mudah untuk dilakukan dibanding dengan musim penghujan. Selain itu, penghasilan yang diperoleh juga turut mengalami perbedaan dimana dalam musim penghujan dapat memperoleh penghasilan yang lebih sedikit dikarenakan terpaksa untuk berhenti maupun sama sekali tidak bekerja. Hadirnya faktor pendukung dan faktor penghambat remaja sebagai aktor dalam memilih bekerja sebagai "*Nglebet*", didukung dengan adanya tujuan yaitu tidak lain tidak bukan guna memperoleh penghasilan yang tentunya dapat dimanfaatkan dalam membantu perekonomian keluarga serta pemenuhan kebutuhan pribadi dengan memanfaatkan sumber daya atau potensi diri meliputi kesehatan, kekuatan, dan kecakapan yang dimiliki oleh para remaja.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan yaitu : pertama, pekerjaan “*Nglebet*” merupakan salah satu kategori dari sektor informal dengan karakteristik pekerja yang dijumpai ialah berjenis kelamin laki-laki berusia 15-20 tahun serta memiliki status pendidikan lulus sekolah, masih sekolah dan tidak/putus sekolah. Para remaja memberikan pernyataan pilihan rasional mereka dalam bekerja “*Nglebet*” sebagai salah satu pekerjaan yang menyenangkan dimana mereka selama bekerja dikerjakan bersama dengan teman dan adanya kefleksibelan waktu bekerja. Di lain sisi para remaja merasa puas dan senang dengan pekerjaan yang mereka kerjakan karena adanya perolehan penghasilan bagi mereka yang dapat dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan pribadi hingga bermanfaat guna membantu perekonomian keluarga. Para remaja turut menyatakan dibalik dari pekerjaan yang menyenangkan terdapat pula resiko pekerjaan “*Nglebet*” yang mana pelaksanaannya berada di jalan raya.

Kedua, sistem kerja pekerjaan “*Nglebet*” Jalan Raya Ngaliyan-Boja memiliki adanya 3 (3) sistem kerja mencakup wilayah kerja dengan 5 titik lokasi, lama waktu bekerja dilaksanakan 1,5 jam-3 jam dengan waktu pagi, siang, sore dan/atau siang, sore, malam yang setiap pelaksanaan oleh 2-3 orang sesuai dengan jadwal piket remaja. Penghasilan yang diperoleh remaja dalam bekerja “*Nglebet*” dapat mencapai kisaran Rp. 60.000,- hingga Rp 120.000,- dan tidak setiap harinya sama, dapat memperoleh lebih sedikit bahkan lebih banyak. Selain itu, setiap lokasi kerja memiliki jumlah penghasilan yang hampir sama.

Ketiga, menjadi remaja pekerja “*Nglebet*” tidak terlepas dari adanya faktor pendukung seperti faktor ekonomi dalam membantu pemenuhan kebutuhan keluarga, faktor lingkungan atau ajakan teman untuk bekerja, serta faktor kemauan diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain guna mendapatkan penghasilan. Selain adanya faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat meliputi faktor resiko dari situasi jalan yang tidak dapat diprediksi serta faktor cuaca seperti musim penghujan yang menyulitkan pelaksanaan kerja “*Nglebet*”. Pendukung pekerjaan “*Nglebet*” turut diapresiasi oleh pihak Kepolisian yang dianggap sebagai pembantu

atau penolong di kala kesibukan pekerjaan dengan turut memberikan bimbingan pekerjaan melalui bidang KAMTIBNAS sekaligus memberikan rompi guna menjalankan tugas sebagai “*Nglebet*”.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap “*NGLEBET* (Studi Fenomena Sosial Remaja di Jalan Raya Ngaliyan-Boja Kota Semarang)”, maka ada beberapa hal yang ingin peneliti sarankan. Antara lain sebagai berikut :

1. Kepada para remaja pekerja “*Nglebet*” diharapkan untuk selalu berhati-hati dan menjaga kesehatan dengan memakai pelengkap seperti masker sebagai pelindung dari debu ketika bekerja di siang hari serta memakai topi sebagai penutup kepala dari teriknya panas matahari. Selalu berlapang dada dalam menghadapi para pengendara yang kerap kali tidak sabar dalam menyeberang, menghindari adanya perbuatan merusak kendaraan atau bahkan berperilaku kasar terhadap para pengendara yang tidak memberikan imbalan (uang), serta turut menghindari pemakaian minuman-minuman beralkohol ketika sedang melakukan pekerjaan “*Nglebet*”.
2. Kepada pihak Kepolisian Sekitar (Polsek) Ngaliyan diharapkan untuk memberikan penyuluhan atau pembinaan secara merata kepada para remaja “*Nglebet*” dengan perlengkapan “*Nglebet*” seperti halnya rompi dan peluit sebagai *reward* dalam membantu pihak Kepolisian yang tidak selama 1x 24 jam berada di jalan raya untuk menertibkan lalu lintas.
3. Kepada para pengendara pengguna jalan raya diharapkan untuk selalu tetap berhati-hati selama berkendara, memperhatikan situasi jalan ketika menyeberang jalan tanpa bantuan pekerja “*Nglebet*” serta turut memperhatikan himbauan dari bantuan pekerja “*Nglebet*” agar terhindar dari situasi yang tidak diharapkan seperti kecelakaan sehingga tidak merugikan diri sendiri serta orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Coleman, J. S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Social Theory)*. Bandung: Nusa Medika.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.km
- Marhaeni, A. A. (2018). *Buku Pegangan Pengantar Kependudukan Jilid I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Denpasar: CV. Sastra Utama.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sumber Jurnal :

- Akhir, N. d. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pak Ogah. *Jurnal Equilibrium 47Media Neliti, III(2)*, 224-225.
- Alawiyah, R. (2020). Motivasi Pekerja Pengatur Lalu Lintas Dalam Perspektif Sosial Ekonomi (Studi Kasus di Kota Demak. *EPrints IAIN KUDUS, II(2)*, 77-78.
- Fahmi, K. (2009). Pengembangan Kawasan Sudirman Kota Pekanbaru Berbasis Transit Oriented Development. *Jurnal UI, XII(1)*, 10-12.
- Hidaya, N. (2017). Fenomena Kemiskinan di Kota Makassar Dalam Perspektif Islam. *Repository UIN Alauddin, II(2)*, 61-63.
- Hilmi, J. (2015). Fenomena Keberadaan Pengamen Anak di Lingkungan Wisata: Studi Kasus Pengamen Anak di Lingkungan Wisata Kota Tua Jakarta. *Repository UIN JKT, V(1)*, 28-34-35.

- Ilyas, F. A. (2018). Pak Ogah di Kota Padang (Studi Kasus: Profil Enam Pekerja Anak Sebagai Pak Ogah di Air Tawar Barat). *Jurnal Unand*, III(1), 5-6.
- Kusuma, T. (2014). Tinjauan Pustaka Definisi Remaja. *eprints undip*, VII(2), 7-8.
- Loberta, N. (2014). Strategi Bertahan Hidup "Manusia Gerobak" di Perkotaan (Studi Kasus Pada "Manusia Gerobak" di Daerah Manggarai, Jakarta Selatan). *Repository UNJ*, VI(1), 122-123.
- Malik, N. F. (2016). "Tinjauan Sosio Yuridis Tentang Keberadaan Bantuan Polisi (Banpol atau Pak Ogah) di Kota Makassar (Studi Kasus Tahun 2014-2016)". *Repository Unhas*, III(2), 62-63.
- Rahmi R. S dan Erianjoni. (2019). Profil Anak Putus Sekolah Sebagai Pak Ogah di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, II(3), 290-291.
- Saepudin, A. (2020). Meditasi Medseba Dan Fenomena Sosial Krisis Spiritual Manusia Modern (Spiritualitas Keberagaman Komunitas Meditasi Medseba). *Jurnal ATSAR UNISA*, I(1), 7-8.
- Sasongko, A. (2014). Perancangan Aplikasi Rekam Data Cuaca Hasil Pengamatan Observer Stasiun Meteorologi BMKG Berbasis Website (Studi Kasus : Stasiun Meteorologi Supadio Pontianak). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, II(2), 115-116.
- Setyaningrum, N. (2014). Fenomena Pengemis Anak di Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak). *Media Neliti*, V(2), 9-15.
- Siregar, Y. R. (2017). "PAK OGAH" (Studi Etnografi Kehadiran "Pak Ogah" di Persimpangan Jalan Bhayangkara, Kelurahan Indra Kasih, Kota Medan). *Repository Institusi USU*, 80-
- Setyaningrum, N. (2014). Fenomena Pengemis Anak di 0Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak). *Media Neliti*, III(2), 9-15.82.
- Sri Maharani dan Martin Bernard. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif I(I)*, 821-822.
- Suhardyanto, M. (2015). Fenomena Pekerja Anak Sebagai "Pak Ogah" Di Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan. *Repository UIN JKT*, VIII(2), 81-83.

Sulistiwati. (2021). Disorganisasi Keluarga Akibat Kepala Keluarga Tombalaki (Studi di Kecamatan Lasolo Kab. Konawe Utara). *SOCIETAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, VIII(1), 1-2.

Wulandari, I. (2015). Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier. *Jurnal Equilibrium*, III(1), 69-71.

Sumber Internet :

Azmi, G. Z. (2013, April 1). *Relasi Mutualisme "Pak Ogah" dengan Polisi dalam Menjaga Keamanan Jalan Mayor Suryotomo, Kota Yogyakarta*. Dipetik Desember 2, 2020, dari Kompasiana: <http://jakarta.kompasiana.com/layanan-publik/2013/04/08/relasi-mutualisme-pk-ogah-dengan-polisi-dalam-menjaga-keamanan-jalan-mayor-suryotomo-kota-yogyakarta-548977.html>

Ardiansyah, N. A. (2017, November). *Awalnya Pertolongan Tetapi Malah Dijadikan Sumber Penghidupan "Pak Ogah"*. Retrieved January 7, 2021, from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/amp/naufaladhityaa/5a027744a208c006251c2533/pak-ogah-menjamur-malah-dijadikan-sumber-penghidupan#aoh=16108944560625&_ct=%1610894560462&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s

Ayu, S. (2016, April). *Peta Administrasi Kecamatan Ngaliyan*. Retrieved August 6, 2021, from siwiayu.blogspot: <http://siwiayu.blogspot.com/2016/04/peta-administrasi-kecamatan-ngaliyan.html>

Firman, T. (2020, September). *Pengertian Fenomena, Fakta, dan Realitas Sosial (Pengantar Sosiologi KD. 3.1)*. Retrieved February 1, 2021, from Tegar Firman: <https://youtu.be/xhyj9s38XnQ>

Initu, T. R. (2017, November). *Kumpulan Hadits Rasulullah Tentang Bekerja Keras Semoga Memotivasi*. Retrieved February 4, 2021, from Official Website Initu.id: <https://initu.id/amp/kumpulan-hadits-rasulullah-tentang-bekerja-keras-semoga-memotivasi/>

KBBI. (2019). Retrieved 2019, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/usaha>

- KBBI. (2020). *5 Arti Kata Pendukung di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* . Retrieved from Lektur.id: <https://lektur.id>
- KBBI. (2020). *Arti Kata Makna* . Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia Online: <https://kbbi.we.id/makna.html>
- KBBI. (2020). *Arti Sistem Kerja*. Retrieved from lektur.id: <https://lektur.id/arti-sistem-kerja/#:~:text=Menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,rangka%20melaksanakan%20suatu%20bidang%20pekerjaan.>
- Kesehatan, K. (2018). *infoDATIN*. Retrieved January 1, 2021, from Kementerian Kesehatan: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin/%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
- Kumparan. (2020, November). *Pengertian Kebutuhan Primer, Sekunder, dan Tersier Beserta Contoh-contohnya*. Retrieved from Kumparan.com: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-kebutuhan-primer-sekunder-dan-tersier-beserta-contoh-contohnya-1uZcqRsi9Qd>
- Pertiwi, C. N. (2019). *Budaya Islam Populer Sebagai Identitas Muslim Kelas Menengah (Studi Fenomenologis Terhadap "Komunitas Hijabers" Kota Semarang. UIN Walisongo.*
- P., R. (2019). “Anak Sebagai Pak Ogah “Papalimbang-limbang” (Studi Pada Anak Sebagai “Papalimbang-limbang” di Jalan Protokol Kota Makassar”. *UNM Eprints. 2.*
- Semarang, B. K. (2020, April). *Kota Semarang Dalam Angka 2020*. Dipetik December 7, 2020, dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang: <https://semarangkota.bps.go.id/publcation/2020/04/27>
- Semarang, P. K. (2018, March). *Profil Kota*. Dipetik December 7, 2020, dari Pemerintah Kota Semarang: <https://semarangkota.go.id/mainmenu/detail/profil>
- Sigit. (2018). *Mengenal Mbah Alian, Pembabat Alas Ngaliyan*. Retrieved August 6, 2021, from Amanat.id: <https://amanat.id/mengenal-mbah-alian-pembabat-alas-ngaliyan/>

LAMPIRAN



Foto wawancara dengan Kepala Polsek Ngaliyan (Bapak Kompol Christian Chrisye Lolowang) di Kantor Polisi Sekitar Ngaliyan pada tanggal 29 April 2021



Foto wawancara dengan Kepala Divisi BinMas Polsek Ngaliyan (Bapak Buang Pujiono) di Kantor Polisi Sekitar Ngaliyan pada tanggal 29 April 2021



Foto wawancara dengan salah satu pekerja remaja “Nglebet” (Taufiq) di depan Kecamatan Ngaliyan atau Lapangan Talenta pada tanggal 24 April 2021



Foto Wawancara dengan pekerja remaja “Nglebet” (Abas, Vishal, Risky dan Dimas) di lokasi istirahat Kawasan Sulanji (SMP N 16 Semarang) pada tanggal 12 Agustus 2021



Foto suasana pekerja remaja “Nglebet” bekerja di siang hari dan sedang membantu pengendara (mobil dan motor) menyeberang di depan Rumah Sakit Permata Medika dan depan Kecamatan Ngaliyan atau Lapangan Talenta pada tanggal 12 Agustus 2021



Foto suasana pekerja remaja “Nglebet” bekerja di malam hari dan sedang membantu pengendara (mobil dan motor) menyeberang di depan Kawasan Sulanji (SMP N 16 Semarang) pada tanggal 12 Agustus 2021



Foto suasana pekerja remaja “Nglebet” bekerja di malam hari dan sedang membantu pengendara (mobil dan motor) menyeberang di depan Ruko Baru Ngaliyan pada tanggal 20 Agustus 2021

DAFTAR PERTANYAAN

Kepada Pekerja Remaja “*Nglebet*”

1. Bagaimana pendapat anda mengenai pekerjaan “*Nglebet*” ?
2. Bagaimana sistem kerja dari pekerjaan “*Nglebet*” ?
3. Bagaimana perasaan apabila tidak diberikan imbalan oleh para pengendara ?
4. Bagaimana perasaan setelah bekerja menjadi pekerja “*Nglebet*” ?
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan selama “*Nglebet*” (waktu bekerja dan istirahat) ?
6. Apa saja resiko ketika bekerja menjadi “*Nglebet*” ?
7. Apa alasan untuk bekerja menjadi pekerja “*Nglebet*” ?
8. Apakah selama bekerja pernah ditegur oleh pihak Kepolisian (Polsek) Ngaliyan ?
9. Berapa pendapatan bekerja dalam sehari ?
10. Berapa jumlah remaja yang bekerja sebagai pekerja “*Nglebet*” ?

Kepada Pihak Polisi Sekitar (Polsek) Ngaliyan

1. Bagaimana menurut pihak Polsek Ngaliyan terkait keberadaan pekerjaan “*Nglebet*” ?
2. Apakah ada larangan terkait pekerjaan “*Nglebet*” ?
3. Apakah ada peraturan terkait pekerjaan “*Nglebet*” ?
4. Apakah pekerja “*Nglebet*” sudah atau pernah meminta izin untuk melakukan pekerjaan ?
5. Apakah sudah pernah menegur terkait kegiatan pekerjaan “*Nglebet*” ?